



KATALOG BPS : 8314.31

NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH DKI JAKARTA TAHUN 2004



010.021

Ner.

Ind

DKI Jakarta

BPS

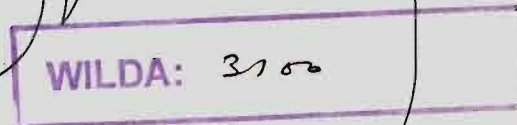
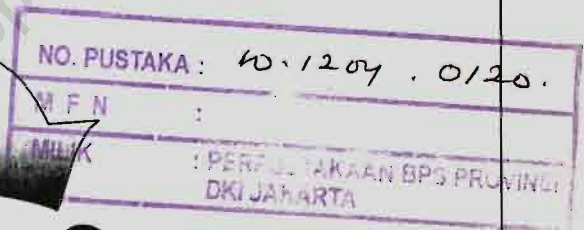
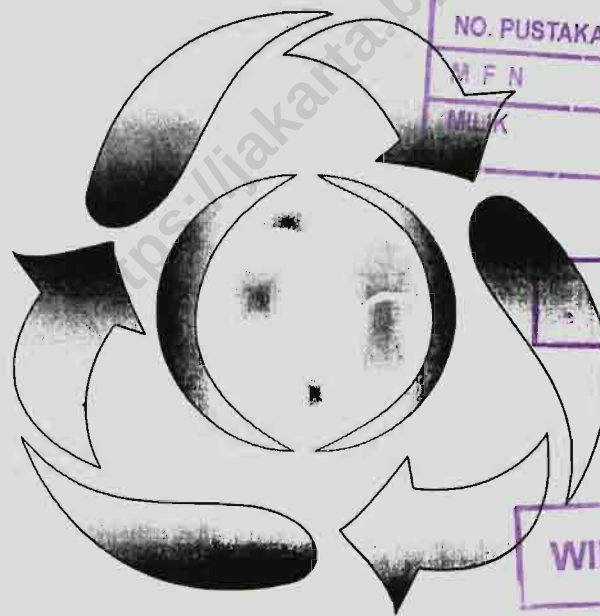
Badan Pusat Statistik Propinsi DKI Jakarta

<https://jakarta.bps.go.id>

PET.PUSTAKAAN
Badan Pusat Statistik Provinsi
DKI JAKARTA



NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH DKI JAKARTA 2004



NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH DKI JAKARTA 2004

ISBN. 976.474.735.1

Nomor Publikasi : 315141.06
Katalog BPS : 8314.31
Ukuran Buku : 16,5 cm x 23,5 cm
Jumlah Halaman : 184

Naskah :
Bidang Statistik Distribusi

Gambar Kulit :
Bidang Statistik Distribusi

Diterbitkan Oleh :
BPS Propinsi DKI Jakarta

Boleh dikutip dengan menyebutkan nama sumbernya

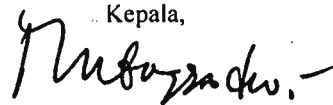
KATA PENGANTAR

Penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (Nesparda) Tahun 2004 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik Propinsi DKI Jakarta menggunakan data tahun 2003. Penyusunan Nesparda ini merupakan yang kedua kali dilakukan, dan propinsi pertama yang menyajikan kinerja pariwisata daerah dalam bentuk neraca satelit. Inspirasi penyusunan Nesparda ini didorong oleh kebutuhan akan data yang dapat menyajikan informasi tentang kontribusi atau *share* industri pariwisata terhadap perekonomian kota Jakarta, dibarengi pula oleh adanya himbauan Badan Pusat Statistik, agar masing-masing BPS Propinsi menyusun Nesparda pada tingkat propinsi.

Pada dasarnya Nesparda DKI Jakarta merupakan sajian data pariwisata secara kuantitatif dan komprehensif yang dapat menggambarkan kinerja pariwisata DKI Jakarta dalam bentuk neraca dan matriks. Matriks tersebut mampu menggambarkan hubungan ekonomi antara industri pariwisata dengan sektor ekonomi lainnya secara keseluruhan, maupun antar industri pariwisata. Gambaran hubungan ini tentu akan sangat bermanfaat untuk digunakan mengukur keterkaitan antar kegiatan pariwisata maupun kaitan kegiatan pariwisata dengan sektor ekonomi lainnya. Selain itu, Nesparda secara komprehensif dapat digunakan untuk mengetahui kinerja pariwisata, terutama jika diukur dari sisi dampak ekonomi yang diakibatkan oleh konsumsi wisatawan, investasi, maupun promosi. Dampak ekonomi itu dapat diukur dari berbagai segi, yaitu terhadap: output, produk domestik regional bruto (PDRB), upah dan gaji, pajak tak langsung dan tenaga kerja. Analisis terhadap Nesparda juga akan menyoroti pengeluaran wisatawan, struktur input, investasi, pekerja dan pengeluaran pemerintah untuk promosi.

Sebagai langkah awal yang diperhadapkan atas berbagai keterbatasan, penyusunan Nesparda DKI Jakarta 2004 ini disadari masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan masukan sangat diharapkan guna meningkatkan kualitas penyajian Nesparda pada masa mendatang.

Jakarta, Desember 2004
BPS Propinsi DKI Jakarta
Kepala,



Subagio Dw
NIP. 340004387

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR DIAGRAM	xi
DAFTAR LAMPIRAN TABEL	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Peran Pariwisata dalam Pembangunan	4
C. Permasalahan	6
D. Tujuan Penyusunan Nesparda	6
E. Metodologi	7
F. Tahap Penyusunan	7
 BAB II. PEMAHAMAN NESPARDA	 9
A. Pengertian Umum Nesparda	9
B. Pemahaman <i>Supply</i> dan <i>Demand</i>	10
C. Konsumsi Pengunjung/Wisatawan	19
D. Jenis-Jenis Tabel/Subneraca Nesparda	25
E. Model Pengukuran Kontribusi Pariwisata	35
1. Kontribusi Terhadap Output	37
2. Kontribusi Terhadap Nilai Tambah Bruto	38
3. Kontribusi Terhadap Upah/Gaji dan Pajak Tak Langsung ..	39
4. Kontribusi Terhadap Kesempatan Kerja	39
 BAB III. PENYUSUNAN NESPARDA DKI JAKARTA DAN	
SUMBER DATA	41
A. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang Berwisata di Jakarta (<i>Local Tourism</i>)	41
B. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang Berwisata ke Luar Propinsi DKI Jakarta (<i>Domestic Outbound Tourism</i>)	42

C. Struktur Pengeluaran Warga Jakarta yang Berwisata ke Luar Negeri (<i>International Outbound Tourism</i>)	43
D. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara Warga Luar Kota Jakarta yang Berwisata ke Kota Jakarta (<i>Domestic Inbound Tourism</i>)	46
E. Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (<i>International Inbound Tourism</i>)	47
F. Struktur Investasi Pariwisata	48
G. Struktur Pengeluaran Lainnya Terkait Pariwisata	50
H. Struktur Tenaga Kerja Pariwisata	50
 BAB IV. ANALISIS KINERJA PARIWISATA DKI JAKARTA	55
A. Gambaran Kinerja Produk Pariwisata	55
1. Akomodasi	57
2. Indikator Hotel	62
a. Tingkat Penghunian Kamar (TPK)	62
b. Tingkat Pemakaian Tempat Tidur	63
c. Rata-rata Lama Menginap Tamu (Asing dan Dalam Negeri)	63
d. Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing	64
e. Rata-rata Lama Menginap Tamu Dalam Negeri	65
f. Jumlah Tamu Asing dan Dalam Negeri	65
g. Banyaknya Malam Kamar Yang Terpakai	66
h. Banyaknya Malam Tamu Yang Menginap	66
i. Rata-rata Tamu Per Kamar	66
 BAB V. ANALISIS NERACA SATELIT PARIWISATA	
DAERAH DKI JAKARTA	67
A. Analisis Pengeluaran Wisatawan	67
1. Pengeluaran Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang Berwisata di Jakarta (<i>Local Tourism</i>)	67
2. Pengeluaran Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang Berwisata ke Luar Propinsi DKI Jakarta (<i>Domestic Outbond Tourism</i>)	70
3. Pengeluaran Warga Kota Jakarta yang Berwisata ke Luar	

Negeri (<i>International Outbound Tourism</i>).....	74
4. Pengeluaran Wisatawan Nusantara Luar Kota Jakarta yang Berwisata ke Kota Jakarta (<i>Domestic Inbound Tourism</i>) ...	76
5. Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (<i>International Inbound Tourism</i>)	79
B. Struktur Input Sektor Terkait Pariwisata	84
C. Investasi Menurut Jenis Barang Modal yang Terkait	86
D. Pekerja Pada Sektor Ekonomi yang Terkait Pariwisata	90
E. Pengeluaran Pemerintah untuk Promosi dan Pembinaan Sektor Pariwisata	92
F. Kontribusi Pariwisata Dalam Perekonomian Kota Jakarta	94
G. Dampak Ekonomi dan Kontribusi	98
1. Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Output	101
2. Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Nilai Tambah Bruto	104
3. Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Upah dan Gaji	106
4. Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Pajak Tak Langsung	108
5. Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja	110
6. Ringkasan Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata	113
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Input-Output untuk sistem perekonomian dengan tiga sektor produksi,.....	36
Tabel 3.1. Struktur tenaga kerja menurut sektor pemasok dan pengguna kepariwisataan DKI Jakarta, tahun 2003	51
Tabel 3.2. Kerangka tabel struktur tenaga kerja menurut sektor pemasok dan pengguna kepariwisataan DKI Jakarta, tahun 2003	53
Tabel 4.1. Banyaknya usaha akomodasi, kamar, tempat tidur dan tamu per hari menurut klasifikasi akomodasi, tahun 2003	57
Tabel 4.2. Banyaknya usaha hotel, kamar hotel, dan tempat tidur hotel berdasarkan Kotamadya di DKI Jakarta, tahun 2003	58
Tabel 4.3. Banyaknya pekerja hotel dan akomodasi lainnya di DKI Jakarta menurut kotamadya dan klasifikasi akomodasi, tahun 2003.....	60
Tabel 4.4. Indikator kinerja usaha hotel atau akomodasi tahun 2003.....	62
Tabel 5.1. Konsumsi wisatawan nusantara warga kota Jakarta yang melakukan kegiatan wisata di DKI Jakarta menurut jenis produk barang dan jasa, tahun 2003.....	69
Tabel 5.2. Jumlah perjalanan dan konsumsi wisatawan nusantara warga kota Jakarta untuk tujuan propinsi lain di nusantara menurut daerah tujuan wisata , tahun 2003.....	71
Tabel 5.3. Konsumsi wisatawan nusantara warga DKI Jakarta yang berwisata untuk tujuan daerah lain di nusantara menurut jenis barang dan jasa yang dikonsumsi, tahun 2003	73
Tabel 5.4. Pengeluaran wisatawan nusantara warga kota Jakarta yang berwisata ke luar Jakarta menurut jenis produk dan jasa yang dikonsumsi dan kategori pengeluaran, tahun 2003.....	74

Tabel 5.5.	Pengeluaran warga kota Jakarta yang berwisata ke luar negeri (termasuk haji) menurut jenis produk dan jasa yang dikonsumsi dan kategori pengeluaran, tahun 2003	75
Tabel 5.6.	Jumlah perjalanan atau kunjungan wisatawan nusantara dan pengeluaran warga luar kota Jakarta yang berwisata ke kota Jakarta menurut daerah asal wisnus, tahun 2003	77
Tabel 5.7.	Pengeluaran wisatawan nusantara (wisnus) luar DKI di kota Jakarta, tahun 2003	79
Tabel 5.8.	Banyaknya wisatawan mancanegara yang mengunjungi kota Jakarta menurut kawasan tempat tinggal dan maksud utama kunjungan, tahun 2003	81
Tabel 5.9.	Pengeluaran wisatawan mancanegara yang mengunjungi kota Jakarta menurut produk barang dan jasa yang dikonsumsi, tahun 2003	82
Tabel 5.10	Struktur input sektor terkait pariwisata DKI Jakarta, tahun 2003	85
Tabel 5.11.	Pembentukan modal tetap bruto pariwisata DKI Jakarta yang bersiat langsung maupun tak langsung, tahun 2003	89
Tabel 5.12.	Struktur pekerja sektor pariwisata dan non pariwisata menurut jenis kelamin, tahun 2003	91
Tabel 5.13.	Pengeluaran pemerintah untuk promosi dan pembinaan sektor pariwisata menurut jenis aktivitas, tahun 2003	93
Tabel 5.14.	Kontribusi konsumsi pariwisata menurut sisi penggunaan produk domestik regional bruto (persen), tahun 2003	95
Tabel 5.15.	Kontribusi investasi pariwisata terhadap total investasi DKI Jakarta, tahun 2003	97
Tabel 5.16.	Kontribusi dampak ekonomi konsumsi pariwisata terhadap perekonomian DKI Jakarta, tahun 2003	100
Tabel 5.17.	Persentase kontribusi dampak ekonomi konsumsi wisatawan, investasi, promosi dan pembinaan terhadap output, tahun 2003 ..	102

Tabel 5.18. Persentase kontribusi dampak ekonomi konsumsi wisatawan, investasi, promosi dan pembinaan terhadap NTB DKI Jakarta, tahun 2003	105
Tabel 5.19. Persentase kontribusi dampak ekonomi konsumsi wisatawan, investasi, promosi dan pembinaan terhadap upah gaji DKI Jakarta, tahun 2003	107
Tabel 5.20. Persentase kontribusi dampak ekonomi konsumsi wisatawan, investasi, promosi dan pembinaan terhadap pajak tak langsung DKI Jakarta, tahun 2003	109
Tabel 5.21. Persentase kontribusi dampak ekonomi konsumsi wisatawan, investasi, promosi dan pembinaan terhadap tenaga kerja DKI Jakarta, tahun 2003	111

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 2.1. Pariwisata DKI Jakarta Menurut Permintaan dan Penawaran	10
Diagram 2.2. Komponen Konsumsi Wisatawan	20
Diagram 2.3. Konsumsi Akhir Wisatawan.....	21
Diagram 3.1. Alur Pengumpulan Data Pengeluaran Penduduk DKI Jakarta Yang Bepergian Ke Luar Negeri.....	45
Diagram 4.1. Badan Hukum Usaha Yang Dimiliki Hotel Bintang di DKI Jakarta Tahun 2003	59
Diagram 4.2. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Dalam Negeri Pada Hotel Bintang Berdasarkan Klasifikasi Hotel di DKI Jakarta Tahun 2003	64
Diagram 5.1. Kontribusi Dampak Ekonomi Konsumsi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003 (miliar rupiah)	113

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN TABEL

	Halaman
Tabel 1. Persentase Penduduk, Rata-rata Lama Tinggal, Rata-rata Pengeluaran per Kunjungan, Rata-rata Pengeluaran per Hari, Penduduk Kota Jakarta yang Bepergian ke Luar Negeri menurut Pintu Keluar, Tahun 2003	121
Tabel 2. Persentase Penduduk, Rata-rata Lama Tinggal, Rata-rata Pengeluaran per Kunjungan, dan Rata-rata Pengeluaran per Hari, Penduduk Kota Jakarta yang Bepergian ke Luar Negeri menurut Pekerjaan Utama, Tahun 2003	121
Tabel 3. Persentase Penduduk, Rata-rata Pwngeluaran per Kunjungan, Penduduk DKI Jakarta yang Bepergian ke Luar Negeri menurut Sumber Pembiayaan, Tahun 2003.....	122
Tabel 4. Persentase Penduduk, Rata-rata Lama Tinngal, Rata-rat Pengeluaran per Kunjungan, dan Rata-rata Pengeluaran per Hari, Penduduk Kota Jakarta yang Bepergian ke Luar Negeri menurut Pekerjaan Utama, Tahun 2003	122
Tabel 5. Vektor Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003	123
Tabel 6. Output yang Digenerate oleh Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003.....	125
Tabel 7. Nilai Tambah Bruto (NTB) yang Digenerate oleh Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003.....	127
Tabel 8. Upah/Gaji yang Digenerate oleh Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003.....	129
Tabel 9. Pajak Tak Langsung (PTL) Output yang Digenerate oleh Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003.....	131

Tabel 10. Tenaga Kerja yang Digenerate oleh Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta. Tahun 2003.....	133
---	-----

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata bagi kota Jakarta merupakan salah satu kategori kegiatan ekonomi yang memberi kontribusi besar terhadap perputaran roda perekonomian daerah. Luasnya ruang lingkup kegiatan yang termasuk dalam kategori kegiatan ekonomi ini, beragamnya jenis usaha serta keterkaitannya (baik keterkaitan ke belakang/*backward linkages* maupun keterkaitan ke depan/*forward linkages*) yang sangat erat dengan kategori kegiatan ekonomi lainnya, merupakan indikator yang menunjukkan pentingnya kategori kegiatan ekonomi ini dalam perekonomian kota Jakarta. Sehubungan dengan hal tersebut, agar gambaran secara komprehensif tentang aktifitas pariwisata dapat diketahui, perlu dilakukan kajian mendalam tentang kegiatan kepariwisataan di DKI Jakarta. Hasilnya kemudian diinformasikan kepada masyarakat luas untuk selanjutnya diformulasikan oleh institusi terkait menjadi masukan dalam perumusan kebijakan pariwisata. Melalui kajian ini, pemerintah DKI Jakarta, terutama instansi terkait, diharapkan mampu mengoptimalkan potensi wisata yang dimiliki kota Jakarta guna menunjang pertumbuhan ekonomi secara bersinergi dengan kategori kegiatan ekonomi lainnya menuju arah yang lebih baik, tanpa mengorbankan upaya pelestarian lingkungan yang mendukungnya.

Sejalan dengan tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik, maka kebijakan pariwisata harus bersifat terbuka, mudah dipahami, dan dengan mudah diakses oleh masyarakat maupun kalangan bisnis. Untuk kepentingan itu dibutuhkan data yang akurat, terpercaya, dan konsisten yang meliputi aspek aspek yang terkait dengan dunia pariwisata. Disamping itu, agar bermanfaat bagi masyarakat luas, penyajian informasi harus jelas dan menyeluruh dalam bentuk laporan yang mudah dipahami. Penyajian informasi dan analisis yang lengkap dan menyeluruh hanya dapat dilakukan melalui penyusunan suatu sistem data yang secara khusus disajikan untuk dunia kepariwisataan. Dan ini menjadi suatu pilihan yang searah dengan tuntutan masyarakat selama ini.

Konsep kepariwisataan menyangkut berbagai kategori kegiatan ekonomi (lintas kategori kegiatan ekonomi), sehingga kontribusi ekonominya, baik mengenai pertumbuhan, pemerataan pendapatan, kesempatan kerja, dan pola investasi makin meluas. Jenis kegiatan yang terkait dengan pariwisata, khususnya terkait dengan kontribusi yang diciptakan jika dikaji menurut *share*-nya terhadap perekonomian daerah maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja, nampaknya belum mampu secara sempurna dan komprehensif diidentifikasi secara jelas. Dengan demikian, industri pariwisata masih akan terus menjadi topik kajian dan perbincangan yang menarik, karena kegiatan ini bersifat sangat dinamis, mengikuti perkembangan kemajuan teknologi informasi seiring peningkatan kesejahteraan masyarakat global. Selain itu, kegiatan yang terkait langsung maupun tak langsung dengan industri pariwisata, tidak secara jelas terpisah, namun tercampur dengan kategori kegiatan ekonomi lainnya. Keadaan ini sangat berpeluang dilakukannya suatu analisis ekonomi tentang pariwisata yang dimaksudkan untuk menetapkan suatu kebijakan yang secara khusus ditujukan untuk mengembangkan industri pariwisata, menjadi tumpang tindih atau malah ada yang terlewat, karena tidak diperhitungkan. Hal ini akan menyebabkan pengambilan kebijakan menjadi kurang fokus, atau serta analisisnya menjadi yang kurang tajam. Selama ini kajian dan analisis hasil pembangunan kepariwisataan baru mencakup sebagian aspek dan dilakukan secara parsial. Demikian juga metodologi dan indikator yang digunakan masih secara sederhana, sehingga hasilnya menjadi tidak konsisten serta kurang akurat. Akibat lebih jauh, hasil kajian tersebut bila diaplikasikan ke dalam perumusan kebijakan, akan menghasilkan kebijakan yang kurang tajam dan tidak komprehensif.

Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan suatu sistem neraca terpadu kategori kegiatan ekonomi pariwisata suatu daerah yang selanjutnya disebut sebagai Neraca Satelit Pariwisata Daerah atau disingkat dengan Nesparda. Nesparda adalah suatu sistem, konsep, dan metode tampilan informasi kuantitatif kategori kegiatan ekonomi pariwisata yang menyediakan perangkat analisis yang menyeluruh (*comprehensive*), kompak (*compact*), saling terkait (*interconnected*), konsisten (*consistent*), dan terkontrol (*controllable*). Sistem ini terbilang ampuh dan handal dalam menjawab tantangan penyediaan informasi kuantitatif dan kualitatif yang dapat digunakan untuk mengkaji

dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan kepariwisataan pada masa lalu serta sekaligus menjawab tantangan dan permasalahan pariwisata di masa datang.

Untuk tingkat nasional, pada tahun 2001 untuk pertama kalinya telah berhasil disusun Neraca Pariwisata Nasional atau disingkat dengan Nesparnas. Nesparnas merupakan hasil kerjasama antara Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata dengan Badan Pusat Statistik. Nesparnas 2000 tersebut disusun dengan mengoptimalkan data dan informasi yang tersedia dari berbagai sumber, serta berpedoman pada Kerangka Dasar dan Metodologi *Tourism Satellite Account* (TSA) yang telah disusun oleh Badan-Badan Dunia (UN, WTO, dan WTTC).

Atas rekomendasi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Kementerian BudPar) dan Badan Pusat Statistik (BPS), Propinsi DKI Jakarta sebagai salah satu daerah tujuan utama wisata di Indonesia, serta dukungan penuh yang diberikan oleh pemerintah daerah, diharapkan dapat menyusun Neraca Pariwisata Daerah atau disingkat Nesparda untuk Propinsi DKI Jakarta. Untuk itu pada tahun 2003, Badan Pusat Statistik Propinsi DKI Jakarta berupaya untuk menyusun Nesparda DKI Jakarta dengan menggunakan data tahun 2002. Nesparda DKI Jakarta tahun 2002 merupakan yang pertama untuk tingkat propinsi seluruh Indonesia. Penyusunan Nesparda tahun 2004 yang menggunakan data tahun 2003 merupakan penyempurnaan atau *up-dating* atas Nesparda tahun 2003.

Mempertimbangkan hal-hal tersebut seperti diuraikan di atas, penyusunan Nesparda bagi DKI Jakarta menjadi sangat strategis dan penting untuk dilaksanakan dan diselesaikan. Hal ini tentu berkaitan pula dengan kebutuhan atas data atau informasi yang sangat diperlukan oleh Pemerintah Propinsi DKI Jakarta untuk digunakan sebagai masukan dalam penyusunan serta penetapan arah kebijakan dan program pembangunan pariwisata yang terkait dengan pengembangan produk pariwisata, pengembangan pasar pariwisata, maupun pengembangan sarana dan pelayanan pariwisata. Penetapan arah kebijakan dan program pembangunan pariwisata, fokusnya tak lain adalah untuk meningkatkan kontribusi pariwisata dalam perekonomian daerah. Selain itu, data kuantitatif yang disajikan dalam Nesparda akan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan analisis yang sifatnya lebih luas. Melalui kajian ini diharapkan akan dapat

pula diketahui kinerja kategori kegiatan ekonomi pariwisata di DKI Jakarta dan kontribusi ekonomi yang diciptakannya.

B. Peran Pariwisata dalam Pembangunan

Pembangunan ekonomi yang secara nyata telah mulai berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat, setelah sebelumnya terpuruk akibat krisis yang sempat memporakporandakan sendi-sendi perekonomian masyarakat, secara signifikan akan mendorong berkembangnya kegiatan pariwisata. Peningkatan kesejahteraan masyarakat secara langsung tentu akan meningkatkan konsumsi. Secara berantai peningkatan konsumsi tentu akan meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan masyarakat yang meningkat. Secara agregat dan kait mengkait, peningkatan kesejahteraan, peningkatan konsumsi dan produksi akan menyebabkan aktivitas ekonomi bergerak semakin lancar. Perekonomian dan kesejahteraan yang kian membaik, akan mengakibatkan makin banyak penduduk bepergian untuk urusan bisnis, berbagai keperluan dinas, maupun untuk tujuan berwisata, yang tidak terkait dengan urusan bisnis maupun dinas.

Peningkatan kesejahteraan yang merupakan dampak langsung dari peningkatan pendapatan masyarakat, merupakan buah dari pertumbuhan ekonomi, juga akan menyebabkan penduduk suatu daerah lebih mampu bepergian untuk tujuan rekreasi atau sekedar melepas lelah, meninggalkan rutinitas keseharian yang sangat menyita waktu dan energi. Ini merupakan satu sisi, dimana peningkatan konsumsi meng-generate berkembangnya industri pariwisata. Dampak selanjutnya, pengembangan industri pariwisata akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Aktivitas berwisata maupun kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan. Permintaan itu dapat terwujud dalam bentuk konsumsi para wisatawan, promosi, maupun investasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas, sesuai peningkatan konsumsi atas produk-produk industri pariwisata. Peningkatan permintaan akan mengakibatkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa, baik barang konsumsi maupun barang modal. Dengan demikian, secara simultan perekonomian dan pendapatan daerah tentu akan meningkat.

Selama melakukan aktifitas berwisata, baik wisman maupun wisnus, mereka akan membutuhkan konsumsi. Konsumsi akan terwujud dalam bentuk pengeluaran/belanja. Kebutuhan akan barang dan jasa selama melakukan aktifitas berwisata, secara langsung akan menimbulkan permintaan dalam bentuk *tourism final demand*. Permintaan ini tentu akan memperbesar pasar barang dan jasa. Permintaan itu dapat berwujud berbagai jenis barang dan jasa, antara lain: jasa transportasi, hotel dan akomodasi, jasa hiburan, komunikasi, barang-barang souvenir, dan keperluan sehari-hari. Selanjutnya *final demand* wisatawan secara tidak langsung akan menimbulkan permintaan atas barang modal dan bahan baku (*investment driven demand*) untuk dipakai berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Untuk memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lainnya, rumah makan, industri kerajinan rumah tangga, serta industri jasa-jasa. Karenanya, pasar barang modal dan bahan baku akan membesar dan meluas.

Secara tidak langsung, pariwisata juga menciptakan efek konsumsi rumah tangga. Kegiatan produksi yang ditimbulkan oleh *tourism demand* maupun *driven investment demand*, akan menciptakan kesempatan kerja produktif yang memberikan pendapatan pada pekerja dan rumah tangga. Pada gilirannya pekerja dan anggota rumah tangga yang menjadi penerima pendapatan itu, akan membelanjakannya kembali untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini secara simultan akan ikut memperbesar pasar, sehingga merangsang peningkatan produksi.

Dalam ekonomi modern dan terbuka, peningkatan hubungan ekonomi antar negara yang kian luas, pasar yang sempit selalu merupakan kendala serius, karena akan menjadi penghalang dalam usaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan dukungan infrastruktur yang sangat memadai, dari sisi *supply* yaitu dengan mengamati aktifitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang menjadi konsumsi para wisatawan; jaringan transportasi domestik, regional, maupun global; aliran modal dan teknologi; melakukan aktifitas berwisata dapat diwujudkan tanpa kendala yang berarti. Karena itu industri pariwisata berfungsi pula menciptakan pasar barang/jasa konsumsi, bahan baku dan barang modal. Dengan demikian, secara langsung maupun tidak

langsung, sangat berperan dalam merangsang peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi secara lokal, regional maupun global.

C. Permasalahan

Masalah pokok dalam penyusunan Nesparda DKI Jakarta adalah:

"Bagaimana bentuk sistem dan kerangka informasi kuantitatif kepariwisataan DKI Jakarta yang akurat, handal, konsisten, dan komprehensif, mencakup aspek mikro dan makro ekonomi, sosial budaya dan lingkungan serta akomodatif terhadap rekomendasi Dephudpar dan BPS, serta Badan-Badan Dunia (UN, WTO, WTTC)".

Dalam perumusan masalah pokok di atas, submasalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk dan batas-batas antara konsep pariwisata dengan kategori kegiatan ekonomi lain dalam suatu kerangka Nesparda DKI Jakarta.
- b. Metode dan pendekatan apa yang dapat digunakan untuk pengukuran kuantitatif kontribusi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan dalam konteks pariwisata.
- c. Bagaimana bentuk Nesparda DKI Jakarta yang optimal, konsisten dan baku yang dapat menjamin keterkaitan antar subneraca ekonomi, sosial budaya dan lingkungan dalam suatu sistem yang kompak dan terkontrol.

Nesparnas 2001 dan Nesparnas 2002 menjadi acuan utama dalam penyusunan Nesparda DKI Jakarta 2002. Sedangkan Nesparda 2003 merupakan penyempurnaan Nesparda tahun sebelumnya, yang dirasakan masih mempunyai banyak kelemahan. Nesparnas 2001 maupun Nesparnas 2002 yang dijadikan acuan, karena lingkupnya yang bersifat nasional, belum secara tepat dapat menggambarkan kekhususan ciri DKI Jakarta, serta belum tentu pula merupakan model yang ideal, mengingat kondisi data dan informasi yang ada skalanya nasional.

D. Tujuan

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menyusun Neraca Pariwisata Daerah DKI Jakarta yang berciri khas DKI Jakarta, konsisten dan akomodatif terhadap rekomendasi

Depbudpar, BPS, UN, WTO dan WTTC, serta dapat merangkum dan mengoptimalkan seluruh informasi yang terkait dengan aspek pariwisata. Nesparda DKI Jakarta disusun dalam bentuk set data kuantitatif, sehingga berfungsi pula sebagai kerangka dasar pengembangan sub sistem informasi untuk melihat kegiatan kepariwisataan dalam dimensi kategori kegiatan ekonomi dan wilayah.

E. Metodologi

- a. Pendekatan dan metode yang digunakan mengacu pada rekomendasi yang dikeluarkan Depbudpar, BPS dan Badan Dunia seperti: UN, WTO, WTTC, termasuk hasil Nesparnas 2001 dan Nesparnas 2002 yang telah disusun oleh BPS, bekerja sama dengan Depbudpar
- b. Data yang digunakan untuk menyusun Nesparda DKI Jakarta 2003 dan analisisnya sebagian berupa data sekunder, namun untuk pendalaman kajian seperti pola perilaku wisatawan dan kalangan bisnis pariwisata dilakukan survei-survei khusus yang bersifat terbatas.
- c. Penyusunan Nesparda DKI Jakarta 2003 dilakukan melalui kombinasi antara pendekatan ideal (yang seharusnya) dan pendekatan praktis (sesuai data yang tersedia), sehingga diperoleh Nesparda yang optimal.

F. Tahap Penyusunan

Kegiatan penyusunan Nesparda DKI Jakarta 2003 pada dasarnya dapat dibagi dalam 3(tiga) tahap kegiatan:

- a. **Tahap pertama** meliputi: (1) studi penyiapan kerangka kegiatan dan konsep-konsep dasar yang digunakan, (2) penetapan klasifikasi baku yang cocok dan sesuai dengan pariwisata dan kategori kegiatan ekonomi terkait, (3) identifikasi data yang dibutuhkan, baik yang tersedia maupun yang akan dikembangkan, serta (4) penyusunan kerangka Nesparda DKI Jakarta 2003. Termasuk pula dalam kegiatan ini, pemantapan konsep-konsep investasi, tenaga kerja dan sosial budaya yang akan diintegrasikan dalam kerangka Nesparda DKI Jakarta 2003.

- b. **Tahap kedua** meliputi: (1) pengembangan dan pemilihan metode pengukuran kuantitatif yang akan digunakan dalam pengukuran kinerja kategori kegiatan ekonomi pariwisata dan kontribusi pariwisata, (2) inventarisasi data sekunder yang terkait dengan pariwisata dan data makro ekonomi lainnya, dan (3) pelaksanaan survei lapangan untuk memperoleh data primer yang melengkapi penyusunan Nesparda DKI Jakarta 2003.
- c. **Tahap ketiga** yang merupakan tahapan final mencakup: (1) kompilasi data untuk membuat tabel-tabel pendahuluan, sebagai sub sistem Nesparda DKI Jakarta 2003, (2) penggabungan semua tabel dari sub sistem neraca menjadi Nesparda DKI Jakarta 2003 yang terkonsolidasi, (3) pengukuran kontribusi ekonomi pariwisata dengan bantuan model Input-Output (I-O) DKI Jakarta, dan (4) analisis menyeluruh mengenai perkembangan dan kinerja pariwisata DKI Jakarta.

BAB II

PEMAHAMAN NESPARDA

A. Pengertian Umum Nesparda

Nesparda merupakan suatu sajian statistik dalam bentuk neraca dan matriks yang menggambarkan hubungan ekonomi suatu daerah, baik antara pelaku pariwisata dengan pelaku ekonomi lainnya maupun antar pelaku pariwisata sendiri. Dengan demikian Nesparda menggambarkan seluruh aktivitas ekonomi pariwisata dan transaksinya dalam suatu daerah, baik dalam hal penyedia (produsen) jasa pariwisata dan penunjangnya maupun dalam hal pengguna (konsumen) produk jasa pariwisata.

Produsen jasa pariwisata meliputi hotel, restoran, transportasi, biro perjalanan, rekreasi dan hiburan, obyek pariwisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, industri kerajinan, pusat pertokoan, dan sebagainya. Termasuk juga dari sisi produsen/penyediaan adalah pelayanan pemerintah dalam hal ke-imigrasian, k-pabeanan, informasi pariwisata, keamanan dan sejenisnya. Sementara itu, dari sisi pengguna/konsumen terdapat aktivitas ekonomi dalam bentuk konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan. Wisatawan itu terdiri atas: wisatawan warga kota Jakarta yang berwisata di dalam kota (*local tourism*), warga kota Jakarta yang berwisata ke luar kota Jakarta tetapi masih dalam lingkungan nusantara (*domestic outbound tourism*), warga kota Jakarta yang berwisata ke luar negeri (*international outbound tourism*), warga Indonesia luar Jakarta yang berwisata ke kota Jakarta (*domestic inbound tourism*), dan wisatawan mancanegara yang berwisata ke kota Jakarta (*international inbound tourism*). Dengan demikian esensi Nesparda sebenarnya ingin melihat ada tidaknya keseimbangan antara penyediaan dan permintaan jasa pariwisata dalam arti luas.

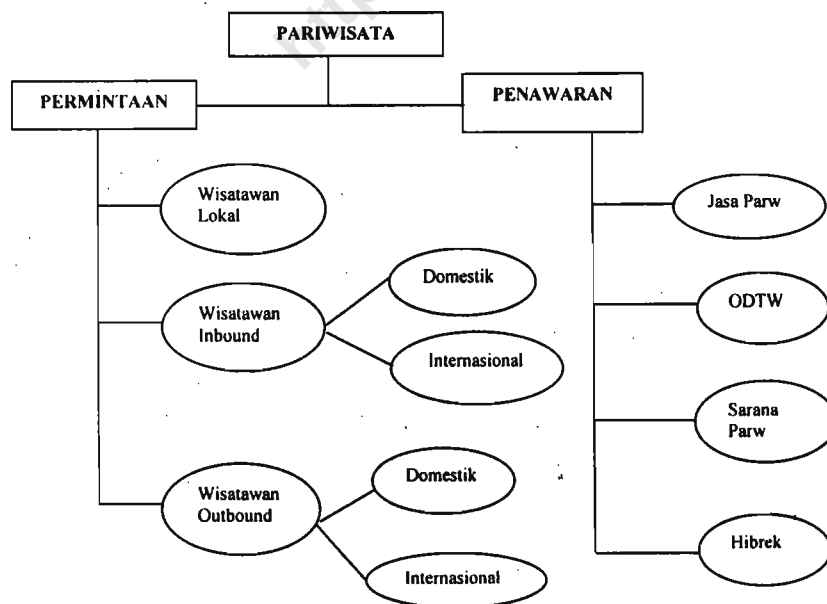
Sebagaimana lazimnya suatu sistem data kuantitatif, Nesparda merupakan instrumen analisis ekonomi pariwisata yang menyeluruh (*comprehensive*), kompak (*compact*), saling terkait (*interconnected*) dan konsisten (*consistent*), sehingga informasi yang ada didalamnya dapat lebih terjamin akurasi. Informasi dimaksud antara lain mencakup: (1) dinamika kegiatan dan skala ekonomi sektor pariwisata, (2) pola pengeluaran wisatawan dan magnitudnya, (3) pola dan struktur produksi dari sektor-sektor

penyediaan jasa pariwisata, (4) struktur investasi pariwisata dan peranannya dalam investasi daerah (5), struktur tenaga kerja pariwisata dan peranannya dalam kesempatan kerja daerah, (6) kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian daerah dan penciptaan PDRB. Dalam bagian-bagian berikutnya akan diuraikan lebih rinci komponen- komponen yang ada pada sisi penyediaan dan permintaan jasa pariwisata, serta jenis-jenis sub neraca yang tercakup dalam Nesparda.

B. Pemahaman *Supply* dan *Demand*

Pariwisata menjadi kebutuhan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas ini terlaksana dan berkembang melalui interaksi sisi *supply* dan *demand*. Dari sisi *demand*, niat berwisata timbul akibat meningkatnya kebutuhan atau kualitas taraf hidup, maupun akibat terdorong oleh berbagai faktor lain. *Demand* ini terpenuhi oleh adanya *supply*, bahkan memunculkan industri kepariwisataan yang berkembang pesat akibat intensnya interaksi antara sisi *demand* dan *supply*. Berbagai usaha jasa kepariwisataan di DKI Jakarta telah berkembang. Secara sederhana pemisahan antara sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat dilihat dalam diagram 2.1 berikut :

Diagram 2.1 Pariwisata DKI Jakarta Menurut Permintaan dan Penawaran



1. Supply

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990, usaha pariwisata dibagi menjadi tiga kelompok, dan setiap jenis usaha pariwisata di masing-masing kelompok adalah: usaha jasa pariwisata, pengusahaan objek dan daya tarik wisata, dan usaha sarana pariwisata. Yang dimaksud dengan usaha adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan atau jasa untuk dijual, dalam suatu lokasi tertentu, mempunyai catatan administrasi tersendiri, dan ada salah satu orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan operasional usaha. Adapun konsep dan definisi setiap jenis usaha pariwisata masing-masing kelompok adalah sebagai berikut:

a. Usaha Jasa Pariwisata (UJP)

1). Biro Perjalanan Wisata/Cabang Biro Perjalanan Wisata.

Adalah usaha yang merencanakan perjalanan wisata atau jasa pelayanan penyelenggaraan wisata yang meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a) Penyusunan dan penyelenggaraan paket wisata.
- b) Penyediaan dan atau pelayanan angkutan wisata.
- c) Pemesanan jasa akomodasi, restoran dan atau sarana wisata lainnya.
- d) Penyelenggaraan pelayanan kelengkapan dokumen perjalanan wisata.

2). Agen Perjalanan Wisata (APW)

Adalah usaha jasa perantara untuk menjual dan atau mengurus jasa untuk perjalanan wisata dengan lingkup kegiatan sebagai berikut :

- a) Penjualan tiket angkutan udara/laut/darat, akomodasi, restoran dan sarana wisata lainnya.
- b) Menjual paket-paket wisata.
- c) Mengurus dokumen perjalanan.

3). Jasa Pramuwisata (JP)

Adalah usaha jasa yang memberikan bimbingan, penerangan dan petunjuk tentang objek wisata serta membantu segala sesuatu yang diperlukan wisatawan.

4). Jasa Konvensi, Perjalanan Insentif dan Pameran

Adalah usaha jasa yang menyelenggarakan dan mengkoordinir seminar dan pertemuan-pertemuan, perjalanan insentive dan pameran.

5). Jasa Impresariat

Adalah kegiatan usaha pengurusan penyelenggaraan hiburan, baik yang berupa mendatangkan, mengirimkan maupun mengembalikan artis/seniman/olahragawan Indonesia dan asing serta menentukan tempat, waktu dan jenis hiburan.

6). Jasa Konsultan Pariwisata

Adalah usaha jasa berupa pemberian saran dan nasehat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul mulai dari penciptaan gagasan, pelaksanaan dan operasi yang disusun secara sistematis berdasarkan disiplin ilmu yang diakui, disampaikan secara lisan, tertulis maupun gambar oleh tenaga ahli profesional di bidang pariwisata.

7). Jasa Informasi Pariwisata

Adalah merupakan usaha penyediaan informasi, penyebaran, dan pemanfaatan informasi kepariwisataan.

8). Usaha Panti Pijat

Adalah suatu usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk pijat sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makanan dan minum.

9). Usaha Panti Mandi Uap

Adalah suatu usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk mandi uap sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan pijat serta penyediaan jasa pelayanan makan dan minum.

10). Usaha Klub Malam (Night Club)

Adalah suatu usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk menari dengan diiringi musik hidup, pertunjukan lantai dan menyediakan jasa pelayanan makan dan minum serta pramuria.

11). Usaha Diskotik

Adalah suatu usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk melantai yang diiringi dengan musik, sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makan dan minum.

b. Pengusahaan Objek dan Daya Tarik Wisata

1) Pengusahaan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

Adalah pengusahaan objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan sumber daya alam dan tata lingkungannya, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada budidaya manusia.

2) Pengusahaan Objek dan Daya Tarik Wisata Budaya

Adalah pengusahaan objek wisata yang memanfaatkan seluruh aspek kebudayaan baik berbentuk fisik maupun non fisik yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata.

3) Pengusahaan Objek dan Daya Tarik Wisata Minat Khusus

Adalah pengusahaan objek wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan potensi seni budaya bangsa untuk menimbulkan daya tarik dan minat khusus sebagai sasaran wisata.

Adapun konsep dan definisi jenis kegiatan dari pengusahaan objek dan daya tarik wisata adalah sebagai berikut:

1) Objek Wisata Alam

Adalah usaha yang dilakukan atas sebagian atau keseluruhan kawasan hutan wisata, taman nasional, taman hutan raya atau taman wisata laut yang dapat diusahakan untuk wisata alam termasuk sarana maupun prasarana penunjangnya.

2) Pengusahaan Hutan Wisata, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Laut.

Adalah usaha komersial yang dilakukan atas objek wisata alam yang selanjutnya disebut "Pengusahaan Objek Wisata Alam".

3) Hutan Wisata

Adalah usaha yang dilakukan atas kawasan hutan yang diperuntukkan secara khusus untuk dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata dan atau wisata buru.

4) Taman Wisata

Adalah usaha yang dilakukan atas kawasan hutan yang memiliki keindahan alam, baik keindahan nabati, keindahan hewani maupun keindahan alamnya sendiri, mempunyai corak khas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan kebudayaan.

5) Taman Buru

Adalah usaha yang dilakukan atas kawasan hutan yang didalamnya terdapat satwa buru yang memungkinkan diselenggarakan perburuan yang teratur bagi kepentingan rekreasi.

6) Taman Nasional

Adalah usaha yang dilakukan atas kawasan pelestarian alam, yang dikelola dengan sistem zonasi yang terdiri dari zona inti atau zona-zona lain yang dimanfaatkan untuk tujuan ilmu pengetahuan, pariwisata, rekreasi, dan pendidikan.

7) Taman Hutan Raya

Adalah usaha yang dilakukan atas kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa, baik asli maupun buatan, ilmu pengetahuan, pendidikan dan latihan, budaya, pariwisata, dan rekreasi.

8) Taman Wisata Laut

Adalah usaha yang dilakukan atas kawasan perairan laut dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis biota laut serta pelestarian pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang terutama dimanfaatkan untuk kegiatan wisata bahari dan rekreasi alam.

9) Wisata Agro

Adalah usaha yang dilakukan atas seluruh aset pertanian seperti perkebunan, perikanan, pertanian tanaman pangan, dan peternakan yang dapat dimanfaatkan serta dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata.

10). Wisata Buru

Adalah salah satu kegiatan wisata dengan objek utamanya berburu.

Berburu adalah menangkap dan atau membunuh satwa buru termasuk mengambil atau memindahkan telur-telur dan atau sarang satwa buru.

11). Usaha Pemandian Alam

Adalah suatu usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk mandi-mandi dengan memanfaatkan air panas dan atau air terjun sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, serta akomodasi.

12). Usaha Kolam Pancing

Adalah suatu usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk memancing ikan sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makan dan minum.

c. Usaha Sarana Pariwisata

1) Usaha Penyediaan Akomodasi

Adalah usaha yang menggunakan sebagian atau satu bangunan yang menyediakan kamar dan fasilitas lain serta pelayanan yang diperlukan dimana setiap orang bisa menginap melalui pembayaran.

2) Usaha Penyediaan Makan dan Minum

Adalah usaha pengelolaan, penyediaan, dan pelayanan makanan dan minuman baik yang diolah di tempat penjualan maupun tidak.

3) Usaha Angkutan Wisata

Adalah perusahaan/usaha penyediaan angkutan wisata yang merupakan usaha khusus atau sebagian dari usaha dalam rangka penyediaan angkutan pada umumnya. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh usaha angkutan khusus wisata, atau usaha angkutan umum yang dapat dipergunakan sebagai angkutan wisata. Usaha angkutan wisata dapat merupakan suatu usaha yang berdiri sendiri atau

dapat pula merupakan divisi/bagian kegiatan dari suatu perusahaan angkutan umum.

4) Usaha Penyediaan Sarana Wisata Tirta

Adalah usaha yang kegiatannya menyediakan dan mengelola prasarana dan sarana serta jasa-jasa lainnya yang berkaitan dengan kegiatan wisata tirta di laut, sungai, danau, rawa atau waduk, seperti selam *jet ranier*, *banana boat*, *paraceiling*, *power boating*, *rafting*, selancar dan usaha marina (penyediaan labuh dan tambat kapal pesiar, kapal layar atau kendaraan air lainnya).

5) Usaha Kawasan Pariwisata

Adalah usaha yang kegiatannya membangun atau mengelola kawasan dengan luas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, baik untuk penyediaan lahan prasarana umum kawasan, fasilitas untuk pengelolaan masing-masing kegiatan usaha baik akomodasi, konvensi, golf, *art gallery*, kolam renang dan sebagainya.

6) Usaha Gelanggang Renang

Adalah usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk berenang, taman dan arena bermain anak-anak sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makan dan minum.

7) Usaha Gelanggang Bowling

Adalah usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk olah raga bowling sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makan dan minum.

8) Usaha Rumah Billiard

Adalah usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk bermain billiard sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makan dan minum.

9) Usaha Padang Golf

Adalah usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk olah raga golf di suatu kawasan tertentu sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makan dan minum serta akomodasi.

10) Usaha Gelanggang Permainan dan Ketangkasan

Adalah suatu usaha yang menyediakan tempat dan fasilitas untuk permainan ketangkasan dan atau mesin permainan sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makan dan minum.

2. Demand

Dari sisi *demand*, bagi daerah seperti Propinsi DKI Jakarta, wisatawan akan dikelompokkan menjadi lima, yaitu: wisatawan lokal, wisatawan *domestic inbound*, wisatawan *international inbound*, wisatawan *domestic outbound*, dan wisatawan *international outbound*. Konsep dan definisi jenis wisatawan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Wisatawan Lokal atau *Local Tourism*

Adalah penduduk DKI Jakarta yang melakukan perjalanan dalam wilayah geografis DKI Jakarta (perjalanan dalam kota), secara sukarela, kurang dari 6 bulan dan bukan untuk tujuan bersekolah atau bekerja (memperoleh upah/gaji) serta sifat perjalanannya bukan rutin, dengan kriteria :

- 1). Mereka yang melakukan perjalanan ke objek wisata komersial, tidak memandang apakah menginap atau tidak menginap di hotel/penginapan komersial serta apakah perjalanannya lebih atau kurang dari 100 km pulang pergi (pp).
- 2). Mereka yang melakukan perjalanan bukan ke objek wisata komersial tetapi menginap di hotel/penginapan komersial, walaupun jarak perjalanannya kurang dari 100 km pp.
- 3). Mereka yang melakukan perjalanan bukan ke objek wisata komersial dan tidak menginap di hotel/penginapan komersial tetapi jarak perjalanannya lebih dari 100 km pp.

b. Wisatawan domestik yang berwisata ke kota Jakarta atau *Domestic Inbound Tourism*

Adalah penduduk Indonesia (tidak termasuk warga kota Jakarta) yang melakukan perjalanan ke kota Jakarta, secara sukarela, kurang dari 6 bulan dan bukan untuk

tujuan bersekolah atau bekerja (memperoleh upah/gaji) serta sifat perjalanannya bukan rutin, dengan kriteria :

- 1). Mereka yang melakukan perjalanan ke objek wisata komersial, tidak memandang apakah menginap atau tidak menginap di hotel/penginapan komersial serta apakah perjalanannya lebih atau kurang dari 100 km pp.
- 2). Mereka yang melakukan perjalanan bukan ke objek wisata komersial tetapi menginap di hotel/penginapan komersial, walaupun jarak perjalanannya kurang dari 100 km pp.
- 3). Mereka yang melakukan perjalanan bukan ke objek wisata komersial dan tidak menginap di hotel/penginapan komersial tetapi jarak perjalanannya lebih dari 100 km pp.

c. Wisatawan Mancanegara atau *International Inbound Tourism*

Sesuai dengan rekomendasi *World Tourism Organization* (WTO) dan *International Union Office Travel Organization* (IUOTO), batasan/definisi wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi. Wisman pada dasarnya dibagi dalam dua golongan :

- 1) Wisatawan atau *tourist*, yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan, dengan tujuan:
(a) berlibur, rekreasi, dan atau olah raga; (b) bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.
- 2) Pelancong atau *excursionist*, yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju kurang dari 24 jam, termasuk *cruise passenger* yang berkunjung ke suatu negara dengan kapal pesiar untuk tujuan wisata, lebih atau kurang dari 24 jam, tetapi tetap menginap di kapal bersangkutan.

d. Wisatawan warga Jakarta yang berwisata ke luar Jakarta atau *Domestic Outbound Tourism*

Adalah setiap warga DKI Jakarta yang mengunjungi daerah (propinsi) lain di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud

memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi. Wisatawan *domestic outbound* terdiri atas wisatawan (*tourist*) dan pelancong (*excursionist*).

e. Wisatawan warga Jakarta yang berwisata ke Luar Negeri atau *International Outbound Tourism*

Konsep wisatawan DKI Jakarta yang berwisata ke luar negeri adalah penduduk DKI Jakarta yang melakukan perjalanan ke luar negeri bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di luar negeri dan tinggal tidak lebih dari 6 bulan dengan maksud kunjungan antara lain: (a) Berlibur; (b) Pekerjaan/bisnis; (c) Kesehatan; (d) Pendidikan; (e) Misi/Pertemuan/kongres; (f) Mengunjungi teman/keluarga; (g) Keagamaan; (h) Olahraga, dan (i) Lainnya.

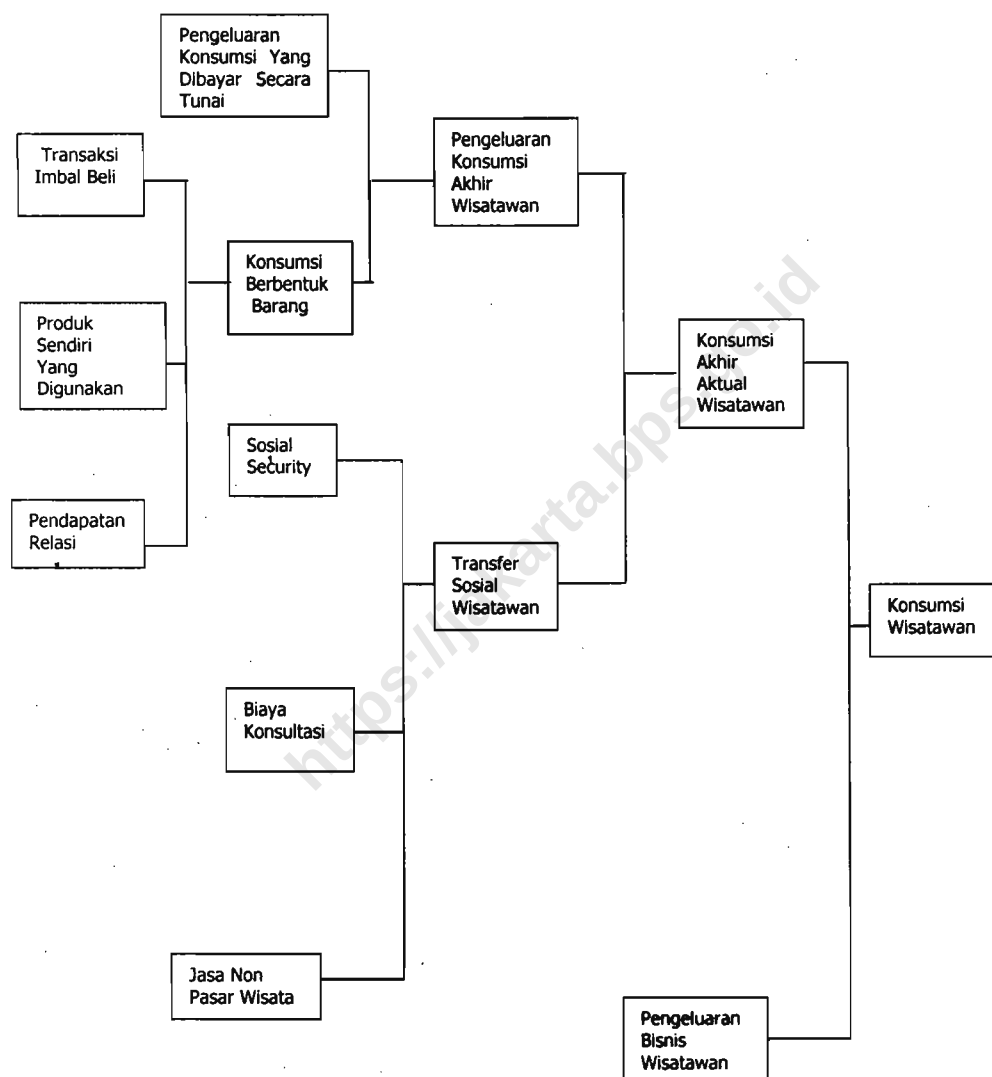
C. Konsumsi Pengunjung/wisatawan

1. Pengertian Konsumsi

Berdasarkan *System National Account* (SNA) 1993, pengertian konsumsi adalah sebagai berikut:

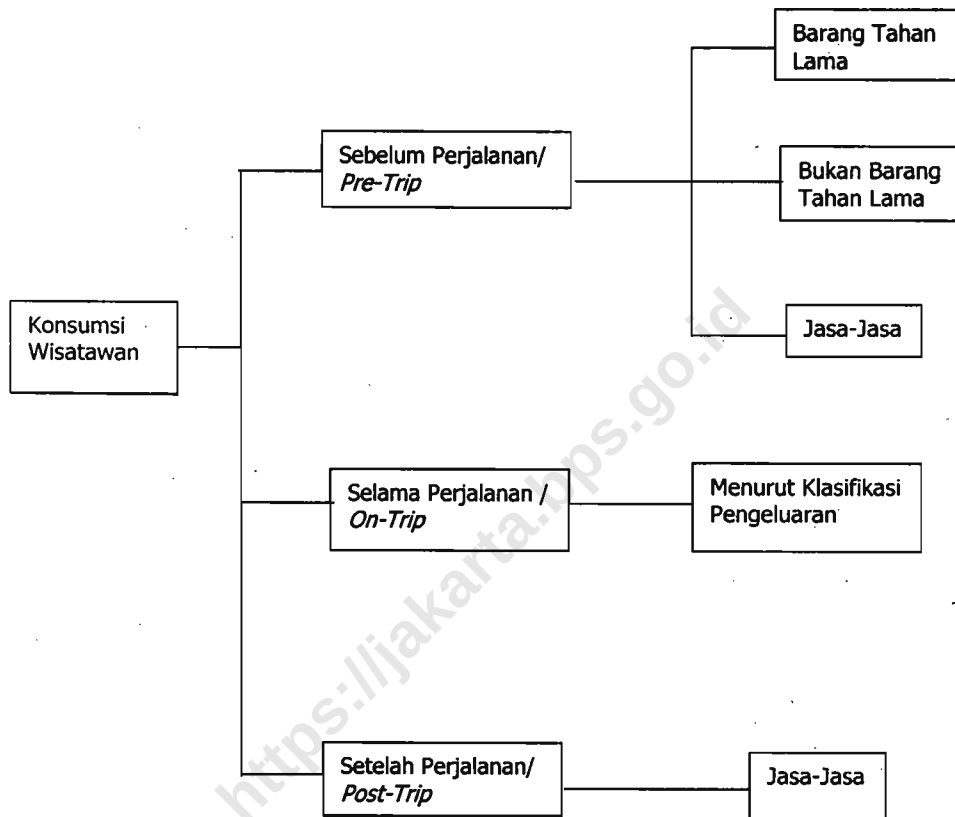
- a). Konsumsi akhir: penggunaan barang dan atau jasa oleh anggota rumah tangga, atau lembaga non profit yang melayani rumah tangga. Konsep ini menggunakan konsep akuisisi.
 - b). Konsumsi antara: penggunaan barang atau jasa untuk diproses menjadi produk lain.
2. Konsumsi wisatawan/pengunjung adalah total konsumsi yang diakibatkan oleh pelaksanaan perjalanan ke suatu tempat tujuan, mulai dari perencanaan keberangkatan hingga kembali dari perjalanan.
3. Pengeluaran konsumsi akhir wisatawan pengunjung, dibedakan menjadi:
- a). Pengeluaran secara tunai yaitu segala pengeluaran yang dibayar secara tunai.
 - b). Konsumsi dalam bentuk barang yaitu segala pengeluaran yang dihargai dalam bentuk barang.

Diagram 2.2 : Komponen Konsumsi Wisatawan



Sumber : *General Guidelines for Developing The Tourism Satellite Account, WTO*

Diagram 2.3 : Konsumsi Akhir Wisatawan



4. Konsumsi wisatawan/pengunjung selama perjalanan (*visitor consumption while traveling*), *WTO recommends*, terdiri atas :
- Paket perjalanan dan paket liburan
 - Akomodasi.
 - Makanan dan minuman
 - Transportasi.
 - Rekreasi, budaya, dan olahraga.
 - Belanja
 - Lainnya.

5. Konsumsi wisatawan/pengunjung sebelum melakukan perjalanan (*Pre-trip visitor consumption*) yang terdiri atas :
 - a). Barang-barang tahan lama atau *durable goods*: dapat digunakan untuk lebih dari satu kali perjalanan, antara lain: bola golf, peralatan kemping, peralatan di pantai, peralatan ski/diving, motor boat untuk rekreasi, kamera, kendaraan wisata dan karavan.
 - b). Barang-barang tidak tahan lama atau *non durable goods* antara lain: makanan dan minuman, lotion, bahan bakar, film untuk fotografi, baterai untuk kamera, bola tenis, produk-produk tembakau, jasa pengantaran tiket.
6. Konsumsi wisatawan/pengunjung setelah kembali dari perjalanan *post trip visitor consumption*, antara lain: cuci cetak film, servis kendaraan dan kamera, dan sebagainya.
7. Konsumsi wisatawan/pengunjung selama perjalanan (*on trip consumption*) yang terdiri atas:
 - a) Paket perjalanan dan paket wisata.
 - b) Akomodasi.
 - c) Makanan dan minuman.
 - d) Transportasi.
 - e) Rekreasi, budaya, dan olahraga
 - f) Belanja
 - g) Lainnya

Rincian jenis komoditi seperti diuraikan berikut ini merupakan konsumsi wisatawan menurut jenis pengeluaran selama melakukan perjalanan.

- a). Paket perjalanan dan paket wisata, terdiri atas :
 - * Penerbangan internasional.
 - * Penerbangan domestik di daerah/negara yang dituju.
 - * Sewa kendaraan.
 - * Taksi atau bus ke dan dari bandara.
 - * Pemandu wisata.
 - * Transportasi bus antar daerah/negara.
 - * Transportasi bus di daerah/negara yang dituju.

- * Kereta api antar daerah/negara.
- * Kereta api di negara yang dituju.
- * Pelayaran antar negara.
- * Pelayaran di daerah/negara yang dituju.
- * Akomodasi.
- * Makanan dan minuman.
- * Hiburan dan rekreasi.

b). Akomodasi, terdiri atas :

- * Biaya lokal : perkemahan atau kemping
- * Caravan atau kendaraan untuk tidur atau motor boat, jika memungkinkan dapat dipisahkan dari biaya transport.
- * Biaya akomodasi untuk transportasi umum yang digunakan untuk tidur jika memungkinkan dipisahkan dari biaya transport.

c). Makanan dan minuman.

- * Makanan dan minuman yang dikonsumsi di restoran, kafe, bar, club dan sebagainya.
- * Makanan dan minuman yang dikonsumsi di tempat hiburan (jika tujuan ke tempat hiburan itu untuk makan atau minum); jika tujuan utama ke tempat hiburan itu untuk bersantai, maka biaya makan dan minum tersebut akan dimasukkan ke pos "rekreasi, budaya dan kegiatan olah raga".
- * Makanan dan minuman yang dikonsumsi di akomodasi, jika memungkinkan dipisahkan dari akomodasi.
- * Makanan dan minuman yang dikonsumsi selama menggunakan transportasi umum, sejauh tidak termasuk di dalam biaya transportasi.
- * Makanan dan minuman yang dikonsumsi dan dibeli dari outlet/pengecer, di beli dari super market, toko grosir, stand penjualan, dan sejenisnya.

d). Transportasi

Biaya transportasi yang dicakup adalah pengeluaran transport selama melakukan perjalanan.

- * Perjalanan antar rumah tinggal dengan bandara (taksi, bus dan sebagainya)
- * Perjalanan dari terminal asal ke terminal tujuan.

- * Perjalanan antar terminal atau antar akomodasi
- * Perjalanan ke dan dari tempat tinggal dan seluruh tempat yang dikunjungi dengan menggunakan kendaraan pribadi.
- * Untuk perjalanan sehari perjalanan dari tempat asal ke tempat-tempat pemandangan hingga kembali.

Komponen biaya transportasi, meliputi :

- Penerbangan, pelayaran, kereta api, bus, taksi dan sebagainya
- Bahan bakar untuk kendaraan pribadi
- Perbaikan kendaraan
- Sewa kendaraan
- Biaya parkir, tol, *airport tax* dan sebagainya
- Makanan dan minuman yang dikonsumsi dalam perjalanan dan dapat dipisahkan dari biaya perjalanan, biaya makanan dan minum itu akan dimasukkan ke biaya makanan dan minuman.

e). Rekreasi, budaya dan kegiatan olahraga yaitu seluruh biaya yang terkait dengan kegiatan tersebut, termasuk biaya sewa atau pembelian peralatannya.

Biaya ini terdiri atas :

- * Biaya tiket masuk museum, berbagai bentuk gelanggang (gelanggang permainan).
- * Sewa peralatan rekreasi atau peralatan olahraga.
- * Biaya tiket masuk untuk tempat hiburan seperti *night club*, diskotik, tempat undian, dan termasuk kekalahan di tempat undian, biaya makanan dan minuman yang dikonsumsi di tempat hiburan jika tujuan utama memasuki tempat ini adalah untuk rekreasi (jika tujuan utama ke tempat seperti ini adalah untuk makan atau minum maka biaya makan dan minum tersebut dimasukkan ke rincian "makanan dan minuman").
- * Pembelian, biaya perawatan dan perbaikan peralatan rekreasi dan olahraga yang terkait dengan perjalanan.
- * Bahan bakar yang digunakan oleh peralatan rekreasi dan olahraga.
- * Pembayaran instruktur/pelatih yang terkait aktifitas rekreasi dan olahraga (misalnya : instruktur ski, selam dan sebagainya).

f). Belanja

(Tidak termasuk “makanan dan minuman”, dan yang terkait dengan transportasi”).

Biaya-biaya yang terkait dengan rincian belanja meliputi :

- * Pembelian yang terkait dengan bisnis (untuk dijual kembali, investasi, untuk dikonsumsi, untuk keperluan kantor atau bangunan)

- * Pembelian untuk digunakan secara pribadi.

Pembelian barang ditempat penjualan bebas bea (*duty free*) termasuk dalam jenis pengeluaran ini.

g). Lainnya

Terdiri atas:

- * Perubahan penggunaan biaya atas *traveller check*, pajak (tidak terkait dengan akomodasi, transport dan sebagainya).

- * Asuransi perjalanan.

- * Biaya komunikasi dan pos.

- * Pencetakan film potografi.

- * Potong rambut, pijat, perawatan kecantikan, *laundry*, sauna dan sebagainya.

- * Komisi atau pembayaran yang terkait dengan perjalanan.



D. Jenis-jenis Tabel/Sub Neraca Nesparda

Sebagaimana lazimnya suatu neraca, neraca-neraca yang dikembangkan dalam rangka penyusunan Nesparda juga mencerminkan adanya keseimbangan dari dua sisi neraca :

a. Sisi *Supply*

Berisi struktur sektor penyedia/penjual barang dan jasa yang terkait dengan pariwisata baik bersifat langsung seperti hotel/akomodasi, restoran, transportasi, biro perjalanan, rekreasi dan hiburan, maupun tidak langsung seperti persewaan, *money changer*, industri kerajinan dan sebagainya.

b. Sisi Demand

Berisi struktur penggunaan barang dan jasa, baik yang langsung berkaitan dengan pengeluaran wisatawan, maupun pengeluaran penunjang pariwisata seperti untuk investasi dan promosi pariwisata oleh pemerintah dan dunia usaha.

1. Tabel/Sub neraca dari Neraca Pariwisata Daerah

Ada 10 (sepuluh) tabel atau sub neraca dalam kerangka neraca pariwisata yang direkomendasikan oleh WTO, sedemikian rupa agar kinerja sektor pariwisata dan posisinya dalam ekonomi makro regional maupun nasional dapat dijelaskan secara memadai dan terukur dengan baik. Kesepuluh tabel/sub neraca dimaksud secara rinci disajikan pada lampiran, sedangkan penjelasan masing-masing tabel/sub neraca adalah sebagai berikut :

Tabel 1a dan 1b menggambarkan struktur pengeluaran wisatawan *domestic inbound tourism* dan wisatawan mancanegara/wisman atau *international inbound tourism* menurut jenis-jenis produk barang dan jasa yang dikonsumsi, dan kategori *domestic inbound tourism* maupun *international inbound tourism*

Sub neraca 2, menggambarkan struktur pengeluaran wisatawan DKI Jakarta menurut jenis-jenis produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan jenis wisatawannya (yaitu penduduk Jakarta yang melakukan perjalanan di lingkungan kota Jakarta yang disebut juga sebagai *local tourism*).

Sub neraca 3a dan 3b, menggambarkan struktur pengeluaran wisatawan DKI Jakarta yang menjadi *domestic outbound tourism* atau berpergian ke luar negeri (*international outbound tourism*), menurut jenis-jenis produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan kategori pengeluarannya yaitu pengeluaran berkaitan dengan *pre-trip*, pengeluaran di luar negeri berkaitan dengan *trip*-nya sendiri dan *post-trip*. Sebenarnya sub neraca 3a ini masih berhubungan dengan sub neraca 2 khusus untuk wisatawan Indonesia yang berpergian ke luar negeri.

Sub neraca 4, merupakan penggabungan dari sub neraca 1a, 1b dan 3b yang menggambarkan struktur pengeluaran seluruh wisatawan menurut jenis-jenis produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan jenis wisatawannya (*local tourism*, *domestic outbound tourism*, *international outbound tourism*, *domestic inbound tourism*, dan *international inbound tourism*).

Sub neraca 5, menggambarkan struktur input sektor-sektor yang terkait dengan pariwisata. Baris-baris pada subneraca ini menunjukkan input yang digunakan dan dibagi dalam dua jenis input yaitu: (a) berbagai produk barang dan jasa yang digunakan sektor pariwisata sebagai input antara, dan (b) balas jasa faktor (nilai tambah) yang dirinci oleh sektor pariwisata, disebut juga input primer. Sub neraca 5 ini lebih lanjut merupakan bagian dari suatu sistem tabel input-output yang mencerminkan adanya penawaran dan permintaan barang dan jasa dalam aktivitas ekonomi pariwisata, serta bagian dari suatu neraca produksi dalam kerangka *System of National Account (SNA)* yang direkomendasikan PBB.

Sub neraca 6, merupakan penjabaran lebih lanjut dari sub neraca 5, untuk melihat *share* pariwisata pada masing-masing produk barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sektor-sektor pariwisata.

Sub neraca 7, menggambarkan jumlah pekerja yang terlibat pada industri pariwisata menurut sektor-sektor yang terkait dengan pariwisata dan karakteristik pekerja (jenis kelamin dan status pekerjaan).

Sub neraca 8, memperlihatkan struktur pembentukan modal tetap bruto (investasi) baik yang bersifat langsung oleh industri pariwisata maupun tidak langsung (berupa infra struktur) oleh pemerintah pusat dan daerah. Baris-baris dalam sub neraca ini menunjukkan jenis-jenis barang modal yang terkait dengan pariwisata seperti hotel, restoran, mesin dan peralatan, alat angkutan, dan barang modal penunjang lainnya yang bersifat tidak langsung.

Sub neraca 9, memperlihatkan struktur pengeluaran pemerintah dan dunia usaha dalam promosi dan pembinaan pariwisata (*current expenditure*) dirinci menurut jenis-jenis aktivitas yang dilakukan.

Sub neraca 10, memuat indikator-indikator kuantitatif yang tidak dinyatakan dalam satuan moneter. Sub neraca ini terbagi dalam 4 tabel, sebagai berikut: (1) tabel mengenai jumlah perjalanan (kunjungan) dan malam kunjungan baik untuk *local tourist*, *domestic outbound tourist*, *international outbound tourist*, *domestic inbound tourist*; dan *international inbound tourist*; (2) tabel mengenai jumlah usaha dan kapasitas akomodasi menurut jenisnya; (3) tabel mengenai jumlah kunjungan dan malam kunjungan wisman

menurut moda angkutan yang digunakan; dan (4) jumlah usaha pariwisata dan usaha berkaitan dengan pariwisata menurut klasifikasi jumlah pekerja.

2. Sub neraca Nesparda, Studi Kasus DKI Jakarta

Sub-sub neraca yang direkomendasikan WTO dalam *Tourism Satellite Account* (TSA) merupakan struktur neraca yang ideal, yang hanya bisa diwujudkan bila seluruh faktor yang mendukungnya tersedia secara memadai. Faktor-faktor dimaksud antara lain : (1) tersedianya data dan informasi dasar secara lengkap dan teratur pengadaannya; (2) tersedianya SDM yang secara teknis mampu melakukan penyusunan Nesparda; dan (3) tersedianya dana yang memadai yang mampu digunakan untuk mengembangkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan Nesparda.

Untuk kasus DKI Jakarta, dimana data dan informasi yang dibutuhkan masih sangat terbatas penyediaannya, maka diperlukan strategi yang mampu mengoptimalkan penyusunan Nesparda. Berdasarkan hasil kajian data dan kemungkinan pengembangan data dalam jangka pendek, sub neraca yang optimal dapat disusun adalah sebagai berikut: Sub neraca 1a, memperlihatkan struktur pengeluaran wisatawan mancanegara/wisman (*international inbound tourism*) menurut negara asal wisman dan produk barang dan jasa yang dikonsumsi:

Jenis Produk	Negara Asal Wisman					
	Jepang	Singapura			Lainnya	Jumlah
1. Hotel dan Akomodasi Lainnya						
2. Restoran dan sejenisnya						
3. Angkutan Domestik						
4. Biro perjalanan, operator dan Pramuwisata ¹⁾						
5. Jasa rekreasi dan hiburan						
6. Jasa pariwisata lainnya ¹						
7. Produk industri non makanan						
8. Margin distribusi dan perdagangan ²⁾						
9. Total Pengeluaran						
a. Jumlah perjalanan						
b. Lama Tinggal (hari)						
c. Rata-rata pengeluaran per hari						

1) Hanya dicantumkan margin yang diterima dari maskapai penerbangan, perusahaan pelayaran, perusahaan angkutan darat dan kereta api, hotel dan restoran

2) Hanya diisi bila seluruh pengeluaran wisman dinyatakan dalam harga produsen, dan sebaliknya tidak diisi bila dalam harga pembeli

Sub neraca 1b, memperlihatkan struktur pengeluaran wisatawan (*domestic inbound tourism*) menurut propinsi asal dan produk barang dan jasa yang dikonsumsi.

Jenis Produk ¹⁾	Propinsi Asal					
	Jawa Barat	Jawa Tengah		Bali	Lainnya	Jumlah
1) Hotel dan Akomodasi Lainnya						
2) Restoran dan sejenisnya						
3) dst						
4) .						
5) .						
6) .						
7) .						
8) .						
9) .						
10) Total Pengeluaran						
a. Jumlah wisnus (orang)						
b. Jumlah perjalanan						
c. Rata-rata pengeluaran per perjalanan						

¹⁾ Uraian produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan keterangannya sama dengan uraian pada sub neraca 1 (wisman)

Sub neraca 2, memperlihatkan struktur pengeluaran wisatawan lokal (*local tourism*) menurut produk barang dan jasa yang dikonsumsi.

Jenis Produk ¹⁾	Pengeluaran					
1. Hotel dan Akomodasi Lainnya						
2. Restoran dan sejenisnya						
3. dst						
4. .						
5. .						
6. .						
7. .						
8. .						
9. .						
10. Total Pengeluaran						
a. Jumlah perjalanan						
b. Jumlah perjalanan						
c. Rata-rata pengeluaran per perjalanan						

¹⁾ Uraian produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan keterangannya sama dengan uraian pada sub neraca 1a.

Sub neraca 3a, memperlihatkan struktur pengeluaran wisatawan kota Jakarta yang berkunjung ke luar negeri (*international outbound tourism*) menurut jenis-jenis produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan kategori pengeluarannya:

Jenis Produk ¹⁾	Kategori Pengeluaran			
	Pre-trip ²⁾	Trip ³⁾	Post-trip ⁴⁾	Jumlah
1) Hotel dan Akomodasi Lainnya				
2) Restoran dan sejenisnya				
3) dst				
4) .				
5) .				
6) .				
7) .				
8) .				
9) .				
10) Total Pengeluaran				
a. Jumlah perjalanan				
b. Lama perjalanan (hari)				
c. Rata-rata pengeluaran per hari				

- 1) Strukturnya sama seperti sub neraca 1a
- 2) Pengeluaran dalam negeri sebelum meninggalkan Indonesia (pre-trip)
- 3) Pengeluaran selama berada di luar negeri
- 4) Pengeluaran setelah kembali ke Indonesia yang masih ada kaitannya dengan trip

Sub neraca 3b, memperlihatkan struktur pengeluaran wisatawan kota Jakarta yang berkunjung ke propinsi lain (*domestic outbound tourism*) menurut jenis-jenis produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan kategori pengeluarannya:

Jenis Produk ¹⁾	Kategori Pengeluaran			
	Pre-trip ²⁾	Trip ³⁾	Post-trip ⁴⁾	Jumlah
1) Hotel dan Akomodasi Lainnya				
2) Restoran dan sejenisnya				
3) dst				
4) .				
5) .				
6) .				
7) .				
8) .				
9) .				
10) Total Pengeluaran				
a. Jumlah perjalanan				
b. Lama perjalanan (hari)				
c. Rata-rata pengeluaran per hari				

- 1) Strukturnya sama seperti sub neraca 1
- 2) Pengeluaran dalam propinsi sebelum meninggalkan Jakarta (pre-trip)
- 3) Pengeluaran selama berada di propinsi lain
- 4) Pengeluaran setelah kembali ke Jakarta yang masih ada kaitannya dengan trip

Sub neraca 4, memperlihatkan struktur pengeluaran seluruh wisatawan menurut jenis-jenis produk barang dan jasa yang dikonsumsi dan jenis wisatawan (wisman dan wisnus). Pada dasarnya sub neraca ini merupakan penggabungan dari sub neraca 1a, 1b, 2, 3a, dan 3b.

Jenis Produk	Jenis Wisatawan									Jumlah
	Wis man ¹⁾	Dome stic Inbou nd ^{1b)}	Wis nus ²⁾ Lo kal	Domestic Outbound			International Outbound			
				Pre - trip ³⁾	Trip ⁴⁾	Post- trip ³⁾	Pre - trip ³⁾	Trip ⁴⁾	Post- trip ³⁾	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1) Hotel dan komodasi Lainnya										
2) Restoran dan sejenisnya										
3) dst										
4) .										
5) .										
6) .										
7) .										
8) .										
9) .										
10) Total Pengeluaran										
a. Jumlah perjalanan										
b. Lama Tinggal										
c. Rata-rata pengeluaran per hari										

- 1) merupakan bagian dari struktur ekspor barang dan jasa, PDRB DKI Jakarta
2) merupakan bagian dari struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga, PDRB DKI Jakarta
3) merupakan bagian dari struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga, PDRB DKI Jakarta
4) merupakan bagian dari struktur impor barang dan jasa, PDRB DKI Jakarta

Sub neraca 5, memperlihatkan struktur produksi sektor-sektor yang terkait dengan pariwisata, dengan dua bagian input yaitu: (a) input antara yang berisi berbagai barang dan jasa yang digunakan dalam kegiatan produksi dan (b) input primer yang berisi balas jasa faktor produksi (nilai tambah) yang diciptakan oleh sektor-sektor terkait pariwisata, seperti diuraikan sebagai berikut :

Struktur Input ¹⁾	Sektor Pariwisata				
	Hotel	Rest	Angktn		Jumlah
I. Input Antara					
1. Makanan, minuman hasil pert.					
2. Makanan, minuman hasil industri					
3. Listrik, gas, air					
4. Angkutan dan komunikasi					
II. Input Primer					
1. Upah dan gaji					
2. Surplus usaha					
3. Penyusutan					
4. Pajak tak langsung					
Total Input (Output)	100,00 (.....)	100,00 (.....)	100,00 (.....)	100,00 (.....)	100,00 (.....)

¹⁾ Dapat mengikuti struktur sektor pada klasifikasi I-O DKI Jakarta 2002 (89 sektor)

Sub neraca 6, memperlihatkan struktur pembentukan model tetap bruto (PMTB), baik yang bersifat langsung oleh industri pariwisata maupun tidak langsung berupa infrastruktur oleh pemerintah pusat dan daerah. PMTB ini terstruktur menurut jenis-jenis barang modal seperti bangunan hotel, restoran, mesin dan peralatan, alat angkutan, serta barang modal penunjang yang bersifat tidak langsung seperti diuraikan sebagai berikut :

Jenis Barang Modal	Penanaman Modal			
	Swasta/ BUMN/ BUMD	Pemerintah		Jumlah
		Pusat	Daerah	
1. Bangunan hotel dan akom. Lainnya				
2. Bangunan restoran dan sejenisnya				
3. Mesin dan peralatan				
4. Alat Angkutan				
5. Bangunan untuk olahraga, rekreasi, hiburan, seni, dan budaya				
6. Infra struktur terkait pariwisata				
7. Lainnya				
J U M L A H				

Sub neraca 7, memperlihatkan struktur pekerja yang terlibat pada industri pariwisata menurut sektor-sektor yang terkait dengan pariwisata dan jenis kelamin :

Sektor Pariwisata	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Hotel dan akomodasi lainnya			
2. Restoran dan sejenisnya			
3. Angkutan Kereta Api			
4. Angkutan jalan raya			
5. Angkutan laut dan penyeberangan			
6. Angkutan Udara			
7. Jasa penunjang angkutan			
8. Persewaan alat angkut penumpang			
9. Biro perjalanan, pramuwisata			
10. Jasa seni dan budaya			
11. Olahraga dan rekreasi			
Lainnya			
J U M L A H			

Sub neraca 8, memperlihatkan struktur pengeluaran pemerintah (pusat dan daerah) dan dunia usaha dalam promosi dan pembinaan sektor pariwisata (*current expenditure*), dirinci menurut jenis-jenis aktivitas yang dilakukan :

Jenis Aktivitas	Pemerintah		Jumlah
	Pusat	Daerah	
1. Promosi pariwisata			
2. Perencanaan dan koord.pemb.par.			
3. Penyusunan statistik dan informasi par			
4. Penelitian dan pengembangan			
5. Penyelenggaraan dan pelayanan info. par			
6. Pengamanan dan perlind. wisatawan			
7. Pengawasan dan pengaturan			
8. Lainnya			
J U M L A H			

Sub neraca 9, memperlihatkan peranan pariwisata dalam struktur PDRB DKI Jakarta dari sisi penggunaan (neraca penggunaan)

Struktur Konsumsi / Investasi	Kons. RT		Kons. Pem		Pemb Modal ¹⁾		Ekspor		Impor		Total PDRB ²⁾	
	Nilai	% Par	Nilai	% Par	Nilai	% Par	Nilai	% Par	Nilai	% Par	Nilai	% Par
I. Konsumsi												
1. Hotel & Akom.lainnya												
2. Resto. Dan sejenisnya												
3. Angkutan dan												
4. Js Penunjang Angktn												
5. Js hiburan dan bud												
6. Jasa Keuangan												
7. Produk pertanian												
8. Produk Industri												
9. Produk pertambangan												
10. Listrik,gas,air												
11. Margin distr.&perdag.												
11. Jasa lainnya												
II. Pembentukan Modal												
1. Bangunan												
2. Infra Struktur												
3. Mesin dan peralatan												
4. Alat angkutan												
5. Lainnya												
J U M L A H												

¹⁾Termasuk perubahan stok

2)PDRB = KRT + KP + PM + Ekspor – Impor

Sub neraca 10, memperlihatkan peranan pariwisata dalam struktur PDRB DKI Jakarta dan penyerapan tenaga kerja menurut sektor produksi (Neraca Produksi) :

Sektor Produksi	Prod/Output		Nilai Tambah/ PDRB		Tenaga Kerja	
	Jumlah	% Par	Jumlah	% Par	Jumlah	% Par
1. Hotel & akomodasi lainnya						
2. Restoran dan sejenisnya						
3. Angkutan dan komunikasi						
4. Js. Penunjang Angkutan						
5. Js. Hiburan dan budaya						
6. Js. Lembaga keu.&perush						
7. Pertanian						
8. Pertambangan						
9. Industri						
10. Listrik,gas,air						
11. Bangunan/Konstruksi						
12. Perdagangan						
13. Jasa lainnya						
J u m l a h						

E. Model Pengukuran Kontribusi Pariwisata

Pariwisata dengan segala aspeknya dapat memberikan kontribusi kepada berbagai aspek kehidupan, baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Secara ekonomi, kontribusi pariwisata menjadi potensi yang besar dalam penerimaan devisa negara berupa konsumsi wisatawan mancanegara atas produk barang dan jasa DKI Jakarta. Wisatawan nusantara tidak kalah pentingnya, memberi porsi besar dalam penciptaan aktifitas ekonomi DKI Jakarta, khususnya *domestic inbound tourism*.

Untuk mengetahui kontribusi pariwisata terhadap perekonomian DKI Jakarta, digunakan Model Input Output. Model ini didasarkan pada keterkaitan antar sektor ekonomi yang memiliki asumsi homogenitas (kesatuan output), proporsionalitas (hubungan linear input dan output) dan aditivitas. Model ini menggunakan Tabel Input Output (I-O) berupa suatu matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dan periode tertentu. Kerangka dasar Tabel I-O menggambarkan transaksi produksi barang dan jasa yang dapat dilihat dari dua sisi. Sisi pertama (kolom) menunjukkan struktur input sektor-sektor ekonomi, komposisi nilai tambah yang dihasilkan dan struktur permintaan akhir (*final demand*) terhadap barang dan jasa. Sisi kedua (baris) menunjukkan distribusi (alokasi) output barang dan jasa untuk proses produksi, permintaan akhir dan impor. Permintaan akhir dalam hal ini mencakup konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor barang dan jasa. Secara umum kerangka Tabel I-O disajikan pada Tabel 2.1. berikut ini.

Tabel 2.1. Input-Output Untuk Sistem Perekonomian dengan Tiga Sektor Produksi

Struktur Input			Permintaan Antara			Permin taan Akhir	Jumlah Output
			Sektor Produksi				
			1	2	3		
Input Antara	Sektor Produksi	1	X ₁₁	X ₁₂	X ₃₁	F ₁	X ₁
		2	X ₂₁	X ₂₂	X ₃₂	F ₂	X ₂
		3	X ₃₁	X ₂₃	X ₃₃	F ₃	X ₃
Input Primer			V ₁	V ₂	V ₃		
Jumlah Input			X ₁	X ₂	X ₃		

Dalam analisis kontribusi pariwisata terhadap kinerja ekonomi DKI Jakarta, permintaan akhir menjadi faktor eksogen yang mendorong penciptaan nilai produksi barang dan jasa. Dalam kaitannya dengan kontribusi pariwisata, faktor pendorong (*exogenous variable*) berupa konsumsi atas produk DKI Jakarta, yang terdiri dari: *local tourism*, *domestic inbound tourism*, wisatawan mancanegara (*international inbound*), wisatawan warga DKI Jakarta yang berwisata ke propinsi lain (*domestic outbound tourism*), warga DKI Jakarta yang berwisata ke luar negeri (*international outbound tourism*), investasi pariwisata dan pengeluaran pemerintah daerah dan pusat untuk pariwisata (APBN dan APBD DKI Jakarta) serta lembaga-lembaga nirlaba yang ikut andil dalam kegiatan pariwisata. Dengan model I-O kontribusi kepariwisataan dapat dihasilkan sebagai berikut.

1. Kontribusi Terhadap Output

Pengeluaran konsumsi pariwisata akan mempunyai kontribusi terhadap penciptaan nilai produksi barang dan jasa atau output sektoral. Hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan nilai output dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$X_i = (I - A^d)^{-1} \cdot C_i \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

- X_i = output yang diciptakan akibat konsumsi kepariwisataan.
- $(I - A^d)^{-1}$ = invers matriks yang berfungsi sebagai koefisien regresi dalam model.
- C_i = konsumsi kepariwisataan, mencakup 1) *local tourism* 2) *domestic inbound tourism*, 3) *international inbound tourism*, 4) *domestic outbound tourism* 5) *international outbound tourism*, 6) investasi pariwisata dan 7) biaya promosi dan pembinaan pariwisata
- i = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.

Persamaan (1) mendasarkan hubungan linier antara permintaan akhir, dalam hal ini konsumsi pariwisata dengan output. Semakin besar jumlah permintaan terhadap produk barang dan jasa, maka output yang harus disediakan harus bertambah mengikuti matriks pengganda sebagai koefisien regresinya. Persamaan di atas menghasilkan nilai output barang dan jasa setiap sektor akibat dari konsumsi pariwisata. Dengan demikian, dapat diketahui kontribusi output akibat masing-masing komponen konsumsi pariwisata terhadap sektor-sektor ekonomi. Misalkan, pengeluaran wisman di Indonesia akan memberikan kontribusi terhadap penambahan nilai produksi barang dan jasa. Demikian pula akibat wisnus, investasi pariwisata, dan pengeluaran pemerintah untuk pengembangan pariwisata.

2. Kontribusi Terhadap Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto merupakan bagian dari nilai output sektor ekonomi. Sebagai balas jasa atas faktor produksi, nilai tambah bruto mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, pajak tak langsung, dan subsidi. Sebagaimana model I-O untuk menghasilkan nilai output akibat konsumsi pariwisata, nilai tambah yang diciptakan juga berbanding lurus dengan permintaan atau konsumsi kepariwisataan. Formulasi yang menunjukkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} V_i &= v(I-A^d)^{-1} \cdot C_i \\ &= v \cdot X_i \end{aligned} \quad (2)$$

dimana:

- V_i = nilai tambah bruto karena kontribusi konsumsi kepariwisataan, mencakup 1) *local tourism* 2) *domestic inbound tourism*, 3) *international inbound tourism*, 4) *domestic outbound tourism* 5) *international outbound tourism*, 6) investasi pariwisata dan 7) lainnya (pemerintah dan nirlaba).
- v = matriks diagonal koefisien nilai tambah bruto, yaitu rasio antara nilai tambah bruto sektor tertentu terhadap outputnya.
- i = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7

Persamaan (2) menunjukkan hubungan searah antara nilai tambah bruto dengan nilai outputnya. Ini juga berarti bahwa terdapat hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan penciptaan nilai tambah sektor-sektor ekonomi, yaitu pengeluaran dalam bentuk konsumsi *local tourism*, *domestic inbound tourism*, *international inbound tourism*, *domestic outbound tourism*, dan *international outbound tourism*, investasi pariwisata dan lainnya.

3. Kontribusi Terhadap Upah/Gaji dan Pajak Tak Langsung

Salah satu komponen nilai tambah bruto adalah upah/gaji dan pajak tak langsung. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kepariwisataan. Hubungan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} V_{ji} &= v_j (I-A^d)^{-1} \cdot C_i \\ &= v_j \cdot X_i \dots\dots\dots(3) \end{aligned}$$

dimana:

- V_{ji} = Upah/gaji dan pajak tak langsung akibat konsumsi kepariwisataan.
- v_j = matriks diagonal koefisien upah/gaji dan pajak tak langsung sektor tertentu dengan outputnya.
- j = 1) upah dan gaji, 2) pajak tak langsung

Persamaan (3) ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara konsumsi kepariwisataan dengan upah/gaji para pekerja sektor-sektor ekonomi dan penerimaan pajak bagi pemerintah dari aktivitas ekonomi tersebut.

4. Kontribusi Terhadap Kesempatan Kerja

Dalam setiap aktivitas ekonomi dan produksi, dibutuhkan sejumlah faktor produksi, diantaranya yang terpenting adalah tenaga kerja. Dalam hubungan yang sederhana, setiap unit produk yang dihasilkan akan membutuhkan input tenaga kerja.

Dengan demikian, pengeluaran wisatawan terhadap barang dan jasa akan dapat dihitung kontribusinya terhadap kesempatan kerja. Hubungan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} L_i &= \ell (I-A^d)^{-1} \cdot C_i \\ &= \ell \cdot X_i \dots\dots\dots(4) \end{aligned}$$

dimana:

L_i = Jumlah tenaga kerja yang diciptakan oleh konsumsi kepariwisataan

ℓ = matriks diagonal koefisien tenaga kerja, yaitu rasio antara jumlah tenaga kerja sektor tertentu terhadap outputnya.

i = 1) *local tourism*, 2) *domestic inbound tourism*, 3) *international inbound tourism*, 4) *domestic outbound tourism*, 5) *international outbound tourism*, 6) *investasi pariwisata*, 7) *lainnya (pemerintah dan nirlaba)*.

BAB III

PENYUSUNAN NESPARDA DKI JAKARTA DAN SUMBER DATA

Dalam menyusun Nesparda DKI Jakarta ahun 2003 dibutuhkan berbagai jenis data, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata dalam bentuk data makro. Jenis data yang dibutuhkan dalam penyusunan Nesparda DKI Jakarta pada umumnya berupa data kuantitatif yang dapat dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam perekonomian DKI Jakarta.

A. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang Berwisata di Jakarta (*Local Tourism*)

Meningkatnya kesejahteraan warga Jakarta mengakibatkan tingkat mobilitas warga Jakarta juga ikut meningkat. Peningkatan mobilitas warga Jakarta ini mengindikasikan adanya peningkatan jumlah warga Jakarta yang melakukan perjalanan wisata. Dalam perjalanan waktu semakin banyak pengunjung tempat wisata di kota Jakarta. Ini berarti, semakin banyak pula warga Jakarta yang melakukan aktifitas berwisata di dalam kota Jakarta terutama pada hari libur, sekedar untuk menghilangkan kepenatan dari rutinitas kerja sehari-hari.

Pengumpulan data wisatawan nusantara warga kota Jakarta yang berwisata di Jakarta dilakukan dengan pendekatan rumah tangga melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dengan metode sampel. Adapun rincian tentang pengeluaran yang ditanyakan mencakup biaya-biaya untuk:

1. Hotel dan akomodasi lainnya
2. Makan dan minum
3. Transportasi dan komunikasi
4. Biro perjalanan, operator, dan pramuwisata
5. Jasa seni, budaya, rekreasi, dan hiburan
6. Jasa pariwisata lainnya
7. Cinderamata

8. Belanja

9. Lainnya

Semua rincian biaya di atas merupakan keseluruhan pengeluaran yang dilakukan oleh warga Jakarta selama melakukan wisata di kota Jakarta, baik yang dibayar sendiri maupun yang dibayar oleh pihak lain. Di sini juga termasuk kewajiban-kewajiban yang harus dibayar oleh warga Jakarta yang melakukan wisata di kota Jakarta yang sudah menikmati barang atau jasa selama melakukan perjalanan, namun pembayaran atas barang atau jasa tersebut dilakukan setelah selesai melakukan perjalanan. Bahkan secara konsep, pengeluaran wisata juga termasuk pengeluaran yang dilakukan sebelum melakukan wisata tetapi akan digunakan dalam wisata, seperti membeli film untuk kamera yang akan digunakan dalam perjalanan. Dalam hal ini termasuk juga pengeluaran yang dilakukan setelah melakukan perjalanan yang masih berkaitan dengan perjalanan yang telah dilakukan, seperti biaya cuci cetak film.

B. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang Berwisata ke Luar Propinsi DKI Jakarta (*Domestic Outbound Tourism*)

Pengeluaran yang dicatat dalam pengumpulan data wisatawan nusantara ini adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh warga kota Jakarta yang melakukan wisata ke luar Propinsi DKI Jakarta. Meningkatnya kesejahteraan warga kota Jakarta, mengakibatkan tingkat mobilitas warga Jakarta juga ikut meningkat. Peningkatan mobilitas warga DKI Jakarta ini mengindikasikan adanya peningkatan jumlah warga Jakarta yang melakukan perjalanan wisata ke luar propinsi DKI Jakarta dalam pengertian luas. Konsep dasar yang digunakan dalam mengumpulkan data wisnus ini tidak hanya mencakup mereka yang melakukan perjalanan untuk tujuan berekreasi atau berlibur saja, tetapi juga termasuk mereka yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis, keagamaan, kesehatan, olahraga, seminar/pertemuan, maupun mengunjungi teman/ keluarga. Semua orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan tersebut akan dikategorikan sebagai wisnus apabila perjalanan tidak dilakukan lebih dari 6 (enam) bulan, perjalanannya bukan merupakan lingkungan sehari-hari, dan bukan untuk tujuan memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.

Pengumpulan data wisnus ini dilakukan dengan pendekatan rumahtangga melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dengan metode sampel. Adapun rincian tentang pengeluaran yang ditanyakan mencakup biaya-biaya untuk:

1. Hotel dan akomodasi lainnya
2. Makan dan minum
3. Transportasi dan komunikasi
4. Biro perjalanan, operator, dan pramuwisata
5. Jasa seni, budaya, rekreasi, dan hiburan
6. Jasa pariwisata lainnya
7. Cinderamata
8. Belanja
9. Lainnya

Semua rincian biaya di atas adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh warga Jakarta selama melakukan perjalanan wisata ke luar propinsi DKI Jakarta, baik yang dibayar sendiri maupun yang dibayar oleh pihak lain. Disini juga termasuk kewajiban-kewajiban yang harus dibayar oleh penduduk yang melakukan perjalanan yang sudah menikmati barang atau jasa selama dalam perjalanan namun pembayaran atas barang atau jasa tersebut dilakukan setelah selesai melakukan perjalanan. Bahkan secara konsep pengeluaran perjalanan juga termasuk pengeluaran yang dilakukan sebelum melakukan perjalanan tetapi akan digunakan dalam perjalanan, seperti membeli film untuk kamera yang akan digunakan dalam perjalanan. Dalam hal ini termasuk juga pengeluaran yang dilakukan setelah melakukan perjalanan yang masih berkaitan dengan perjalanan yang telah dilakukan, seperti biaya cuci cetak film.

C. Struktur Pengeluaran Warga Jakarta yang Berwisata ke Luar Negeri **(*International Outbound Tourism*)**

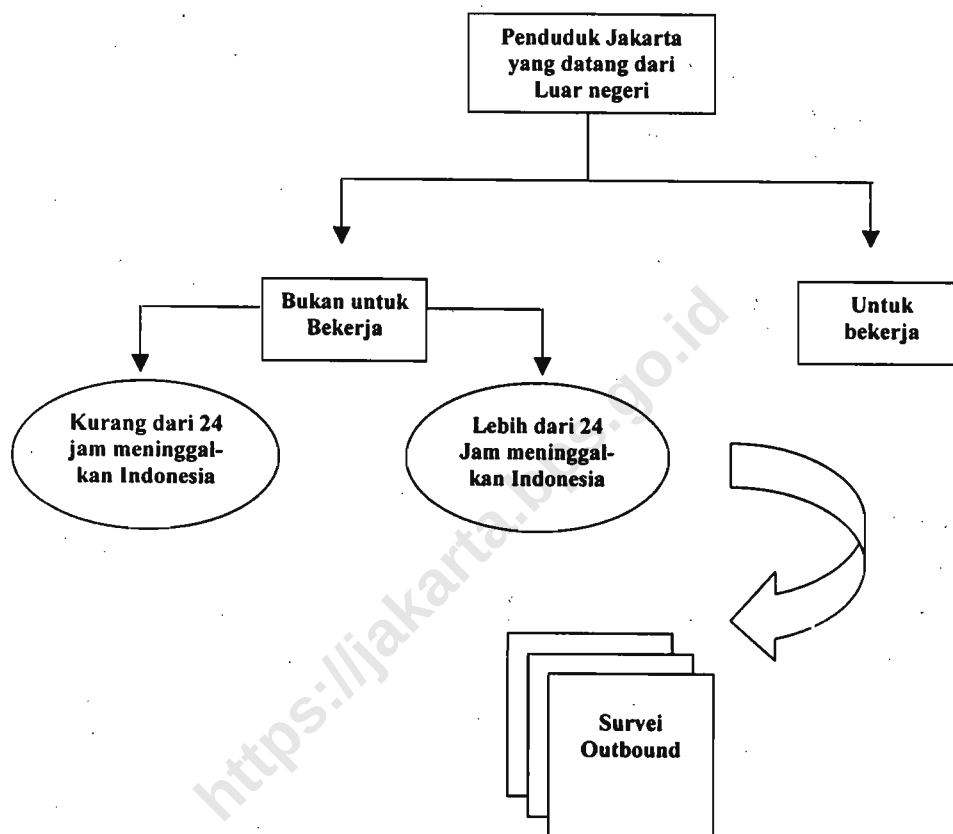
Jumlah penduduk DKI Jakarta yang pergi ke luar negeri akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan. Padahal, negara dalam keadaan belum sepenuhnya terbebas dari dampak krisis ekonomi. Berdasarkan iklan paket tour ke luar negeri yang cukup gencar di mass media, menunjukkan bahwa Indonesia, khususnya kota Jakarta

merupakan pasar potensial wisata luar negeri yang banyak diminati oleh mereka yang mampu. Untuk menghitung secara pasti jumlah penduduk DKI Jakarta yang pergi ke luar negeri diperoleh dari Ditjen Imigrasi. Sedangkan jumlah devisa yang mengalir ke luar negeri dalam bentuk pengeluaran mereka selama berwisata, diperoleh melalui *outbound tourism survey*. Survei *outbound* untuk mengetahui pengeluaran devisa masih dilakukan secara insidental dan sangat terbatas, belum seperti *passanger exit survey* yang telah dilakukan secara periodik.

Data mengenai jumlah penduduk DKI Jakarta yang melakukan perjalanan ke luar negeri saat ini masih belum tersedia sesuai dengan kebutuhan pariwisata. Secara teori, data ini sebenarnya bisa diperoleh dari pencatatan Ditjen Imigrasi dengan menggunakan kartu embarkasi/debarkasi (*E/D Card*), karena setiap orang yang akan pergi atau datang dari atau ke Indonesia harus menyerahkan isian *E/D Card* yang menyangkut tentang maksud kunjungan, rencana lama tinggal, negara tempat tinggal, kebangsaan, rencana jenis akomodasi yang akan digunakan, dan tanggal lahir. Semua data itu harus diisi oleh mereka yang datang ke Indonesia. Namun bagi yang akan meninggalkan Indonesia informasi yang ada dalam *E/D Card* tidak selengkap seperti mereka yang datang ke Indonesia. Sehingga data yang diperoleh berkaitan dengan data penduduk DKI Jakarta yang bepergian ke luar negeri juga sangat terbatas. Bahkan untuk mengetahui negara mana saja yang dikunjungi pada saat penduduk DKI Jakarta bepergian ke luar negeri, tidak dapat diperoleh dari *E/D Card*.

Data pengeluaran penduduk DKI Jakarta yang pergi ke luar negeri diperoleh dengan survei yang dilakukan di pintu ke luar. Pendekatan yang dilakukan adalah mewawancarai mereka saat tiba di Indonesia dan menanyakan berbagai karakteristik perjalanan mereka termasuk biaya perjalanan mereka di luar negeri. Dalam menanyakan pengeluaran tiket perjalanan dari Indonesia ke luar negeri ataupun sebaliknya dipisah (atau bahkan tidak ditanyakan) karena dalam konsep neraca, biaya tersebut sudah termasuk dalam neraca jasa-jasa (angkutan). Sementara itu biaya transportasi selama di luar negeri tetap dicatat. Mekanisme pengumpulan data pengeluaran penduduk DKI Jakarta yang pergi ke luar negeri disajikan pada diagram 3.1.

Diagram 3.1. Alur Pengumpulan Data Pengeluaran Penduduk
DKI Jakarta Yang Bepergian Ke Luar Negeri



Jenis pengeluaran yang ditanyakan dalam survei *outbound* ini hampir sama dengan survei wisnus, yaitu:

1. Hotel dan akomodasi lainnya
2. Makan dan minum
3. Transportasi dan komunikasi
4. Biro perjalanan, operator, dan pramuwisata
5. Jasa seni, budaya, rekreasi, dan hiburan
6. Jasa pariwisata lainnya
7. Cinderamata

8. Produk industri non makanan
9. Lainnya

Dalam rincian pengeluaran di atas juga termasuk pengeluaran sebelum (*pre-trip*) maupun sesudah (*post-trip*) melakukan perjalanan dari luar negeri yang masih berkaitan dengan perjalanannya.

D. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara Warga Luar Kota Jakarta yang Berwisata ke Kota Jakarta (*Domestic Inbound Tourism*)

Kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan, pusat bisnis, dan salah satu daerah utama tujuan wisata, mempunyai daya tarik tersendiri bagi warga luar kota Jakarta untuk datang mengunjungi kota ini. Apalagi dengan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat, dampak dari keberhasilan pembangunan perekonomian Indonesia yang tumbuh secara konsisten, walaupun disadari masih relatif tidak tinggi, tetapi cukup mendorong semakin banyak warga luar kota Jakarta yang melakukan perjalanan wisata ke Propinsi DKI Jakarta.

Konsep dasar yang digunakan dalam mengumpulkan data wisnus ini tidak hanya mencakup mereka yang melakukan perjalanan untuk tujuan berekreasi atau liburan saja, tetapi juga termasuk mereka yang melakukan perjalanan untuk tujuan bisnis, keagamaan, kesehatan, olah raga, seminar/pertemuan maupun mengunjungi teman/keluarga. Semua orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan tersebut bisa dikategorikan sebagai wisnus apabila perjalanan tidak dilakukan lebih dari 6 (enam) bulan, perjalanannya bukan merupakan aktifitas atau lingkungan sehari-hari, dan bukan untuk tujuan memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.

Pengumpulan data wisnus ini dilakukan dengan pendekatan rumahtangga melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dengan metode sampel. Adapun rincian tentang pengeluaran yang ditanyakan mencakup biaya-biaya untuk:

1. Hotel dan akomodasi lainnya
2. Makan dan minum
3. Transportasi dan komunikasi
4. Biro perjalanan, operator, dan pramuwisata

5. Jasa seni, budaya, rekreasi, dan hiburan
6. Jasa pariwisata lainnya
7. Cinderamata
8. Belanja
9. Lainnya

Semua rincian biaya di atas adalah jenis-jenis pengeluaran yang dilakukan oleh warga luar kota Jakarta selama melakukan perjalanan wisata ke propinsi DKI Jakarta, baik yang dibayar sendiri maupun yang dibayar oleh pihak lain. Termasuk juga kewajiban-kewajiban yang harus dibayar oleh penduduk yang melakukan perjalanan yang sudah menikmati barang atau jasa selama dalam perjalanan namun pembayaran atas barang atau jasa tersebut dilakukan setelah selesai melakukan perjalanan. Bahkan secara konsep, pengeluaran perjalanan juga termasuk pengeluaran yang dilakukan sebelum (*pre-trip*) dan sesudah (*post-trip*) melakukan perjalanan, dan masih berkaitan dengan perjalanan yang telah dilakukan.

E. Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (*International Inbound Tourism*)

Jumlah kunjungan wisman ke DKI Jakarta, dapat diketahui melalui *E/D card* (kartu embarkasi-debarkasi) yang secara rutin dikumpulkan oleh BPS DKI Jakarta dari unit pelaksana teknis (UPT) Imigrasi Tanjung Priok, dan Halim Perdana Kusuma. Sedangkan wisman yang masuk melalui Bandara Soekarno-Hatta, diperoleh berdasarkan laporan UPT bandara tersebut. Pengumpulan data kunjungan wisman dilakukan dengan menggunakan dokumen. Pada saat mereka yang bukan penduduk Indonesia akan meninggalkan Indonesia juga diwajibkan untuk mengisi *E/D card* (kartu lembaran D/disembarkasi). Namun dalam kartu bagian D tersebut tidak dicantumkan besarnya pengeluaran selama mereka berada di DKI Jakarta, sehingga untuk mengetahui total devisa yang diterima melalui pengeluaran wisman tidak bisa dihitung secara langsung melalui *E/D card*. Dalam penyusunan Nesparda 2002, digunakan pendekatan melalui Survei Pengeluaran dan Kepuasan Tamu Asing DKI Jakarta pada tahun 2002, yang dilakukan di Bandara Soekarno-Hatta terhadap wisman yang akan berangkat meninggalkan kota Jakarta. Sedangkan untuk Nesparda 2003, digunakan hasil *Passenger*

Exit Survey (PES) yang dilaksanakan oleh Kantor Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Pencacahan dilakukan secara sampel terhadap sekitar 5.000 responden terpilih, dengan cara wawancara, dan menggunakan kuesioner khusus yang dirancang secara terstruktur. Besarnya sampel ini ditentukan secara proporsional berdasarkan banyaknya wisman menurut kebangsaan. *Frame* atau populasi yang dijadikan sebagai kerangka sampel dalam pemilihan sampel adalah data banyaknya wisman yang datang melalui Bandara Soekarno-Hatta bulan Mei dan Juli tahun 2002.

Tujuan utama pelaksanaan survei ini adalah untuk mengetahui besarnya pengeluaran dan kepuasan wisman saat melakukan kunjungan ke kota Jakarta. Apabila jumlah wisman menurut negara tempat tinggal sudah dapat diketahui, kemudian dikalikan dengan rata-rata pengeluaran per kunjungan, maka akan dapat diperoleh nilai perkiraan penerimaan devisa yang merupakan pengeluaran wisman dari negara yang bersangkutan, selama berada di kota Jakarta.

F. Struktur Investasi Pariwisata

Investasi diartikan sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan untuk memperoleh *benefit* atau manfaat pada masa yang akan datang. Investasi dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara. Dari informasi yang tersedia menunjukkan bahwa tren investasi mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, sejalan dengan pembangunan yang dilaksanakan di berbagai bidang.

Dari studi empiris yang dilakukan diberbagai negara, hampir dipastikan bahwa keberhasilan pembangunan suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh pola dan struktur investasinya, bahkan juga sumber investasi tersebut apakah dari dana domestik atau dari luar negeri. Investasi dapat terbentuk karena terjadinya surplus usaha yang membentuk tabungan yang pada gilirannya menjadi sumber dana utama investasi.

Secara konsep investasi dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu "**investasi finansial**" dan "**investasi non-finansial**". Investasi finansial lebih dititik beratkan pada investasi dalam bentuk pemilikan instrumen finansial seperti uang tunai, emas, tabungan,

deposito, saham dan sejenisnya. Sedangkan investasi fisik seperti bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan sejenisnya. Untuk selanjutnya, yang dimaksud dengan investasi dalam kaitannya dengan sektor pariwisata disini adalah investasi fisik saja, karena pengumpulan data investasi finansial sangat sulit dilakukan. Sirkulasi dana yang digunakan untuk membiayai investasi finansial sangat cepat, sehingga relatif sulit untuk di monitor mobilitasnya.

Secara definisi yang dimaksud dengan investasi pariwisata adalah pengeluaran dalam rangka pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi yang bertujuan untuk mendukung kegiatan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku investasi tersebut adalah produsen penghasil produk barang dan jasa, baik pemerintah, BUMN/BUMD, maupun pihak swasta (termasuk rumah tangga).

Investasi fisik tersebut berupa pembuatan bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal (hotel, kantor, tempat hiburan dan sebagainya), pembangunan infrastruktur, pembelian mesin, kendaraan, dan barang modal lainnya, termasuk juga perbaikan besar yang dilakukan guna meningkatkan kapasitas barang modal atau memperpanjang pemakaian barang modal tersebut.

Selanjutnya untuk mengukur besarnya investasi di sektor pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung, digunakan data Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang diturunkan dari data PDRB DKI Jakarta tahun 2002. Investasi yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata, direalisasikan dalam bentuk berbagai jenis barang modal, di berbagai kegiatan ekonomi dan tersebar di seluruh wilayah DKI Jakarta.

Sumber data utama yang digunakan dalam menyusun investasi pariwisata adalah data nilai penyediaan barang modal domestik maupun impor yang diturunkan dari tabel Input-Output DKI Jakarta tahun 2000 dan PDRB DKI Jakarta tahun 2003. Sebagai data pembanding digunakan data investasi yang dikompilasi oleh Badan Penanaman Modal dan Pendayagunaan Kekayaan Usaha Daerah (BPMPKUD) Propinsi DKI Jakarta. Data itu dalam bentuk persetujuan investasi berdasarkan fasilitas yang diberikan yang dibedakan menurut fasilitas modal perusahaan, yaitu PMA dan PMDN. Juga digunakan data besarnya nilai APBD DKI Jakarta tahun 2003 yang berkaitan dengan sektor pariwisata.

G. Struktur Pengeluaran Lainnya Terkait Pariwisata

Pengeluaran lainnya terkait pariwisata baru mencakup pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah, seperti pengeluaran promosi, pembinaan serta pengeluaran lainnya yang bersifat non investasi atau modal. Pengeluaran yang dilakukan oleh dunia usaha yang terdiri dari pengeluaran promosi, periklanan serta pengeluaran lainnya yang terkait pariwisata belum dapat dihitung karena keterbatasan data yang tersedia. Secara garis besar pengeluaran pemerintah ini akan tergambar pada belanja barang dalam pengeluaran rutin, termasuk balas jasa pegawai dan pengeluaran untuk pembinaan pegawai yang bergerak di sektor pariwisata.

Sumber data yang digunakan dalam menyusun pengeluaran pemerintah yang terkait pariwisata adalah pengeluaran rutin untuk pemerintah pusat yang diperoleh dari Departemen Keuangan dan penggunaannya di DKI Jakarta, serta pengeluaran rutin APBD DKI Jakarta. Disamping itu, data yang digunakan juga berasal dari Survei Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Propinsi DKI Jakarta.

H. Struktur Tenaga Kerja Pariwisata

Dalam standar penyajian tabel I-O DKI Jakarta tahun 2000, banyaknya tenaga kerja dirinci menurut sektor ekonomi secara umum. Rincian ini tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dalam standar penyajian Nesparda, karena struktur ketenagakerjaan dikaitkan langsung dengan kepariwisataan. Dengan demikian bisa diketahui daya serap tenaga kerja tiap-tiap sektor yang memasok kebutuhan kepariwisataan. Sebagaimana diketahui, dalam analisis *demand drive*, peningkatan permintaan akan membawa kontribusi selain meningkatnya output, juga kepada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya, bahwa setiap permintaan apakah itu untuk konsumsi, maupun untuk investasi pasti ada yang berkaitan langsung dengan kepariwisataan. Dengan tersedianya data ketenagakerjaan yang berkaitan dengan pasokan dan permintaan kepariwisataan, maka analisis ketenagakerjaan dalam bidang kepariwisataan bisa dilakukan dengan lebih tajam dan terfokus.

Dari sisi pasokan, sektor-sektor yang menghasilkan produk barang dan jasa yang dimanfaatkan oleh wisatawan dan pemerintah serta swasta untuk menunjang kepariwisataan antara lain adalah:

1. Sayuran dan buah-buahan
2. Makanan dan minuman jadi
3. Industri tekstil, pakaian, dan kulit
4. Industri logam
5. Hotel
6. Restoran
7. Angkutan
8. Bank dan Lembaga Keuangan
9. Dan lain sebagainya

Beberapa komponen permintaan bidang kepariwisataan yang berkontribusi langsung terhadap penyerapan tenaga kerja disajikan berikut ini:

1. Konsumsi rumah tangga untuk pariwisata dalam kota (*local tourist*)
2. Konsumsi rumah tangga untuk pariwisata *pre* dan *post trip* (*domestic* dan *international outbound*)
3. Belanja wisatawan asing dan domestik (*domestic* dan *international inbound*)
4. Pembentukan modal di bidang kepariwisataan
5. Belanja pemerintah untuk bidang kepariwisataan
6. Belanja pemerintah lainnya yang menunjang langsung kegiatan pariwisata

Sumber data yang utama untuk penyusunan struktur tenaga kerja di bidang kepariwisataan adalah tabel I-O DKI Jakarta 2000 untuk klasifikasi 89 sektor. Dalam tabel ini, disajikan tenaga kerja yang bekerja dalam sektor-sektor ekonomi. Selanjutnya rincian sektor-sektor pemasok dan pengguna kepariwisataan diperoleh dari hasil estimasi dan pengolahan sebagaimana yang dilaporkan dalam Bab III seksi A, B, C, D, E, F dan G. Sehingga kedua komponen utama, yaitu pemasok dan pengguna bisa ditampilkan ke dalam suatu matriks seperti pada tabel 3.1.

Adapun penyusunan struktur tenaga kerja pariwisata dalam kerangka Nesparda DKI Jakarta tahun 2003 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Struktur Tenaga Kerja menurut sektor Pemasok dan Pengguna Kepariwisataaan DKI Jakarta, Tahun 2003

Sektor Pemasok	Total Tenaga kerja		Pengguna Kepariwisataaan					
			Belanja Wisatawan		Investasi		Belanja (current expenditure)	
	Dlm. Perekonoman	Dlm. Kepariwisataaan	Domestik	Manca-negara	Pemerintah	Swasta	Pemerintah	Swasta
1. Sayuran & buah ² an								
2. Mak. & min.jadi								
3. Ind. Tekstil								
4.								
5.								
6. Hotel								
7. Restoran								
8. Angkutan								
9. Bank								
.....								
89. Lainnya								
Total								

Pada tahap pertama, memilah banyaknya tenaga kerja dalam sektor ekonomi yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi kepariwisataan. Pemilahan selanjutnya dilakukan untuk sektor yang lebih rinci sebagaimana rincian struktur Tabel 3.1. Pemilahan ini dilakukan dengan menggunakan asumsi bahwa koefisien tenaga kerja dari masing-masing sektor pemasok sama besarnya dalam tiap-tiap sektor pengguna. Metoda ini sangat mekanistik dan belum tentu menggambarkan kenyataan ataupun mendekati kenyataan dalam perekonomian yang sebenarnya. Oleh karena itu perlu dilakukan

tahapan pengolahan (estimasi) selanjutnya agar mencapai kelayakan yang sesuai atau mendekati kenyataan.

Pada tahap kedua, melakukan rekonsiliasi dari seluruh sel-sel yang berisi banyaknya tenaga kerja; dan secara simultan melakukan rekonsiliasi dengan besar-besaran yang berkaitan dengan kepariwisataan yang terdapat pada struktur output, struktur belanja oleh wisnus dan wisman struktur belanja *current* oleh pemerintah dan swasta, dan struktur investasi pemerintah dan swasta seperti disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Kerangka Tabel Struktur Tenaga Kerja menurut Sektor Pemasok dan Pengguna Kepariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

Sektor Pemasok (X)	Total Tenaga kerja		Pengguna Kepariwisata					
			Belanja Wisatawan (Ct)		Investasi (It)		Belanja (<i>current expenditure</i>) (Cet)	
	Dalam. Pereko-Nomian (L)	Dalam. Kepariwi-Sataan (Lt)	Domestik (Cdt)	Manca-Negara (Cft)	Pemerintah (lgt)	Swasta (lpt)	Pemerintah (CEGt)	Swasta (CEPt)
X1	L ₁	Lt ₁	LCdt ₁	LCft ₁	lgt ₁	lpt ₁	CEGt ₁	CEPt ₁
X2	L ₂	Lt ₂	LCdt ₂	LCft ₂	lgt ₂	lpt ₂	CEGt ₂	CEPt ₂
X3	L ₃	Lt ₃	LCdt ₃	LCft ₃	lgt ₃	lpt ₃	CEGt ₃	CEPt ₃
...	...	...	...	...	...	...	...	...
...	...	...	...	...	...	...	...	...
...	...	...	...	...	...	...	...	...
Xi	Li	Lti	Lcdti	Lcfti	lgti	lpt ₃	CEGt ₃	CEPt ₃
...	...	...	...	...	...	...	...	...
...	...	...	...	...	...	...	...	...
Xn	...	...	...	...	...	...	...	...
X	L	Lt	LCdt	LCft	lgft	lpt	CEGtn	CEPtn

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB IV

ANALISIS KINERJA PARIWISATA DKI JAKARTA

A. Gambaran Kinerja Produk Pariwisata

Keadaan dan perkembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi. Dengan ekonomi yang maju, pendapatan yang naik dan ketersediaan fasilitas yang baik, pariwisata di Indonesia akan berkembang secara baik. Tetapi hubungan sebaliknyaapun demikian, pengembangan pariwisata akan turut mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Kegiatan pariwisata akan menimbulkan *demand* atas barang dan jasa, yang selanjutnya akan merangsang pertumbuhan produksi. Dalam ekonomi modern, *demand* dalam bentuk konsumsi yang ditimbulkan oleh pariwisata, akan menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini telah terbukti, pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta termasuk nasional dalam empat tahun terakhir didorong oleh konsumsi, bukan oleh investasi.

Pariwisata mempunyai peran penting dalam berbagai aspek pembangunan ekonomi regional maupun nasional. Kegiatan pariwisata terutama pengeluaran para wisatawan saat melakukan perjalanan, rekreasi, menginap di hotel, serta penggunaan fasilitas jasa-jasa hiburan lainnya, baik oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, akan memberikan penghasilan pada sektor-sektor terkait. Di samping itu permintaan dalam bentuk konsumsi wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara atas barang dan jasa, akan merangsang pertumbuhan produksi dan pendapatan regional/nasional, baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam upaya membantu menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk usia kerja, kegiatan pariwisata memiliki peran yang cukup strategis. Beroperasinya usaha-usaha baru dalam bentuk hotel-hotel berbintang ataupun penginapan-penginapan, restoran, obyek-obyek wisata, toko-toko cinderamata, dan usaha-usaha jasa pariwisata, akan memberi kontribusi dalam bentuk kesempatan berusaha dan kesempatan bekerja dan hal ini tentu akan dapat berperan mengurangi beban pengangguran dan setengah pengangguran, yang

tidak hanya merupakan masalah ekonomi tetapi juga menjadi masalah sosial yang sensitif.

Fungsi pariwisata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pemerataan distribusi pendapatan juga merupakan kontribusi yang tidak dapat dikesampingkan. Kegiatan pariwisata memiliki karakteristik khusus, karena merupakan sarana pemerataan kesempatan menikmati hasil-hasil pembangunan. Adanya daya tarik serta atraksi pariwisata yang cukup baik/khas dari suatu daerah, walaupun tanpa dukungan prasarana dan sarana ekonomi yang cukup, dapat dijadikan prioritas pengembangan. Lokasi yang menjadi obyek wisata dan cukup potensial akan berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan penggerak pembangunan ekonomi daerah. Dengan demikian pariwisata menjadi andalan dan jembatan pembangunan bagi daerah-daerah yang kemungkinan tertinggal dan tidak memiliki keunggulan ekonomi selain pariwisata. Untuk daerah ini, pariwisata akan menjadi motor dan penggerak pembangunan.

Pariwisata mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan nasional maupun bagi daerah-daerah yang menjadi daerah tujuan wisata utama. Oleh karenanya, pengembangan pariwisata mutlak harus dirumuskan dengan cermat dan tepat, baik di tingkat nasional maupun regional. Perhatian pemerintah begitu besar terhadap pengembangan pariwisata, sehingga informasi tentang pariwisata, khususnya statistik kunjungan tamu asing merupakan agenda yang dikaji secara rutin tiap bulan dan menjadi salah satu topik perbincangan dalam sidang kabinet untuk bidang ekonomi, keuangan dan industri. Di samping itu statistik international inbound tourism ke kota Jakarta sangat berguna dalam memperkirakan penerimaan devisa kota ini. Untuk tahun 2003, penerimaan devisa dari sektor pariwisata menjadi yang terbesar kedua setelah ekspor pakaian dibandingkan seluruh komoditas ekspor barang dan jasa. Total pendapatan devisa dari kunjungan international inbound tourism tahun 2003 mencapai 1,08 miliar US \$, sedikit dibawah nilai ekspor pakaian, tekstil dan produk tekstil produk DKI yang mencapai 2,11 miliar US \$.

Seperti yang tertuang dalam Propeda, arah dan kebijakan pembangunan kepariwisataan adalah menjadikan sektor ini sebagai sumber potensial dalam penciptaan pendapatan masyarakat, penyerapan lapangan kerja dan penerimaan pajak dan retribusi daerah, serta wahana pelestarian sumber daya pariwisata potensial untuk pembangunan

berkelanjutan. Dalam dimensi yang lebih luas lagi, pembangunan dimaksudkan untuk mengarahkan sektor pariwisata menjadi andalan bagi perekonomian DKI Jakarta, serta perbaikan wajah kota Jakarta.

Tersedianya data statistik international inbound tourism maupun domestic inbound tourism yang lebih rinci, lengkap, menyeluruh dan tepat waktu akan sangat bermanfaat bagi kepentingan perencanaan, evaluasi program dan berbagai kebijakan kepariwisataan yang cermat dan terarah. Pengembangan pariwisata kota Jakarta harus dilakukan secara simultan dari dua sisi, yaitu produk wisata dan pasar wisata. Data yang berkualitas rendah akan menimbulkan interpretasi dan pengambilan keputusan yang kurang tepat, dan akan berakibat rendahnya utilisasi sarana dan prasarana kepariwisataan dalam negeri, mempengaruhi nilai tukar, perkiraan penerimaan devisa, serta kontribusi ekonomi lainnya. Untuk mengetahui kinerja industri pariwisata tahun 2003, kajian dilakukan terhadap usaha yang terkait langsung dengan aktifitas pariwisata, yang utamanya didukung oleh industri perhotelan.

1. Akomodasi

Banyaknya usaha akomodasi di DKI Jakarta pada tahun 2003 berjumlah 310 usaha dengan jumlah kamar sebanyak 32.246 kamar. Jika dibandingkan dengan tahun 2002 terdapat tambahan sebanyak 4 usaha akomodasi atau sekitar 0,31 persen dengan jumlah 1.335 kamar atau sekitar 4,32 persen.

Tabel 4.1. Banyaknya Usaha Akomodasi, Kamar, Tempat Tidur dan Tamu per Hari Menurut Klasifikasi Akomodasi, Tahun 2003

Klasifikasi Akomodasi	Banyaknya			
	Usaha	Kamar	Tempat Tidur	Tamu per Hari
Berbintang	126	25.001	35.356	14.568
Bintang 5	19	8.737	11.605	4.000
Bintang 4	24	6.883	10.241	3.494
Bintang 3	36	5.136	7.330	3.901
Bintang 2	24	1.947	2.893	2.058
Bintang 1	23	2.298	3.287	1.116
Non Bintang	184	7.245	11.688	3.316
JUMLAH	310	32.246	47.044	17.883

Usaha akomodasi tersebut terdiri dari 126 hotel berbintang dan 184 hotel non bintang dengan jumlah kamar pada hotel berbintang sebanyak 25.001 kamar atau sekitar 77,53 persen dan kamar hotel non bintang sebanyak 7.245 kamar atau sekitar 22,47 persen dari keseluruhan kamar hotel di DKI Jakarta. Sedangkan jumlah usaha akomodasi pada tahun 2002 tercatat sebanyak 306 usaha akomodasi, dimana 39,54 persennya atau 121 usaha akomodasi adalah hotel berbintang dan sisanya 60,46 persennya adalah hotel non bintang.

Secara rinci, hotel berbintang di DKI Jakarta pada tahun 2003 terdiri atas 23 hotel bintang satu (18,25 persen) dengan 2.298 kamar (9,19 persen); hotel bintang dua sebanyak 24 hotel (19,05 persen) dengan kamar sebanyak 1.947 kamar (7,79 persen); 36 hotel bintang tiga (28,57 persen) dengan kamar sebanyak 5.136 kamar (20,54 persen), hotel bintang empat sebanyak 24 hotel (19,05 persen) dengan kamar 6.883 kamar (27,53 persen) dan 19 hotel bintang lima (15,08 persen) dengan kamar 8.737 kamar (34,95 persen).

Tabel 4.2 Banyaknya Usaha Hotel, Kamar Hotel dan Tempat Tidur Hotel
Berdasarkan Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003

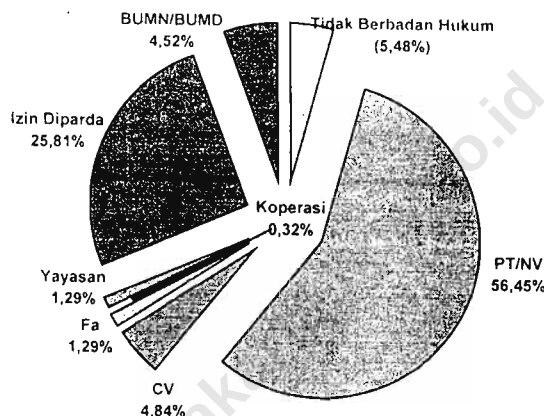
Kodya	Usaha	Kamar	Tempat Tidur
(1)	(2)	(3)	(4)
Jakarta Selatan	32	4.722	7.410
Jakarta Timur	29	1.546	2.989
Jakarta Pusat	160	18.888	26.813
Jakarta Barat	54	4.660	6.449
Jakarta Utara	35	2.430	3.383
DKI Jakarta	310	32.246	47.044

Menurut kotamadya terdapat 160 usaha akomodasi atau sekitar 51,61 persen berlokasi di Jakarta Pusat dengan jumlah kamar 18.888 kamar atau sekitar 58,57 persen dari keseluruhan kamar hotel yang ada di DKI Jakarta.

Banyaknya tempat tidur usaha akomodasi di DKI Jakarta mencapai 47.044 tempat tidur yang terdiri atas tempat tidur hotel berbintang sebanyak 35.356 tempat tidur atau

sekitar 75,16 persen, dan tempat tidur hotel non bintang sebanyak 11.688 tempat tidur atau sekitar 23,49 persen. Sebagian besar atau sekitar 26.888 tempat tidur atau 24,84 persen merupakan tempat tidur dari usaha akomodasi yang terletak di Kotamadya Jakarta Pusat.

Grafik 4.1. Badan Hukum Usaha Yang Dimiliki Hotel Bintang di DKI Jakarta Tahun 2003



Ditinjau dari status badan hukum usaha, sebagian besar hotel yang berada di DKI Jakarta mempunyai badan hukum PT/NV. Dari 310 hotel yang ada, lebih dari separuhnya atau sekitar 56,45 persen telah berbadan hukum PT/NV. Bentuk badan hukum lain yang juga cukup banyak adalah ijin Diparda yakni sekitar 80 hotel atau sekitar 25,81 persen dari keseluruhan hotel yang ada. Urutan selanjutnya adalah hotel yang berbadan hukum CV sekitar 15 hotel atau 4,84 persen, kemudian diikuti oleh hotel yang dimiliki oleh negara atau Pemerintah Daerah jumlahnya hanya sekitar 14 hotel atau sekitar 4,52 persen. Sedangkan dari seluruh hotel yang ada masih terdapat hotel yang belum memiliki badan hukum yaitu sebanyak 17 hotel dan akomodasi atau sekitar 5,48 persen, dan jenis akomodasi ini adalah yang relatif kecil.

Hotel yang berstatus badan hukum usaha PT/NV sebagian besar adalah hotel berbintang yaitu sekitar 65,14 persen, sebagian lagi adalah hotel non bintang yaitu sekitar 30,85 persen. Sedangkan untuk hotel yang dimiliki oleh negara dan Pemerintah Daerah sekitar 50,00 persen merupakan hotel berbintang, dan sekitar 50,00 persen merupakan hotel non bintang.

Banyaknya pekerja pada usaha akomodasi yang beroperasi di Jakarta pada tahun 2003 berjumlah 37.105 orang. Jika diamati menurut klasifikasi hotel, sekitar 31.770 orang atau sekitar 85,62 persen pekerja ini bekerja di hotel berbintang, sedangkan sisanya 5.335 orang atau 14,38 persen bekerja pada hotel non bintang. Jika dibandingkan dengan tahun 2002 terjadi peningkatan jumlah pekerja 1.381 orang atau sekitar 3,87 persen. Jumlah pekerja pada usaha akomodasi, jika diamati menurut kotamadya sebanding dengan jumlah hotel di masing-masing wilayah. Sebanyak 20.616 orang atau sekitar 55,56 persen pekerja bekerja di hotel yang berlokasi di Jakarta Pusat.

Tabel 4.3 : Banyaknya Pekerja Hotel dan Akomodasi Lainnya di DKI Jakarta
Menurut Kotamadya dan Klasifikasi Akomodasi, Tahun 2003

				Kotamadya					DKI Jakarta
				Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	
Klasifikasi Akomodasi	Hotel Berbintang	Domestik	L	4.650	507	14.537	2.845	2.136	24.675
			P	1.321	105	4.042	820	692	6.980
		Asing		23	0	76	7	9	115
		Jumlah		5.994	612	18.655	3.672	2.837	31.770
	Hotel Melati	Domestik	L	194	569	1.385	949	467	3.564
			P	27	78	309	174	92	680
		Asing		0	0	0	0	0	0
		Jumlah		221	647	1.694	1.123	559	4.244
	Akomodasi Lainnya	Domestik	L	63	356	233	0	291	943
			P	31	48	34	0	35	148
		Asing		0	0	0	0	0	0
		Jumlah		94	404	267	0	326	1.091
	Jumlah	Domestik	L	4.907	1.432	16.155	3.794	2.894	29.182
			P	1.379	231	4.385	994	819	7.808
		Asing		23	0	76	7	9	115
		Jumlah		6.309	1.663	20.616	4.795	3.722	37.105

Pekerja domestik jika diamati menurut jenis kelamin, sekitar 29.182 orang atau 78,89 persen dari keseluruhan pekerja domestik merupakan pekerja laki-laki, sedangkan pekerja wanita sekitar 7.808 orang atau sekitar 21,11 persen. Data ini menunjukkan bahwa untuk industri hotel pekerjaannya belum sepenuhnya menganut paham kesetaraan gender. Tetapi hal ini mungkin bukan bias yang disengaja, melainkan akibat dari tuntutan jenis pekerjaan. Pekerja asing yang bekerja pada hotel, khususnya hotel berbintang berjumlah 115 orang. Mereka ini bekerja di hotel bintang tiga sebanyak 7 orang, di hotel bintang empat sebanyak 22 orang dan di hotel bintang lima sebanyak 86 orang.

Banyaknya pekerja pada hotel berbintang di DKI Jakarta menurut pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut. Sebanyak 4.492 orang (14,14 persen) tamat akademi/universitas; 15.096 orang (47,52 persen) tamat SMTA/SMU; 10.682 orang (33,62 persen) tamat sekolah kejuruan hotel/pariwisata dan 1.500 orang (4,72 persen) tamat SD/SLTP. Sedangkan pada hotel non bintang, sebanyak 385 orang (7,25 persen) tamat akademi/universitas; 3.180 orang (59,88 persen) tamat SMTA/SMU; 453 orang (8,53 persen) tamat sekolah kejuruan hotel/pariwisata dan 1.293 orang (24,34 persen) tamat SD/SLTP, dan pekerja tak dibayar sebanyak 24 orang.

Menurut status pekerja sebanyak 37.081 orang (99,93 persen) adalah pekerja dibayar, sedangkan 24 orang (0,07 persen) adalah pekerja tidak dibayar. Pada hotel berbintang sebanyak 31.770 orang atau seluruhnya adalah pekerja dibayar, sedangkan pada hotel non bintang sebanyak 5.311 orang (99,55 persen) adalah pekerja dibayar, sisanya sebanyak 24 orang (0,45 persen) adalah pekerja tidak dibayar.

Rata-rata pekerja per hotel di DKI Jakarta adalah 119,69 orang dengan rata-rata pekerja per kamar 1,15 orang. Pada hotel berbintang rata-rata pekerja per hotel mencapai 252,14 orang dengan rata-rata pekerja per kamar mencapai 1,27 orang, sedangkan pada hotel non bintang rata-rata pekerja per hotel adalah 28,99 orang dengan rata-rata pekerja per kamar mencapai 0,74 orang. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pada hotel berbintang cenderung akan lebih baik dibandingkan pada hotel non bintang karena dilayani oleh tenaga kerja yang lebih banyak.

Rata-rata tamu per hari yang datang dan menginap di usaha akomodasi tahun 2003 tercatat 17.883 orang dengan rincian 13.866 orang tamu Indonesia dan 4.017 orang tamu asing. Dibandingkan dengan keadaan tahun 2002 rata-rata per hari tamu yang datang dan menginap pada tahun 2003 mengalami penurunan 4,95 persen, yang disebabkan menurunnya rata-rata tamu asing per hari yang datang dan menginap sebesar 19,35 persen. Pada hotel berbintang rata-rata tamu per hari yang datang dan menginap pada tahun 2003 mencapai 14.568 orang, yang terdiri dari 10.463 orang tamu Indonesia dan 3.925 orang tamu asing. Sedangkan pada hotel non bintang rata-rata tamu yang datang dan menginap mencapai 3.316 orang yang terdiri dari 3.223 orang tamu Indonesia dan 93 orang tamu asing.

2. Indikator Hotel

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran maju mundurnya kinerja perekonomian adalah perkembangan industri perhotelan. Dari data yang dapat menunjukkan kinerja kegiatan perhotelan, akan diperoleh berbagai informasi, antara lain indikator tingkat penghunian kamar atau TPK hotel/ akomodasi, jumlah kamar yang terjual/terpakai, rata-rata lama tamu menginap, jumlah tamu, dan banyaknya kamar terpakai.

a. Tingkat Penghunian Kamar (TPK)

Tingkat penghunian kamar (TPK) merupakan hasil bagi antara malam kamar terpakai dengan total malam kamar yang tersedia, dan pada hotel berbintang di DKI Jakarta tahun 2003 mencapai 48,78 persen. Ini berarti bahwa rata-rata dari seluruh kamar yang dipakai setiap malam pada hotel berbintang untuk tahun 2003 adalah 48,78 persen. Angka ini lebih tinggi 0,83 poin jika dibandingkan dengan TPK tahun 2002 yang mencapai 47,95 persen.

Tabel 4.4. Indikator Kinerja Hotel atau Akomodasi, Tahun 2003

KLASIFIKASI AKOMODASI	TPK	RATA-RATA LAMA MENGINAP			% TAMU	
		Asing	Domestik	Gabungan	Asing	Domestik
BERBINTANG	48,78	2,58	1,83	1,99	26,94	73,06
BINTANG 5	46,66	2,53	2,55	2,54	40,82	59,18
BINTANG 4	47,31	2,41	2,00	2,13	34,63	65,37
BINTANG 3	52,16	2,66	1,75	1,85	15,79	84,21
BINTANG 2	52,77	3,37	1,53	1,70	18,08	81,92
BINTANG 1	45,62	3,07	1,35	1,42	8,37	91,63
KELOMPOK KAMAR	48,50	2,59	1,03	1,05	2,80	97,20
10 – 24	47,95	13,76	1,14	1,24	8,72	91,28
25 – 40	48,28	6,15	1,33	1,34	0,12	99,88
≥ 41	48,67	1,83	0,95	0,96	2,77	97,23

Jika dicermati menurut kelas hotel pada tahun 2003, untuk hotel berbintang TPK tertinggi ada pada hotel bintang dua yaitu 52,77 persen, dan terendah pada hotel bintang satu yaitu 45,62 persen. Sedangkan pada hotel non bintang, tingkat penghunian kamar yang tertinggi adalah pada hotel dengan kelompok kamar 41 dan lebih yang mencapai 48,67 persen dan terendah pada hotel dengan kelompok kamar 10-24 yaitu 47,95 persen.

Tingkat hunian untuk hotel berbintang yang dirinci menurut kelas hotel, TPK pada tahun 2003 umumnya mengalami peningkatan. Hal ini terutama untuk hotel bintang lima, tiga, dan dua yang masing-masing mengalami peningkatan TPK sebesar 2,26 poin; 0,91 poin; dan 1,47 poin. Sedangkan TPK hotel bintang empat dan satu justru mengalami penurunan masing-masing dengan 0,43 poin dan 2,62 poin.

b. Tingkat Pemakaian Tempat Tidur

Berbeda dengan pemakaian kamar dimana setiap kamar bisa dihuni oleh 1 atau 2 orang tamu, maka setiap tempat tidur yang terjual dianggap hanya dipakai oleh 1 orang tamu.

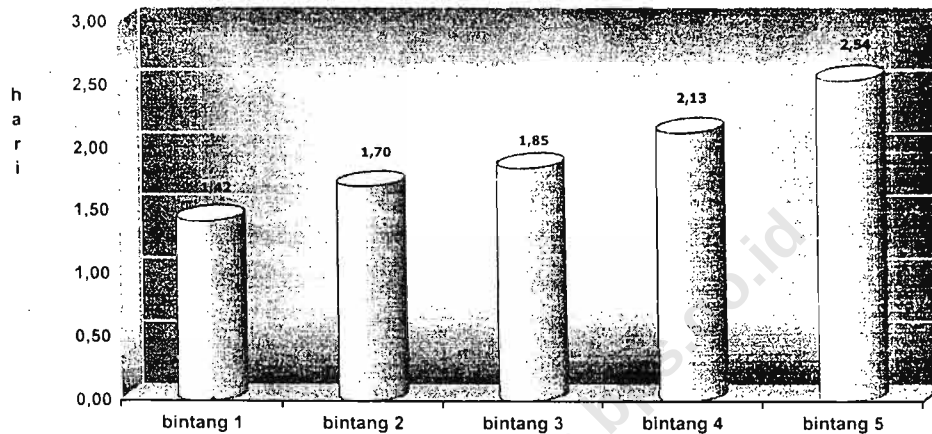
Dari keseluruhan tempat tidur yang tersedia, tingkat pemakaian tempat tidur yang digunakan oleh hotel bintang hanya sekitar 53,16 persen dan 64,03 persen untuk hotel non bintang. Ini berarti bahwa tingkat pemakaian tempat tidur pada hotel bintang lebih rendah jika dibandingkan dengan pemakaian tempat tidur pada hotel non bintang. Jika dibandingkan dengan tahun 2002 terjadi peningkatan tingkat pemakaian tempat tidur sebesar 0,45 poin pada hotel berbintang. Demikian pula untuk tingkat pemakaian tempat tidur pada hotel non bintang yang juga mengalami peningkatan sebesar 2,16 poin.

Jika diamati menurut kelas pada hotel bintang, tingkat pemakaian tempat tidur tahun 2003 yang tertinggi ada pada hotel bintang dua yaitu 61,80 persen dan terendah pada hotel bintang lima yang mencapai 46,31 persen.

c. Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Asing dan Dalam Negeri)

Secara agregat, rata-rata lama menginap tamu asing dan tamu domestik/Indonesia di hotel berbintang pada tahun 2003 mencapai 1,99 hari, mengalami penurunan sebesar sekitar 0,02 hari dari rata-rata lama menginap tamu asing dan dalam negeri tahun 2002 yang mencapai 2,01 hari.

Grafik 4.2. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Dalam Negeri
Pada Hotel Bintang Berdasarkan Klasifikasi Hotel
di DKI Jakarta Tahun 2003



Bila dilihat menurut kelas pada hotel bintang, rata-rata lama menginap tamu asing dan dalam negeri mengalami penurunan dibandingkan tahun 2002, kecuali rata-rata lama menginap pada hotel bintang empat dan satu yang justru mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,08 hari dan 0,16 hari.

d. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing

Rata-rata lama menginap tamu asing tahun 2003 pada hotel berbintang mencapai 2,58 hari, berada di bawah rata-rata lama menginap tahun 2002 yang mencapai 2,69 hari. Demikian pula pada hotel non bintang, rata-rata lama menginap tahun 2003 juga mengalami penurunan 0,10 hari yaitu dari 2,69 hari pada tahun 2002 menjadi 2,59 hari pada tahun 2002. Bila dilihat menurut kelas pada hotel bintang, rata-rata lama menginap tamu asing mengalami peningkatan kecuali pada hotel bintang lima yang justru mengalami penurunan 0,45 hari. Rata-rata lama menginap tamu asing yang tertinggi tahun 2003 terjadi pada hotel bintang dua yaitu 3,37 hari dan terendah pada hotel bintang empat sebesar 2,41 hari.

e. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Dalam Negeri

Rata-rata lama menginap tamu dalam negeri tahun 2003 pada hotel bintang meningkat sebesar 0,03 hari dari 1,80 hari pada tahun 2002 menjadi 1,83 hari pada tahun 2003. Bila dirinci menurut kelas pada hotel bintang, rata-rata lama menginap tamu dalam negeri mengalami penurunan pada hotel bintang tiga, bintang dua dan bintang satu, sedangkan pada hotel bintang lima dan empat mengalami peningkatan. Rata-rata lama menginap tamu dalam negeri yang tertinggi adalah pada hotel bintang lima yaitu 2,55 hari dan terendah pada hotel bintang satu yaitu 1,35 hari.

f. Jumlah Tamu Asing dan Dalam Negeri

Jumlah tamu yang datang dan menginap di hotel berbintang pada tahun 2003 sebanyak 5.316.991 orang. Jumlah ini mengalami penurunan 352.385 orang atau 6,21 persen bila dibandingkan dengan keadaan tahun 2002 yang mencapai 5.669.991 orang.

Tamu asing yang datang dan menginap di hotel bintang selama tahun 2003 mencapai 1.432.431 orang atau 26,94 persen dari keseluruhan tamu yang datang dan menginap. Jumlah ini turun sebesar 385.429 orang atau 21,20 persen jika dibandingkan dengan jumlah tamu asing tahun 2002 yang mencapai 1.817.860 orang.

Tamu dalam negeri yang datang dan menginap pada tahun 2003 tercatat sebanyak 3.884.560 orang di hotel berbintang. Jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2002 yang berjumlah 3.851.516 orang, berarti mengalami penurunan sebanyak 33.044 orang atau 0,86 persen.

Dirinci menurut kelas hotel, jumlah tamu yang terbanyak adalah pada hotel bintang lima sebanyak 1.459.898 orang (37,58 persen dari keseluruhan tamu yang menginap di hotel berbintang) yang terdiri dari 596.001 orang tamu asing dan 863.897 orang tamu dalam negeri. Jumlah tamu yang terendah adalah pada hotel bintang satu yaitu sebanyak 407.175 orang atau 10,48 persen dari keseluruhan tamu hotel berbintang. Bila dibandingkan dengan keadaan tahun 2002 hampir seluruh kelas hotel menunjukkan penurunan jumlah tamu yang datang dan menginap, kecuali hotel bintang dua yang justru meningkat sebesar 6,74 persen dibanding tahun sebelumnya.

g. Banyaknya Malam Kamar Yang Terpakai

Salah satu indikator produktivitas hotel dapat dilihat dari banyaknya kamar yang terjual atau terpakai setiap malam yang disebut sebagai malam kamar terpakai (*room night occupied*). Jumlah malam kamar hotel bintang yang terjual selama tahun 2003 adalah sebanyak 3.330.140 malam kamar. Jika dibandingkan dengan keadaan tahun 2002 malam kamar yang terpakai pada tahun 2003 ini, mengalami penurunan sebanyak 134.100 malam kamar atau 3,87 persen dari 3.464.240 malam kamar, yang merupakan total malam kamar yang terjual tahun 2002.

h. Banyaknya Malam Tamu Yang Menginap

Produktivitas hotel dapat pula digambarkan oleh indikator lainnya, yaitu dari penjumlahan banyaknya tamu yang menginap setiap malam yang disebut sebagai malam tamu (*guest night*). Berdasarkan data malam tamu, selanjutnya akan dapat dihitung tingkat produktivitas tempat tidur atau yang disebut sebagai tingkat pemakaian tempat tidur, yaitu dengan jalan membandingkan jumlah malam tempat tidur terpakai (*bed night used*) terhadap malam tempat tidur yang tersedia (*bed night available*).

Banyaknya malam tamu yang menginap pada hotel bintang tahun 2003 mencapai 5.316.991 malam tamu, angka ini menurun 6,22 persen bila dibandingkan dengan tahun 2002 yang mencapai 5.669.376 malam tamu.

i. Rata-Rata Tamu Per Kamar (*Guest Per Room*)

Rata-rata tamu per kamar atau *guest per room* (GPR) hotel bintang pada tahun 2003 mencapai angka 1,60. Ini berarti bahwa dari setiap kamar yang terjual rata-rata ditempati oleh 1,60 orang. Angka ini lebih rendah 0,04 dibandingkan dengan keadaan tahun 2002 yang mencapai 1,64 orang.

Menurut kelas pada hotel bintang, GPR tertinggi adalah pada hotel bintang dua yang mencapai 1,71. Sedangkan GPR terendah adalah pada hotel bintang lima sebesar 1,44.

BAB V ANALISIS NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH DKI JAKARTA

A. Analisis Pengeluaran Wisatawan

Untuk dapat mengetahui secara mendalam besaran konsumsi wisatawan yang dapat dikaji menurut jenis konsumsi serta kontribusinya, analisis harus dilakukan terhadap para wisatawan, yang dirinci menurut domisili para wisatawan dan wilayah/daerah wisata yang dituju. Wisatawan bagi Propinsi DKI Jakarta dibedakan menjadi 5 (lima) kelompok, yaitu :

1. Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang melakukan kegiatan wisata di dalam wilayah Propinsi DKI Jakarta, yang disebut *local tourism*
2. Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang melakukan kegiatan wisata ke luar wilayah Propinsi DKI Jakarta, tetapi masih dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang disebut *domestic outbound tourism*.
3. Wisatawan Warga Kota Jakarta yang melakukan kegiatan wisata ke manca negara yang disebut *international outbound tourism*.
4. Wisatawan Nusantara Warga Luar Kota Jakarta yang melakukan kegiatan wisata di wilayah Propinsi DKI Jakarta, yang disebut *domestic inbound tourism*
5. Wisatawan Mancanegara yang melakukan kegiatan wisata ke wilayah Propinsi DKI Jakarta, yang disebut *international inbound tourism*.

Masing-masing jenis wisatawan ini memiliki karakteristik yang berbeda, bila dicermati dari berbagai segi, antara lain ditinjau dari pola perjalanan, konsumsi maupun ciri demografinya. Uraian pada bab ini akan mengulas secara rinci karakteristik konsumsi dari masing-masing jenis wisatawan.

1. Pengeluaran Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang Berwisata di Jakarta (*Local Tourism*)

Penduduk kota Jakarta dari waktu ke waktu hingga tahun 1990, jumlahnya bertambah secara signifikan. Dibandingkan dengan hasil sensus penduduk sebelumnya, pertumbuhan (*growth*) penduduk DKI Jakarta masih relatif tinggi, mencapai 2,42

persen. Tetapi untuk periode tahun 1990 hingga 2000 *growth* itu menurun cukup drastis, hingga menjadi 0,18 persen. Rendahnya tingkat pertumbuhan penduduk DKI Jakarta untuk periode 1990-2000 diakibatkan oleh menurunnya secara signifikan tingkat pertumbuhan alami melalui kelahiran maupun kematian, dibarengi migrasi neto yang mengalami pertumbuhan minus. Penduduk DKI Jakarta yang pindah domisili, utamanya ke wilayah sekitar Jakarta, yaitu Bodetabek ternyata lebih besar dari migrasi masuk ke DKI Jakarta.

Jumlah penduduk DKI Jakarta tahun 2003 yang mencapai 8,60 juta jiwa, tentu akan *men-generate* perjalanan. Perjalanan itu dapat berupa perjalanan di dalam kota ke luar kota, bahkan ke luar negeri. Hal yang sama juga akan terjadi untuk warga negara selain penduduk DKI Jakarta. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat dengan dukungan kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi, akan memudahkan melakukan perjalanan ke wilayah lain. Bagi warga Jakarta yang disibukkan oleh aktifitas keseharian tentu menginginkan suasana yang berbeda dari keramaian kota yang mereka alami sehari-hari. Untuk setiap pelaksanaan aktifitas berwisata, warga kota Jakarta itu tentu membutuhkan konsumsi.

Secara total, konsumsi warga kota Jakarta yang melakukan kegiatan berwisata di dalam kota Jakarta untuk tahun 2003 mencapai 6.294,41 miliar rupiah lebih. Sebagian besar atau 41,37 persen dari keseluruhan pengeluaran itu dibelanjakan untuk membiayai perjalanan atau transportasi. Untuk berbagai kebutuhan belanja sekitar 14,29 persen; membeli makanan dan minuman 17,04 persen; membiayai penginapan hotel dan akomodasi lainnya 10,73 persen; dan sisanya 16,57 persen digunakan untuk membiayai berbagai jenis pengeluaran, antara lain cinderamata; jasa seni, budaya, rekreasi dan hiburan; dan jasa pariwisata lainnya. Besarnya komponen biaya transport jika dibandingkan terhadap total konsumsi warga Jakarta yang melakukan aktifitas wisata di kota Jakarta, menunjukkan bahwa dari antara mereka, relatif banyak yang menggunakan angkutan umum. Sebab jika menggunakan kendaraan pribadi, biaya transport akan dicerminkan oleh konsumsi atas bahan bakar atau biaya lain yang terkait dengan biaya operasional kendaraan pribadi yang digunakan. Biaya bahan bakar itu tentu secara relatif tidak sampai sebesar nilai penggunaan jasa transportasi umum.

Ada hal yang menarik dari struktur konsumsi seperti disajikan pada tabel 5.1. Walaupun konsumsi yang disajikan tersebut merupakan pengeluaran dari warga Jakarta yang berwisata di dalam kota Jakarta, pengeluaran untuk membiayai hotel dan akomodasi lainnya ternyata relatif besar, mencapai 10,73 persen. Walaupun belum tersedia informasi yang dapat menjelaskan jenis dari hotel dan akomodasi lainnya yang digunakan, dapat diduga, warga kota Jakarta menggunakan fasilitas ini saat melakukan aktifitas berwisata, diyakini adalah dari kalangan masyarakat menengah atau kelas atas. Kemungkinan penyebab lain besarnya biaya hotel dan akomodasi ini adalah munculnya tren baru bagi keluarga menengah atas di DKI Jakarta menjelang libur panjang, yang antara lain menjelang idul fitri. Keluarga beserta anggota secara ramai-ramai “mengungsi” ke hotel karena pembantu mudik. Sedangkan relatif kecilnya pengeluaran untuk membiayai konsumsi makanan dan minuman, dapat diduga karena aktifitas wisata dilakukan di dalam kota, masyarakat dalam kegiatan wisatanya banyak yang membawa “bekal makanan” dari tempat tinggalnya masing-masing, untuk dikonsumsi di tempat wisata sambil bersenda gurau dengan anggota keluarga lainnya.

Tabel 5.1 : Konsumsi Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang Melakukan Kegiatan Wisata di DKI Jakarta Menurut Jenis Produk Barang & Jasa, Tahun 2003.

Produk Barang dan Jasa Yang Dikonsumsi	Jenis Pengeluaran (Juta Rupiah)	Persentase
(1)	(2)	(3)
1. Hotel dan Akomodasi Lainnya	713.631,41	11,81
2. Makanan dan Minuman	995.548,44	16,48
3. Transportasi dan Komunikasi	2.464.860,47	40,79
4. Biro Perjalanan, Operator, dan Pramuwisata	80.597,15	1,33
5. Jasa Seni, Budaya, Rekreasi, dan Hiburan	139.387,55	2,31
6. Jasa Pariwisata Lainnya	107.581,68	1,78
7. Souvenir	463.480,80	7,67
8. Belanja/produk industri non makanan	944.756,42	15,64
9. Lainnya	132.599,70	2,19
Jumlah	6.042.443,62	100,00

Secara nominal, total nilai konsumsi wisatawan nusantara warga kota Jakarta yang melakukan aktifitas wisata di DKI Jakarta, relatif cukup besar. Jika dikaitkan

dengan jumlah perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat Jakarta, secara rata-rata, per perjalanan, biayanya relatif besar, mencapai 286,78 ribu rupiah. Untuk ukuran kota Jakarta, melakukan kegiatan wisata di dalam wilayah DKI Jakarta, jumlah ini secara relatif memang besar.

2. Pengeluaran Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang Berwisata ke Luar Propinsi DKI Jakarta (*Domestic Outbound Tourism*)

Kejenuhan masyarakat Jakarta atas rutinitas keseharian yang amat sibuk, monoton, dan hiruk pikuknya kehidupan dan aktifitas diperkotaan, tentu membutuhkan suasana yang berbeda. Objek dan daya tarik wisata yang tersedia di kota Jakarta, bagi sebagian warga, atau bagi mereka yang berulang kali mengunjunginya, bukan lagi hal yang menarik. Mereka membutuhkan suasana yang lain, lingkungan yang lain, bahkan wilayah yang beriklim agak berbeda. Luar kota, tentu merupakan pilihan. Memperhatikan luasnya definisi berwisata, karena didalamnya termasuk mengunjungi keluarga, warga Jakarta yang terdiri atas multi etnis itu sangat mungkin melakukan perjalanan untuk pulang kampung. Jadi perjalanan yang mereka lakukan bukan hanya untuk tujuan berwisata. Jumlah perjalanan yang dilakukan oleh warga Jakarta diperkirakan mencapai 20,67 juta perjalanan, menghabiskan konsumsi sebesar 8,06 triliun rupiah. Ini berarti secara rata-rata, setiap perjalanan menghabiskan biaya kira-kira 390 ribu rupiah.

Angka ini menunjukkan rata-rata yang relatif kecil. Namun jika diamati propinsi tujuan dari warga kota Jakarta yang melakukan perjalanan, lebih dari separuh atau persisnya 50,89 persen dari keseluruhan perjalanan itu, tujuannya adalah ke Jawa Barat. Ada sebanyak 10,52 juta perjalanan yang tujuannya ke propinsi yang berbatasan langsung dengan kota Jakarta. Selain lokasinya yang dekat, nuansa wilayahnya memang sangat berbeda dengan keseharian kota Jakarta. Nampaknya sudah hampir menjadi hal yang rutin, jika setiap jum'at sore hingga sabtu dan malam minggu, jalan raya Puncak dan jalan raya Sukabumi macet total, akibat banyaknya warga Jakarta yang liburan ke kawasan ini.

Tabel 5.2 : Jumlah Perjalanan dan Konsumsi Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta Untuk Tujuan Propinsi Lain di Nusantara Menurut Daerah Tujuan Wisata, Tahun 2003.

Daerah Tujuan Berwisata	Perjalanan		Pengeluaran	
	Jumlah	Persentase	Jumlah (Juta Rp)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Jawa Barat	10.518.529	50,89	2.703.485,08	33,54
2. Jawa Tengah	7.105.379	34,38	2.688.156,46	33,35
3. Jawa Timur	2.341.583	11,33	1.682.921,48	20,88
4. Banten	267.475	1,29	86.324,35	1,07
5. D.I.Yogyakarta	158.574	0,77	85.517,58	1,06
6. Sumatera Utara	105.799	0,51	224.281,97	2,78
7. Sumatera Barat	41.643	0,20	47.599,41	0,59
8. Bali	40.224	0,19	35.497,87	0,44
9. Lampung	39.166	0,19	23.396,32	0,29
10. Lainnya	49.632	0,24	483.255,02	6,00
Jumlah	20.668.004	100,00	8.060.435,53	100,00

Relatif dekatnya wilayah Jawa Barat yang dijadikan sebagai daerah tujuan wisata ditunjukkan pula oleh relatif kecilnya persentase pengeluaran untuk daerah ini yang hanya 33,54 persen, jika dibandingkan dengan persentase total perjalanan yang mencapai 50,89 persen. Berbeda dengan daerah tujuan berwisata yang relatif jauh dari kota Jakarta.

Untuk tujuan Sumatera Utara misalnya, secara relatif terhadap keseluruhan perjalanan wisata yang dilakukan oleh warga kota Jakarta, yang mengunjungi propinsi ini hanya sekitar 0,51 persen, tetapi total pengeluaran dari warga kota Jakarta yang melakukan kunjungan ke propinsi ini bahkan mencapai 2,78 persen dari keseluruhan pengeluaran wisatawan nusantara asal kota Jakarta yang berwisata untuk tujuan daerah lain di Nusantara (tabel 5.2). Besarnya biaya yang dibutuhkan untuk melakukan kunjungan ke propinsi ini mungkin merupakan penyebab utama relatif kecilnya jumlah perjalanan ke wilayah ini. Padahal, warga Jakarta yang berasal dari etnis Batak yang

menjadi warga kota Jakarta mencapai 3,61 persen dari keseluruhan penduduk kota ini (sensus penduduk 2000).

Jawa Tengah, yang menjadi daerah tujuan berwisata terfavorit kedua setelah Jawa Barat, berhasil mendapatkan 7,11 juta perjalanan wisata warga kota Jakarta atau merupakan 33,35 persen dari keseluruhan total perjalanan warga Jakarta ke luar kota Jakarta di Nusantara. Propinsi ini berhasil mendapatkan 2.688,16 miliar rupiah dalam bentuk pengeluaran warga Jakarta yang berwisata ke daerah ini tahun 2003. Total pengeluaran untuk propinsi ini yang mencapai 33,35 persen juga menjadi yang terbesar kedua setelah Jawa Barat. Mudah dan lancarnya transportasi, serta banyaknya pilihan alternatif moda transportasi menuju Jawa Tengah, tentu mempunyai kontribusi yang cukup berarti dalam penciptaan perjalanan. Faktor etnis juga menjadi salah satu variable utama *men-generate* perjalanan ke wilayah ini.

Distribusi persentase perjalanan wisatawan nusantara warga kota Jakarta untuk tujuan daerah lain di nusantara berbeda dengan distribusi persentase pengeluaran mereka di masing-masing daerah tujuan wisata. Pola yang identik hanya untuk daerah tujuan wisata Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ketiga daerah tujuan wisata ini merupakan daerah tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi. Demikian pula dengan jumlah pendapatan dari para *stakeholders* kepariwisataan di daerah tujuan itu, yang merupakan belanja para wisnus yang berasal dari kota Jakarta, yang menjadi terbesar pertama hingga yang ketiga. Banten, merupakan daerah ke empat yang menjadi tujuan wisata terbanyak bagi warga kota Jakarta tetapi pengeluaran wisnus asal DKI yang mengunjungi daerah ini hanya menjadi yang terbesar ke lima, berada dibawah perolehan wisata Sumatera Utara yang menjadi terbesar keempat. Akhir-akhir ini, Banten ternyata telah mulai menjadi daerah tujuan wisata yang diminati warga Jakarta. Kemacetan di daerah Anyer pada setiap akhir pekan sudah merupakan hal yang rutin. Jarak tempuh yang cukup lama untuk menuju kawasan wisata ini, selain nuansanya yang terpusat dipantai, barangkali menjadi penyebab, perjalanan menuju wilayah ini tidak sebanyak untuk tujuan Jawa Barat

Mencermati pola pengeluaran wisatawan nusantara asal DKI Jakarta yang berwisata untuk tujuan propinsi lainnya, sedikit berbeda dengan pola konsumsi wisatawan nusantara warga DKI Jakarta yang berwisata di dalam kota Jakarta. Seperti

disajikan pada tabel 5.3, biaya untuk angkutan merupakan pengeluaran terbesar, yang mencapai sekitar 44,10 persen dari keseluruhan pengeluaran wisatawan nusantara asal DKI Jakarta, yang berwisata ke daerah lain di nusantara dan digunakan untuk membiayai transportasi. Jenis pengeluaran untuk membiayai makanan dan minuman merupakan biaya terbesar kedua yang mencapai 18,12 persen, produk industri non makanan dalam bentuk belanja-belanja merupakan biaya terbesar ketiga yang mencapai 11,31 persen, biaya untuk hotel dan akomodasi hanya menjadi jenis pengeluaran terbesar ke empat. Porsi biaya ini hanya mencapai 10,53 persen terhadap keseluruhan biaya. Relatif kecilnya pengeluaran yang digunakan untuk membiayai penginapan yaitu hotel dan akomodasi lainnya menunjukkan bahwa pemanfaatan hubungan kekerabatan cukup besar kontribusinya dalam aktifitas wisnus ini. Atau dengan kata lain, perjalanan yang dilakukan oleh warga Jakarta ke daerah lain di Nusantara utamanya adalah kunjungan kekeluargaan.

Tabel 5.3 : Konsumsi Wisatawan Nusantara Warga DKI Jakarta yang Berwisata Untuk Tujuan Daerah Lain di Nusantara Menurut Jenis Barang dan Jasa Yang Dikonsumsi, Tahun 2003.

Produk Barang dan Jasa Yang Dikonsumsi	Pengeluaran (Juta Rupiah)	Persentase
(1)	(2)	(3)
1. Hotel dan Akomodasi Lainnya	849.528,45	10,53
2. Makanan dan Minuman	1.461.866,59	18,12
3. Transportasi dan Komunikasi	3.418.282,98	44,10
4. Biro Perjalanan, Operator, dan Pramuwisata	146.025,31	1,81
5. Jasa Seni, Budaya, Rekreasi, dan Hiburan	138.764,38	1,72
6. Jasa Pariwisata Lainnya	60.507,72	0,75
7. Souvenir	542.762,74	6,73
8. Belanja	912.456,48	11,31
9. Lainnya	536.501,81	6,65
Jumlah	8.067.696,45	100,00

Besarnya anggaran yang digunakan untuk membeli produk industri non makanan dalam bentuk belanja yang mencapai 912,46 milliar rupiah merupakan pengeluaran terbesar ketiga, sedangkan pengeluaran untuk souvenir yang merupakan 'buah tangan' hanya menjadi pengeluaran terbesar ke lima dengan nilai 542,76 milliar rupiah.

Secara konseptual pengeluaran wisatawan warga kota Jakarta yang berwisata ke luar kota Jakarta, tetapi masih dalam lingkungan wilayah nusantara, hanya sebagian kecil

yang memberikan pengaruh terhadap perekonomian kota ini. Pengeluaran itu adalah segala pengeluaran yang terkait dengan perjalanan sebelum melaksanakan perjalanan (*pre-trip*) dan pengeluaran setelah kembali dari perjalanan (*post-trip*) tetapi masih berkaitan dengan perjalanan ke luar kota Jakarta tadi.

Total pengeluaran warga kota Jakarta dalam rangka *pre-trip* mencapai 35.72 miliar rupiah atau 0,44 persen dari total pengeluaran *domestic outbound tourism*, dan pengeluaran *post-trip* mencapai 28.41 miliar rupiah atau 0,35 persen. Jika ke dua jenis sumber pengeluaran itu digabung, jumlahnya hanya mencapai 64.13 miliar rupiah atau setara dengan 0,79 persen dari keseluruhan pengeluaran *domestic outbound tourism*.

Tabel 5.4: Pengeluaran Wisatawan Nusantara Warga Kota Jakarta yang Berwisata Ke Luar Jakarta Menurut Jenis Produk dan Jasa yang Dikonsumsi dan Kategori Pengeluaran, Tahun 2003

Produk Barang dan Jasa Yang dikonsumsi		Kategori Pengeluaran (Juta Rupiah)				Persen tase
		<i>Pre-Trip</i>	<i>Trip</i>	<i>Post-Trip</i>	Jumlah	
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Hotel dan Akomodasi lain-nya	5.980,53	838.154,72	5.183,44	849.318,44	10,53
2.	Makanan dan Minuman	5.638,62	1.451.400,07	4.887,49	1.461.926,18	18,12
3.	Transportasi dan Komunikasi	16.278,76	3.387.776,40	14.087,98	3.418.143,14	42,37
4.	Biro Perjalanan, Operator, dan Pramuwisata	321,81	145.452,51	278,80	146.053,12	1,81
5.	Jasa Seni, Budaya, Rekreasi, dan Hiburan	-	138.818,47	-	138.818,47	1,72
6.	Jasa Pariwisata Lainnya	-	60.531,31	-	60.531,31	0,75
7.	Souvenir	5.647,93	557.983,42	-	543.631,35	6,74
8.	Produk Industri non Makanan	1.850,78	906.738,90	3.973,82	912.563,50	11,31
9.	Lainnya	-	536.710,94	-	536.710,94	6,65
Jumlah	Nilai	35.718,43	8.003.566,74	28.411,28	8.067.696,45	100,00
	Persentase	0,44	99,21	0,35	100,00	

3. Pengeluaran Warga Kota Jakarta yang Berwisata ke Luar Negeri (*International Outbound Tourism*)

Pengeluaran dalam bentuk konsumsi wisata warga kota Jakarta yang berwisata ke luar negeri (*international outbound tourism*) yang mempunyai kontribusi kepada perekonomian kota Jakarta, sebenarnya hanya pengeluaran *pre-trip* dan *post-trip*. Pengeluaran selama berwisata di manca negara, tidak mempunyai dampak apapun, karena konsumsi tersebut dibelanjakan di luar negeri.

Secara relatif pengeluaran warga kota Jakarta yang berwisata ke luar negeri, yang terdiri atas segala pengeluaran sebelum melakukan perjalanan atau *pre-trip*, hanya sekitar 199,55 miliar rupiah atau setara dengan 1,70 persen dari keseluruhan pengeluaran. Sedangkan pengeluaran mereka setelah kembali dari luar negeri atau *post-trip* dan merupakan pengeluaran yang masih terkait dengan keberangkatan berwisata ke luar negeri, mencapai 156,12 miliar rupiah atau 1,33 persen dari keseluruhan pengeluaran (tabel 5.5).

Tabel 5.5 : Pengeluaran Warga Kota Jakarta yang Berwisata ke Luar Negeri (Termasuk Haji) Menurut Jenis Produk dan Jasa yang Dikonsumsi dan Kategori Pengeluaran, Tahun 2003.

Produk Barang dan Jasa Yang dikonsumsi		Kategori Pengeluaran (Juta Rupiah)				Persentase
		<i>Pre-Trip</i>	<i>Trip</i>	<i>Post-Trip</i>	Jumlah	
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Hotel dan Akomodasi lainnya		4.465,61	2.280.458,76	4.172,41	2.289.096,79	19,51
2. Makanan dan Minuman		41.005,78	1.694.248,12	23.074,07	1.758.327,98	14,98
3. Transportasi		58.299,54	3.808.869,31	66.706,63	3.933.875,48	33,52
4. Biro Perjalanan, Operator, dan Pramuwisata		-	671.276,37	-	671.276,37	5,72
5. Jasa Seni, Budaya, Rekreasi dan Hiburan		-	164.741,74	-	164.741,74	1,40
6. Jasa Pariwisata Lainnya		-	265.948,98	-	265.948,98	2,27
7. Souvenir		-	648.565,57	-	648.565,57	5,53
8. Produk Industri non Makanan		95.779,23	975.317,06	62.165,53	1.133.261,82	9,66
9. Lainnya		-	870.802,15	-	870.802,15	7,41
Jumlah	Nilai	199.550,17	11.380.228,07	156.118,64	11.735.896,88	100,00
	Persentase	1,70	96,97	1,33	100,00	

Pengeluaran para wisatawan warga kota Jakarta yang melakukan kunjungan wisata ke luar negeri, sebelum melakukan perjalanan (*pre-trip*) berjumlah 199,55 miliar rupiah. Sebagian besar atau sekitar 48,00 persen dari keseluruhan biaya *pre-trip* digunakan untuk membiayai pembelian berbagai produk industri non makanan. Sedangkan pengeluaran setelah mereka kembali dari luar negeri (*post-trip*), porsi terbesar dari seluruh pengeluaran adalah untuk membiayai transportasi yang mencapai 66,71 miliar rupiah atau setara dengan 42,73 persen dari keseluruhan pengeluaran *post-trip*, sedangkan pengeluaran untuk membiayai pembelian berbagai jenis produk industri non makanan hanya 39,82 miliar rupiah. Ini berarti sedikit lebih kecil dari pengeluaran untuk membiayai transportasi.

Selama para wisatawan dan yang tak lain adalah warga DKI Jakarta melakukan perjalanan di luar negeri, total belanja mereka mencapai 11,38 triliun rupiah atau 96,47 persen dari keseluruhan pengeluaran. Suatu jumlah yang cukup fantastis. Tiga jenis pengeluaran yang cukup besar dari berbagai jenis biaya mereka yaitu: untuk transportasi 3,81 triliun rupiah; hotel dan akomodasi 2,28 triliun rupiah; serta makanan dan minuman 1,69 triliun rupiah. Kontribusi masing-masing jenis pengeluaran utama tadi terhadap total pengeluaran selama mereka berwisata di luar negeri adalah, untuk transportasi 33,47 persen; hotel dan akomodasi 20,04 persen; serta makanan dan minuman 14,89 persen. Secara agregat ketiga jenis pengeluaran ini telah mencapai 68,40 persen dari keseluruhan pengeluaran selama berwisata di luar negeri.

Pos belanja dalam bentuk souvenir maupun pembelian produk industri non makanan, ternyata juga cukup besar. Lebih dari 1 triliun rupiah yang digunakan untuk membiayai kedua jenis pengeluaran ini. Sebanyak 648,57 miliar rupiah untuk belanja souvenir atau buah tangan dari negara tujuan (*destination*) berwisata, dan 975,32 miliar rupiah untuk membeli berbagai produk industri non makanan. Terhadap total pengeluaran selama berwisata di luar negeri (*trip*), secara relatif kedua jenis pengeluaran tadi kontribusinya adalah 5,70 persen untuk souvenir dan 8,57 persen untuk pembelian berbagai jenis produk industri non makanan. Total pengeluaran warga kota Jakarta yang melakukan perjalanan ke luar negeri yang mencapai 11,74 triliun rupiah, sudah termasuk pengeluaran warga kota Jakarta yang menunaikan ibadah haji ke tanah suci.

4. Pengeluaran Wisatawan Nusantara Luar Kota Jakarta yang Berwisata ke Kota Jakarta (*Domestic Inbound Tourism*)

Secara total, jumlah perjalanan wisatawan nusantara luar kota Jakarta yang mengunjungi kota ini tahun 2003 mencapai 7,72 juta perjalanan (tabel 5.6). Kedatangan tamu wisatawan nusantara itu, jauh lebih kecil dari banyaknya perjalanan warga Jakarta yang berwisata ke luar kota Jakarta, yang mencapai sekitar 20,67 juta perjalanan. Dari jumlah 7,72 juta perjalanan itu, sebanyak 2,28 juta perjalanan dilakukan oleh warga Jawa Barat, dan merupakan yang terbanyak, atau sekitar 29,50 persen dari keseluruhan perjalanan warga luar kota Jakarta yang mengunjungi kota ini. Total belanja warga Jawa Barat saat mengunjungi kota Jakarta mencapai 2.395,34 miliar rupiah, atau kira-kira

18,61 persen dari keseluruhan belanja warga luar Jakarta yang mengunjungi kota Jakarta yang mencapai 12,87 triliun rupiah.

Nampaknya, wisnus yang mengunjungi kota Jakarta untuk berwisata menurut pulau, didominasi oleh wisnus dari Pulau Jawa (selain wisatawan lokal DKI Jakarta) yang mencapai 6.465.789 perjalanan atau 83,78 persen dari keseluruhan perjalanan; dari Pulau Sumatera mencapai 658.823 perjalanan atau 8,54 persen; dan dari luar kedua pulau itu hanya 592.896 perjalanan atau 7,68 persen.

Tabel 5.6 : Jumlah Perjalanan atau Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Pengeluaran Warga Luar Kota Jakarta yang Berwisata ke Kota Jakarta Menurut Daerah Asal Wisnus, Tahun 2003

Daerah Asal Wisnus	Perjalanan		Pengeluaran	
	Jumlah	Persentase	Jumlah (juta rupiah)	Persentase
1. Jawa Barat	2.276.841	29,50	2.395.337,25	18,61
2. Jawa Tengah	1.950.246	25,27	1.733.647,27	13,47
3. Banten	910.111	11,79	1.448.416,18	11,26
4. Jawa Timur	849.679	11,01	1.674.768,15	13,01
5. DI. Yogyakarta	478.912	6,21	463.554,50	3,60
6. Sumatera Selatan	191.653	2,48	502.173,82	3,90
7. Bangka Belitung	189.211	2,45	844.544,83	6,56
8. Riau	144.764	1,88	520.003,50	4,04
9. Lampung	133.195	1,73	540.605,25	4,20
10. Sumatera Utara	123.353	1,60	390.414,04	3,03
11. Lainnya	469.544	6,08	2.355.335,04	18,30
Jumlah	7.717.508	100,00	12.868.799,96	100,00

Bahkan sepuluh daerah asal para wisnus yang berwisata ke Jakarta, telah memberi kontribusi 93,92 persen. Dengan demikian, pasar domestik utama kepariwisataan kota Jakarta terletak pada sepuluh propinsi tersebut. Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah merupakan dua propinsi yang domisili/tempat tinggal terbesar pertama dan kedua dari para wisnus yang berwisata ke kota Jakarta, sekaligus juga menjadi terbesar pertama dan kedua dari pulau Jawa. Sedangkan dari Pulau Sumatera, propinsi asal dari para wisnus yang mengunjungi kota Jakarta terbanyak berasal dari Sumatera Selatan dengan 191.653 kunjungan atau setara dengan 2,48 persen dari keseluruhan kunjungan wisnus luar Jakarta

yang mengunjungi kota Jakarta Terbanyak kedua berasal dari "propinsi muda" yang merupakan pemekaran dari Sumatera Selatan, yaitu Propinsi Bangka Belitung dengan jumlah kunjungan wisnus yang mencapai 189.211 kunjungan atau sekitar 2,45 persen dari keseluruhan wisnus luar Jakarta yang mengunjungi kota Jakarta.

Mencermati total pengeluaran para wisnus selama mereka melakukan perjalanan ke kota Jakarta, sebesar 2.395,34 miliar rupiah atau 18,61 persen dari keseluruhan pengeluaran para wisnus luar Jakarta yang mencapai 12,87 triliun rupiah, merupakan belanja dari para wisnus yang berasal dari Propinsi Jawa Barat. Sedangkan Propinsi Jawa Tengah menjadi daerah asal dari sekitar 1,95 juta kunjungan yang berwisata ke kota Jakarta, dengan total pengeluaran mereka mencapai 1.733,65 miliar rupiah. Jika mencermati dari sisi jumlah kunjungan, Propinsi Jawa Timur menempati urutan ke empat setelah Propinsi Banten dengan 849.679 kunjungan. Namun dari sisi nominal pengeluaran para wisnus dari propinsi itu di kota Jakarta, pengeluaran wisnus yang berasal dari Propinsi Jawa Timur yang mencapai 1.674,77 miliar rupiah atau 13,01 persen dari keseluruhan pengeluaran, malah merupakan yang terbesar ke tiga setelah Jawa Barat, dan Jawa Tengah, melampaui Banten yang menjadi terbesar ke empat. Total pengeluaran para wisnus dari Propinsi Banten yang mencapai 1.448,42 miliar rupiah menjadi yang terbesar ke empat (tabel 5.6).

Terjadinya perbedaan posisi urutan banyaknya wisnus dan pengeluaran antara kedua propinsi ini memang dapat dipahami, karena jarak antara tempat asal dan tempat tujuan berwisata berkorelasi positif secara sangat kuat. Artinya, semakin jauh daerah asal dengan daerah tujuan wisata, biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan tentu akan semakin besar, karena biaya perjalanan merupakan fungsi dari jarak.

Pengeluaran para wisnus yang mengunjungi kota Jakarta, secara langsung maupun tak langsung, tentu akan memberi kontribusi terhadap pergerakan roda perekonomian kota Jakarta. Wisatawan nusantara yang sedang berwisata di ibu kota itu akan melakukan permintaan atas berbagai produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya selama mereka melakukan aktifitas wisata di kota Jakarta.

Secara total pengeluaran wisnus luar kota Jakarta selama berwisata di kota ini, yang mencapai 12,87 triliun rupiah itu digunakan oleh para wisnus untuk membiayai berbagai jenis pengeluaran. Porsi pengeluaran terbesar adalah untuk angkutan, yang

mencapai 5.178,41 miliar rupiah atau sekitar 40,24 persen dari keseluruhan pengeluaran. Untuk membiayai berbagai belanja, para wisnus mengeluarkan sebanyak 1.869,84 miliar rupiah atau setara dengan 14,53 persen dari keseluruhan pengeluaran (table 5.7)

Tabel 5.7 :Pengeluaran Wisnus luar DKI di Kota Jakarta Tahun 2003

Jenis Pengeluaran	Nilai 2003 (Juta Rupiah)	Persen
(1)	(2)	(3)
1. Akomodasi	1.275.298,08	9,91
2. Makanan dan Minuman	2.111.770,07	16,41
3. Transportasi dan Komunikasi	5.178.405,10	40,24
4. Pertunjukan Seni, Museum, & Jasa Kebudayaan	27.024,48	0,21
5. Olah raga & Jasa Hiburan Rekreasi	193.032,00	1,50
6. Jasa Pariwisata Lainnya	70.778,40	0,55
7. Cinderamata	638.292,48	4,96
8. Belanja	1.869.836,63	14,53
9. Lainnya	1.504.362,72	11,69
Jumlah	12.868.799,96	100,00

Untuk pos pengeluaran hotel dan akomodasi hanya mencapai 2.111,77 miliar atau setara dengan 16,41 persen, sedangkan untuk membiayai konsumsi dalam bentuk makanan dan minuman mencapai 1.275,30 miliar rupiah atau setara dengan 9,91 persen dari keseluruhan pengeluaran. Pengeluaran para wisnus untuk membiayai konsumsi dalam bentuk makanan dan minuman ini tentu mempunyai keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lainnya yang menjadi penyedia/supplier atas bahan-bahan makanan yang akan diolah menjadi makanan jadi siap dikonsumsi. Demikian pula dengan jenis pengeluaran lainnya, terutama souvenir yang sebagian besar merupakan produk-produk industri kerajinan, dan umumnya adalah industri kecil atau bahkan industri rumahan.

5. Pengeluaran Wisatawan Mancanegara (*International Inbound Tourism*).

Wisatawan mancanegara atau wisman, bagi suatu negara atau daerah tujuan wisata, merupakan sumber pendapatan yang sangat potensial. Devisa yang mereka belanjakan di daerah tujuan wisata, tentu akan menjadi pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, dan sangat dibutuhkan untuk digunakan membiayai impor atas

produk-produk barang dan atau jasa, maupun barang modal yang dibutuhkan oleh negara atau daerah tujuan wisata yang bersangkutan.

Secara total, jumlah kunjungan wisman ke kota Jakarta tahun 2003 mencapai 1,02 juta kunjungan. Jumlah ini terdiri atas pengunjung langsung atau *direct visitors* sebanyak 980.351 kunjungan dan 37.253 kunjungan merupakan pengunjung tak langsung atau *indirect visitors*. Maksudnya, para wisman yang merupakan *indirect visitors* ini sebelumnya mengunjungi daerah tujuan wisata lainnya di nusantara, dan pintu masuk ke Indonesia tidak melalui Bandara Sukarno-Hatta. Sedangkan *direct visitors* adalah para wisman yang langsung mengunjungi kota Jakarta tanpa mengunjungi propinsi lainnya terlebih dahulu, dan menggunakan Bandara Sukarno-Hatta, Halim Perdanakusumah atau Pelabuhan Tanjung Priok sebagai pintu masuk kota Jakarta. Banyaknya kunjungan wisman yang merupakan pengunjung tak langsung, persentasenya diperoleh dari hasil Survei Pengeluaran dan Kepuasan Tamu Asing tahun 2002 yang besarnya mencapai 3,80 persen.

Data pada tabel 5.8 menunjukkan, sebagian besar atau sebanyak 678.356 kunjungan atau setara dengan 66,68 persen dari keseluruhan wisman yang mengunjungi kota Jakarta berasal dari Asia. Bahkan sebanyak 32,80 persen berasal dari kawasan Asean. Dari sisi maksud utama kunjungan, sebanyak 48,07 persen dari keseluruhan wisman itu mengunjungi kota Jakarta untuk tujuan berbisnis. Tujuan utama para wisman mengunjungi kota Jakarta untuk berbisnis, memang searah dengan data investasi yang tersedia. Dari total investasi asing di kota Jakarta tahun 2003 yang mencapai 26,05 miliar dollar Amerika, sekitar 11,69 miliar dollar Amerika atau 44,88 persen diantaranya merupakan investasi dari para investor yang berasal dari Asia (BPS, Propinsi DKI Jakarta 2003, Jakarta Dalam Angka 2003). Bahkan 3,18 miliar dollar Amerika atau sekitar 27,20 persen dari investasi Asia, merupakan investasi dari 7 (tujuh) negara yang tergabung dalam organisasi negara-negara Asean. Sebagian besar, atau sekitar 2,9 miliar dollar Amerika adalah investasi negara tetangga terdekat Singapura. Mencermati jumlah kunjungan wisman dengan maksud utama untuk liburan yang mencapai 295.512 kunjungan akan tergambar bahwa tujuan utama para wisman mengunjungi kota ini adalah bukan untuk liburan, melainkan untuk berbisnis, sesuai salah satu fungsi kota Jakarta yang menjadi pusat bisnis.

Dari sebanyak 489.161 kunjungan untuk tujuan berbisnis, sebanyak 345.374 kunjungan atau 70,61 persen diantaranya berasal dari Asia. Suatu kontribusi yang cukup besar. Sedangkan untuk mengetahui kontribusi riil wisman terhadap perekonomian kota Jakarta, selain variabel jumlah kunjungan, variabel lain yang mempunyai relevansi cukup kuat adalah rata-rata lama tinggal dan rata-rata pengeluaran per kunjungan.

Tabel 5.8 : Banyaknya Wisatawan Mancanegara yang Mengunjungi Kota Jakarta Menurut Kawasan Tempat Tinggal dan Maksud Utama Kunjungan, Tahun 2003.

Kawasan Tempat Tinggal	Maksud Utama Kunjungan				
	Bisnis	MICE atau Misi Kantor	Liburan	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Asean	195.074	23.100	61.157	54.442	333.773
Asia (selain Asean)	150.300	33.377	113.972	47.115	344.763
Eropa	72.759	10.278	85.173	29.815	198.025
Amerika dan Sekitarnya	34.700	3.562	15.570	9.057	62.888
Australia dan sekitarnya	31.952	2.137	17.707	17.503	69.299
Afrika	4.376	611	1.933	1.935	8.855
Jumlah	489.161	73.064	295.512	159.867	1.017.604

Rata-rata lama tinggal para wisman itu di kota Jakarta mencapai 6,78 hari, sedangkan rata-rata pengeluaran perkunjungan mencapai 1.061,52 dollar Amerika. Dengan demikian, perkiraan total penerimaan devisa kota Jakarta atas kunjungan para wisman itu mencapai 1,08 miliar dollar Amerika. Suatu jumlah yang cukup besar. Pendapatan devisa ini jika diekuivalenkan dengan rupiah menggunakan kurs nilai tukar dollar Amerika sesuai kurs rata-rata tahun 2003 yang mengambil nilai Rp. 8.500 per dollarnya maka pendapatan devisa itu setara dengan 9,18 triliun rupiah (tabel 5.9). Cukup besar, kira-kira 26,87 persen dari pendapatan devisa nasional yang bersumber dari wisman tahun 2003. Pendapatan devisa nasional tahun 2003 yang diperkirakan 4,02 miliar dollar Amerika yang diperoleh dari 4,43 juta kunjungan dan rata-rata pengeluaran per kunjungan 903,74 dollar Amerika. Rata-rata pengeluaran per kunjungan secara

nasional masih lebih kecil dari rata-rata pengeluaran per kunjungan wisman yang mengunjungi kota Jakarta yang mencapai 1.061,52 dollar Amerika.

Mencermati struktur pengeluaran wisman yang mengunjungi kota Jakarta, posisi terbesar dari pengeluaran itu digunakan untuk membiayai hotel dan akomodasi, mencapai 3.524,47 miliar rupiah, atau 38,39 persen dari keseluruhan pengeluaran. Untuk makanan dan minuman 1.663,67 miliar rupiah atau 18,12 persen; rekreasi dan hiburan 970,23 miliar rupiah atau 10,57 persen; souvenir 860,98 miliar rupiah atau 9,38 persen; transportasi dan komunikasi 778,73 miliar rupiah atau 8,48 persen; serta untuk berbagai belanja 773,97 miliar rupiah atau 8,43 persen. Inilah enam kelompok pengeluaran terbesar dari para wisman selama mereka berwisata saat mengunjungi kota Jakarta.

Tabel 5.9 : Pengeluaran Wisatawan Mancanegara yang Mengunjungi Kota Jakarta Menurut Produk Barang dan Jasa yang Dikonsumsi, Tahun 2003.

Produk Barang dan Jasa Yang Dikonsumsi	Pengeluaran (juta rupiah)	Persentase
(1)	(2)	(3)
1. Hotel dan Akomodasi lainnya	3.524.466,37	38,39
2. Makanan dan Minuman	1.663.670,60	18,12
3. Transportasi dan Komunikasi	778.726,55	8,48
4. Biro Perjalanan, Operátor, dan Pramuwisata	151.368,60	1,65
5. Jasa Seni, Rekreasi, Budaya, dan Hiburan	970.229,45	10,57
6. Jasa Pariwisata Lainnya	49.908,39	0,54
7. Souvenir	860.984,57	9,38
8. Kesehatan dan Kecantikan	75.770,79	0,83
9. Belanja	773.969,25	8,43
10. Lainnya	332.664,92	3,62
Jumlah	9.181.759,48	100,00

Dengan mencoba membandingkan struktur pengeluaran wisman ini dengan struktur pengeluaran wisnus warga luar kota Jakarta yang mengunjungi kota Jakarta, ditemukan perbedaan yang mendasar. Biaya hotel dan akomodasi serta pos pengeluaran makanan dan minuman untuk struktur pengeluaran para wisman merupakan kelompok pengeluaran terbesar pertama dan kedua. Dalam struktur pengeluaran wisnus luar kota

Jakarta yang mengunjungi kota Jakarta, kedua jenis pos pengeluaran ini justru hanya menjadi pos pengeluaran terbesar keempat dan kedua setelah pos pengeluaran transportasi dan komunikasi yang menjadi biaya terbesar pertama serta biaya untuk berbagai belanja yang merupakan biaya terbesar ketiga. Besarnya pendapatan devisa yang merupakan belanja dari para wisman yang membelanjakan dolarnya di kota Jakarta, tentu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menggerakkan perputaran roda perekonomian kota ini.

Jika diamati aliran masuk devisa tersebut ke kota Jakarta menurut negara tempat tinggal para wisman, sekitar 1,69 triliun rupiah atau 14,26 persen dari keseluruhan pendapatan devisa itu datang karena dibelanjakan oleh para wisman yang berdomisili di Singapura. Negara kecil Singapura ternyata merupakan asal atau *origin* dari kedatangan wisman yang terbanyak, maupun pendapatan devisa terbanyak. Sekitar 1,69 triliun rupiah atau 14,26 persen dari keseluruhan pendapatan devisa kota Jakarta dari kunjungan wisman merupakan belanja dari para wisman Singapura di kota Jakarta. Wisman dari Jepang membelanjakan sekitar 1,56 triliun rupiah atau 13,18 persen dari keseluruhan pendapatan devisa kota Jakarta. Singapura, Jepang, Malaysia, Saudi Arabia, Amerika Serikat, Australia, Belanda, Taiwan, Republik Korea, dan Jerman merupakan sepuluh negara yang menjadi penyumbang terbesar dilihat dari kontribusi wisman yang terbanyak saat kota Jakarta. Persentase pengeluaran wisman dari kesepuluh negara itu terhadap keseluruhan pendapatan devisa wisman kota Jakarta masing-masing adalah: 14,26 persen; 13,18 persen; 7,89; persen; 7,45 persen; 7,00 persen; 6,50 persen; 5,78 persen; 4,86 persen; 3,65 persen; dan 3,23 persen.

Asia menjadi pasar asing utama (*foreign main market*) kepariwisataan kota Jakarta dilihat dari sisi banyaknya kunjungan wisman. Dari kawasan ini total kunjungan mencapai 66,68 persen dari keseluruhan wisman yang mengunjungi kota Jakarta, ternyata memberikan pendapatan devisa yang cukup besar. Terhadap keseluruhan pendapatan devisa yang diterima oleh para *stakeholders* kepariwisataan kota Jakarta, sebesar 62,03 persen berasal dari belanja para wisman yang datang dari kawasan Asia. Ini tentu merupakan potensi dan peluang yang sangat besar untuk digarap optimal pada masa mendatang.

B. Struktur Input Sektor Terkait Pariwisata

Sebutan sektor pariwisata secara terminologi sesuai klasifikasi kegiatan ekonomi yang baku sebenarnya tidak dikenal. Secara internasional kegiatan ekonomi dikelompokkan berdasarkan *International Standard of Industrial Clasification* (ISIC), kemudian di Indonesiakan menjadi Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) dan diperbaharui menjadi Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI). Menurut ISIC, KLUI, maupun KBLI, sektor pariwisata secara tersendiri tidak ditemukan. Sebutan sektor pariwisata menjadi populer semenjak jaman pembangunan. Anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) ataupun anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) yang diperuntukan bagi pembangunan dibagi menjadi 20 (dua puluh) sektor. Sektor pariwisata termasuk salah satu di antaranya. Sebutan secara lengkap adalah Sektor Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi.

Pariwisata pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdiri atas 2 (dua) hal, yaitu masyarakat atau orang-orang yang membutuhkan aktifitas berwisata ditinjau dari sisi *demand*, dan unit-unit kegiatan ekonomi yang menjadi pelaku atau operator kegiatan wisata tadi, jika dari sisi *supply*. Dengan demikian, kegiatan aktifitas ekonomi yang terkait langsung maupun tak langsung dengan pariwisata tersebar di berbagai sektor ekonomi. Aktifitas ekonomi yang menjadi penyedia jasa pariwisata itu antara lain: biro perjalanan wisata; hotel; tempat rekreasi atau hiburan; penjual sovenir; bis wisata; telekomunikasi; penukaran uang; panti pijat; museum; taman hutan rakyat; dan agrowisata.

Berdasarkan kajian terhadap sektor-sektor ekonomi (89 sektor). yang disusun sesuai tabel input-output (I-O) DKI Jakarta tahun 2000, terdapat sembilan sektor yang terkait langsung dengan kegiatan kepariwisataan. Kesembilan sektor itu adalah, restoran; hotel; angkutan jalan; angkutan laut dan penyeberangan; angkutan udara; jasa penunjang angkutan; telekomunikasi; lembaga keuangan; dan jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan. Latar belakang pemilihan kesembilan sektor ekonomi ini adalah kontribusi ataupun keterkaitan masing-masing sektor terhadap aktifitas kepariwisataan kota Jakarta. Melalui kajian terhadap struktur input masing-masing sektor, akan diketahui ketergantungan sektor-sektor pariwisata dengan sektor ekonomi lain yang menyediakan inputnya.

Input sektor pariwisata diuraikan menjadi 2(dua) bagian besar, yaitu input antara dan input primer. Input antara adalah semua input yang dipergunakan dan habis dalam proses produksi. Input antara terdiri atas barang tidak tahan lama maupun jasa, baik yang dibeli dari pihak lain maupun yang diproduksi sendiri oleh kegiatan ekonomi yang bersangkutan. Sedangkan input primer atau yang lazim disebut sebagai nilai tambah bruto, merupakan selisih antara output dan biaya antara. Komponen input antara terdiri atas balas jasa tenaga kerja, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tak langsung neto.

Tabel 5.10 : Struktur Input Sektor Terkait Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2002

Struktur Input	Restoran	Hotel	Angkutan Jalan	Angkutan Laut dan Penyeberangan	Angkutan Udara	Jasa Penunjang Angkutan	Telekomunikasi	Lembaga Keuangan	Jasa Hiburan Rekreasi dan Kebudayaan
I. INPUT ANTARA	57,10	38,41	44,58	50,14	41,57	32,88	40,06	31,20	58,69
1. Pertanian	15,53	0,14	-	-	-	-	-	-	0,34
2. Pertambangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Industri Pengolahan	27,34	8,08	28,14	20,39	15,61	5,02	3,84	1,63	19,74
4. Listrik, Gas, dan Air	2,16	6,30	0,61	1,02	0,02	1,69	1,85	0,89	4,65
5. Bangunan	0,65	1,79	0,79	0,74	0,13	3,14	5,73	0,95	0,25
6. Perdagangan	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00
7. Restoran	1,08	0,50	1,23	0,23	5,62	0,57	0,40	0,23	1,45
8. Hotel	0,28	0,60	0,07	0,11	0,67	1,49	0,33	0,12	0,78
9. Angkutan	0,80	0,37	4,09	13,28	8,73	4,89	2,58	1,18	2,13
10. Komunikasi	0,75	1,65	0,33	1,19	2,08	3,96	13,19	2,52	1,99
11. Lembaga Keuangan dan Jasa Perusahaan	3,50	10,33	4,17	8,91	5,78	6,88	6,96	19,37	8,31
12. Jasa-jasa	1,01	4,46	1,15	0,27	1,30	2,00	1,18	0,31	15,05
13. Kegiatan Tak Jelas	-	0,19	-	-	-	-	-	-	-
II. INPUT PRIMER	42,90	61,59	55,42	49,86	58,43	67,12	59,94	68,80	41,31
1. Upah dan Gaji	15,06	24,69	16,09	20,55	8,67	20,69	22,09	28,48	15,31
2. Surplus Usaha	23,37	27,60	27,56	21,94	41,14	38,17	26,31	36,83	19,81
3. Penyusutan	2,63	7,44	11,37	7,17	8,42	7,96	10,73	3,16	2,87
4. Pajak Tak Langsung	1,85	1,86	0,40	0,20	0,20	0,30	0,32	0,34	3,32
OUTPUT	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan data pada tabel 5.10 di atas, untuk menghasilkan satu unit output sektor restoran, terdiri atas input antara 57,10 persen dan input primer 42,90 persen. Sebaran input antara yang mencapai 57,10 persen tersebut, sebagian besar atau sekitar

15,53 persen adalah produk-produk atau output sektor pertanian, dan sekitar 27,34 persen adalah output sektor industri. Informasi ini menunjukkan bahwa sektor restoran mempunyai keterkaitan yang besar dengan sektor pertanian dan industri pengolahan. Demikian pula dengan tenaga kerja, yang bermakna bahwa sektor restoran merupakan salah satu sektor yang bersifat padat karya *labour intensive*. Sedangkan bagi sektor hotel, untuk menghasilkan satu unit output, menggunakan 38,41 persen input antara dan 61,59 persen input primer. Input antara sektor hotel yang terbesar adalah produk lembaga keuangan yang mencapai 10,33 persen kemudian output sektor industri 8,08 persen; listrik, gas, dan air 6,30 persen. Ketiga sektor yang menjadi potensi input ini telah mencapai 27,71 persen.

Nilai tambah yang tak lain adalah input primer, persentasenya terhadap output bervariasi. Untuk sektor restoran misalnya, setiap satu unit output yang dihasilkan, sekitar 42,90 persen diantaranya merupakan nilai tambah. Nilai tambah itu, sekitar 15,06 persen adalah kompensasi atau balas jasa pekerja dalam bentuk upah dan gaji. Kompensasi pemilik usaha dalam bentuk surplus usaha mencapai 23,37 persen; depresiasi atau penyusutan yang akan dikumulasikan untuk membeli/mengganti barang modal yang telah habis masa pakai/operasinya mencapai 2,63 persen dan pajak tak langsung netto 1,85 persen. Untuk sektor hotel, proporsi nilai tambahnya lebih besar, mencapai 61,59 persen, yang terdiri atas balas jasa tenaga kerja sebesar 24,69 persen, surplus usaha 27,60 persen, penyusutan 7,44 persen, pajak tak langsung 1,86 persen. Makin besarnya persentase komponen balas jasa tenaga kerja menunjukkan bahwa sektor hotel merupakan sektor yang menggunakan banyak tenaga kerja. Secara agregat, persentase nilai tambah terhadap output untuk kesembilan sektor pariwisata tersebut berkisar antara 41,31 persen untuk jasa hiburan, rekreasi, dan kebudayaan dan merupakan yang terkecil, hingga 68,80 persen untuk sektor lembaga keuangan dan merupakan persentase terbesar.

C. Investasi Menurut Jenis Barang Modal yang Terkait

Dalam bidang ekonomi, investasi memegang peranan yang sangat penting, tak terkecuali di sektor pariwisata. Investasi dimaksudkan sebagai pembiayaan atas modal untuk menghasilkan *return* pada masa mendatang. Tingkat pengembalian (*return*) investasi dapat dinikmati melalui *time lag* yang pendek, sedang, bahkan ada yang baru

diperoleh dalam jangka panjang. Investasi ada yang secara langsung maupun tak langsung menghasilkan *return*. Ini tentu sesuai jenis barang modal. Barang modal dalam bentuk usaha hotel, restoran, bangunan untuk pelaksanaan acara hiburan dan sejenisnya secara langsung akan menghasilkan *return* karena bangunan itu dipakai secara langsung untuk usaha. Tetapi bangunan dalam bentuk infrastruktur seperti jalan dan jembatan atau mesin-mesin, tidak akan menghasilkan *return* secara langsung karena bangunan ini hanya bersifat sebagai pendukung atau penunjang dalam pelaksanaan aktifitas pariwisata.

Mencermati sektor-sektor ekonomi yang terkait dengan aktifitas pariwisata dapat disebutkan bahwa sektor pariwisata mempunyai kegiatan lintas sektor. Artinya, sektor pariwisata mempunyai keterkaitan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya secara luas. Dengan keterkaitan lintas sektor yang luas itu, ditambah efek pengganda ekonominya, sektor pariwisata dapat menjadi pendorong ataupun penghela sektor ekonomi lainnya. Akibat keterkaitan yang erat itu, pertumbuhan sektor pariwisata, secara agregat akan mendorong atau menarik perekonomian secara keseluruhan untuk berkembang. Bali telah menunjukkan hal itu. Dalam struktur perekonomian Bali, sektor pariwisata menjadi *leadingnya*. Tragedi bom Bali menunjukkan betapa terpuruknya perekonomian daerah ini setelah kejadian itu. Menggerakkan roda perekonomian kota Jakarta untuk tahun 2003, dari total output kota ini yang diperkirakan mencapai 410,39 triliun, sekitar 28,09 triliun atau 6,84 persen dikonsumsi oleh wisatawan. Suatu jumlah yang cukup besar. Secara nasional, kegiatan pariwisata juga merupakan salah satu strategi mewujudkan pemerataan pendapatan. Wujud dari misi pemerataan itu adalah terjadinya redistribusi *income*. Sekitar 8,00 triliun rupiah pengeluaran warga kota Jakarta dalam bentuk konsumsi saat mereka berwisata ke daerah lain di Nusantara. Untuk mendukung terlaksananya redistribusi *income* melalui mobilitas maupun aktifitas para wisatawan ini tentu harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai melalui investasi. Pengertian investasi bukan saja pembangunan atau pembelian barang modal baru, tetapi termasuk renovasi atau perbaikan yang mengakibatkan bertambahnya umur penggunaan atau kapasitas barang modal.

Dalam perekonomian, investasi berfungsi sebagai *drive*. Permintaan akan investasi atas barang dan atau jasa secara langsung akan meningkatkan output dari pemasok barang atau jasa yang menjadi barang investasi tersebut. Peningkatan output

tentu akan meningkatkan kinerja perekonomian, dan secara langsung akan memperluas lapangan kerja. Tambahan output, nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja bukan saja terjadi pada sektor penghasil atau yang terkait dengan distribusi barang modal tadi, tetapi akan berdampak terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya secara berantai, berdasarkan efek pengganda sebagai sebab akibat dari keterkaitan antar sektor ekonomi. Keterkaitan secara langsung maupun tak langsung bisa dalam bentuk keterkaitan ke belakang atau *backward linkage* maupun keterkaitan ke depan atau *forward linkage*.

Secara total, pembentukan modal tetap bruto pariwisata DKI Jakarta tahun 2003 mencapai 1.886,59 miliar rupiah. Sebagian besar atau 99,85 persen dari jumlah itu merupakan investasi yang dilakukan swasta, BUMN atau BUMD. Hanya 0,15 persen yang merupakan investasi pemerintah, dan 0,06 persen diantaranya merupakan investasi pemerintah Propinsi DKI Jakarta. Pada masa mendatang, persentase ini diduga akan kian membesar, seiring implementasi otonomi daerah yang pelaksanaannya makin mantap.

Struktur investasi seperti disajikan pada tabel 5.11, menunjukkan bahwa persentase terbesar pembentukan modal tetap bruto sektor pariwisata adalah untuk bangunan hotel dan akomodasi, yang mencapai 413,34 miliar rupiah atau 21,91 persen dari keseluruhan pembentukan modal tetap bruto atau PMTB pariwisata, kemudian bangunan bukan tempat tinggal seperti bangunan kantor, pusat informasi, dan promosi pariwisata, mall atau pusat perbelanjaan yang sangat menunjang wisata belanja. Tidak satu rupiahpun investasi pemerintah pada bidang usaha yang terkait langsung dalam sektor pariwisata, yaitu hotel. Dibentuknya badan usaha milik negara atau BUMN dan badan usaha milik daerah atau BUMD, tentu sudah menjadi representasi keterlibatan pemerintah dalam bisnis yang terkait dengan pariwisata ini. Selain itu, keterbatasan anggaran pemerintah juga merupakan penyebab lain, tidak ada investasi pemerintah di bidang perhotelan atau akomodasi.

Berkurangnya secara konsisten peran pemerintah dalam dunia usaha, berbarengan dengan kian meningkatnya peran swasta dan BUMN/BUMD, tercermin dari rendahnya peran pemerintah dalam investasi disektor pariwisata. Untuk investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat, persentase terbesar adalah untuk membiayai barang modal dalam bentuk mesin dan peralatan, yang mencapai 1,30 miliar rupiah atau sekitar 79,29 persen dari keseluruhan investasi pemerintah pusat. Kemudian alat angkutan sebesar 253,13 juta

rupiah atau sekitar 15,43 persen; dan bangunan olah raga, rekreasi, hiburan, seni dan budaya 28,20 juta. Pola investasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah ternyata mirip dengan pola investasi pemerintah pusat. Porsi terbesar investasi pemerintah daerah dari yang terbesar antara lain, untuk membeli mesin dan peralatan; infrastruktur; alat angkutan; bangunan olah raga, rekreasi, hiburan, seni, dan budaya dengan masing-masing: 78,23 persen; 13,05 persen; 5,02 persen, dan 2,81 persen.

Untuk investasi swasta, BUMN atau BUMD, persentase terbesar adalah membiayai barang modal hotel dan akomodasi; bangunan bukan tempat tinggal (antara lain bangunan kantor, pusat promosi, dan informasi pariwisata); bangunan restoran, bangunan olah raga, rekreasi, hiburan, seni, dan budaya; alat angkutan; mesin dan peralatan; infrastruktur; bangunan lainnya; dan barang modal lainnya dengan persentase masing-masing jenis barang modal terhadap total investasi swasta yang mencapai: 21,94 persen; 15,48 persen; 13,66 persen; 13,49 persen; 10,01 persen; 8,27 persen; 8,22 persen; 6,01 persen; dan 2,92 persen.

Tabel 5.11 : Pembentukan Modal Tetap Bruto Pariwisata DKI Jakarta yang Bersifat Langsung Maupun Tak Langsung, Tahun 2003.

Jenis Barang Modal	Penanaman Modal (juta rupiah)				Persentase
	Swasta/ BUMN/BUMD	Pemerintah		Jumlah	
		Pusat	Daerah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Bangunan Hotel dan Akomodasi Lainnya	411.013,10	-	-	411.013,10	22,39
2. Bangunan Restoran dan Sejenisnya	201.105,78	-	-	201.105,78	10,95
3. Bangunan Bukan Tempat Tinggal	358.411,10	9,93	7,58	358.418,68	19,52
4. Bangunan Olah Raga, Rekreasi, Hiburan, Seni, dan Budaya	179.938,06	26,75	31,17	179.995,97	9,80
5. Infrastruktur	174.934,09	43,61	144,56	176.022,27	9,59
6. Bangunan Lainnya	129.382,35	-	-	129.382,35	7,05
7. Mesin dan Peralatan	129.609,08	1.234,00	866,57	131.709,65	7,17
8. Alat Angkutan	214.959,31	240,12	55,65	214.355,08	11,67
9. Barang Modal Lainnya	33.965,54	3,12	2,12	33.967,77	1,85
Jumlah	1.833.318,40	1.556,,3	1.107,66	1.835.982,59	100,00
Persentase	99,85	0,09	0,06	100,00	

D. Pekerja Pada Sektor Ekonomi yang Terkait Pariwisata

Para wisatawan (lokal, nusantara maupun mancanegara), saat melakukan aktifitas berwisata, membutuhkan konsumsi. Permintaan akan konsumsi barang atau jasa oleh para wisatawan tentu harus dipenuhi oleh unit-unit usaha dan dikerjakan oleh para pekerja. Secara langsung maupun tak langsung, permintaan akan konsumsi barang dan atau jasa dari para wisatawan akan menciptakan kesempatan kerja. Disebutkan secara langsung, berarti kesempatan kerja tersebut tercipta pada sektor-sektor ekonomi yang terkait langsung dengan aktifitas pariwisata, sedangkan sektor ekonomi yang mendapatkan pengaruh tak langsung dalam penciptaan kesempatan kerja adalah sektor-sektor ekonomi yang terkait melalui pengaruh atau akibat efek pengganda (*multiplier effect*).

Secara total, banyaknya tenaga kerja yang di-generate oleh keberadaan aktifitas kepariwisataan di DKI Jakarta mencapai kurang lebih 285,55 ribu orang (sekitar 8,45 persen dari keseluruhan warga Jakarta yang bekerja tahun 2003). Dari keseluruhan tenaga kerja yang di-generate oleh aktifitas pariwisata itu sekitar 75,52 persen atau 215,67 ribu orang diantaranya bekerja pada sektor-sektor ekonomi yang terkait langsung dengan aktifitas pariwisata, dan sisanya sebanyak 69,88 ribu orang atau 24,48 persen bekerja pada sektor-sektor yang tidak terkait langsung dengan sektor pariwisata (tabel 5.12). Tabel ini juga menunjukkan bahwa dari sekitar 285,55 ribu tenaga kerja yang di-generate oleh aktifitas kepariwisataan itu, sekitar 180,89 ribu orang atau 63,35 persen adalah pekerja laki-laki dan 104,68 ribu orang atau 36,65 persen adalah pekerja perempuan. Ini memberikan makna bahwa pekerjaan yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan, belum sepenuhnya mencerminkan kesetaraan gender, sesuai program yang dicanangkan oleh pemerintah.

Mencermati tenaga kerja yang bekerja pada sektor-sektor ekonomi yang terkait langsung dengan kegiatan kepariwisataan, polanya hampir mirip dengan pola keseluruhan tenaga kerja yang terkait (langsung maupun tak langsung) dengan kegiatan kepariwisataan, namun sedikit bias ke pekerja laki-laki, yaitu 142.850 ribu orang atau 66,24 persen merupakan pekerja laki-laki dan 72,82 ribu orang atau 33,76 persen pekerja perempuan. Semua sektor ekonomi yang terkait langsung dengan kegiatan

kepariwisataan, besaran persentase pekerja laki-lakinya selalu berada diatas besaran 56,00 persen. Sedangkan persentase banyaknya pekerja perempuan yang tertinggi adalah untuk sektor jasa penunjang angkutan yang mencapai 42,39 persen. Hal ini dapat dimaklumi, karena pada sektor ini tenaga kerja perempuan mempunyai andil cukup besar. Sektor ekonomi di bidang pariwisata yang memperkerjakan perempuan diatas empat puluh persen adalah telekomunikasi angkutan sebesar 40,87 persen, industri non makanan yang mencapai 41,81 persen.

Memperhatikan distribusi persentase pekerja sektor-sektor ekonomi di bidang pariwisata, dari 215,67 ribu tenaga kerja yang bekerja di bidang ini, sebagian besar yakni mencapai 66,86 ribu orang atau 23,41 persen bekerja di sektor perdagangan.

Tabel 5.12: Struktur Pekerja Sektor Pariwisata dan Non Pariwisata Menurut Jenis Kelamin. Tahun 2003

Sektor Ekonomi	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Banyaknya (org)	%	Banyaknya (org)	%	Banyaknya (org)	%
I. PARIWISATA	142.850	66,24	72.817	33,76	215.667	75,52
1. Hotel dan Akomodasi Lainnya	29.297	78,96	7.808	21,04	37.105	12,99
2. Restoran dan sejenis-nya	8.801	63,07	5.153	36,93	13.954	4,89
3. Angkutan Jalan	23.879	82,03	5.231	17,97	29.110	10,19
4. Angkutan Laut dan Penyeberangan	4.148	80,11	1.030	19,89	5.178	1,81
5. Angkutan Udara	20.678	64,20	11.530	35,80	32.208	11,28
6. Jasa Penunjang Angkutan	5.984	57,61	4.403	42,39	10.387	3,64
7. Telekomunikasi	1.214	59,23	835	40,87	2.049	0,72
8. Jasa Keuangan dan Jasa Perusahaan	484	70,52	202	29,48	686	0,24
9. Jasa Seni, Rekreasi, dan Hiburan	1.809	66,53	910	33,47	2.719	0,95
10. Industri Non Makanan	8.970	58,19	6.445	41,81	15.415	5,40
11. Perdagangan	37.586	56,22	29.270	33,78	66.856	23,41
II. NON PARIWISATA	38.072	54,48	31.811	45,43	69.883	24,48
J U M L A H	180.891	63,35	104.679	36,65	285.550	100,00

Sektor hotel dan akomodasi lainnya memperkerjakan 37,10 ribu pekerja atau 12,99 persen, angkutan jalan yang merupakan gabungan antara angkutan jalan raya dan kereta api memperkerjakan 29,11 ribu pekerja atau 10,16 persen; dan industri non makanan 15,42 ribu pekerja atau 5,40 persen. Hotel dan akomodasi lainnya yang dapat disebut bagian utuh dari kegiatan pariwisata memperkerjakan 37.105 orang atau sekitar 10,55 persen dari keseluruhan pekerja di sektor ekonomi yang terkait langsung dengan kegiatan pariwisata. Sedangkan restoran memperkerjakan 13.954 orang atau sekitar 4,89 persen.

E. Pengeluaran Pemerintah Untuk Promosi dan Pembinaan Sektor Pariwisata

Promosi merupakan salah satu strategi untuk memperkenalkan satu produk yang belum dikenal pasar, memperluas pasar pada suatu wilayah yang menjadi target yang telah direncanakan, atau memperkuat posisi pada pasar yang telah dimasuki/dikuasai. Melalui pelaksanaan promosi, suatu produk akan diperkenalkan, tak terkecuali produk-produk wisata, terutama keunggulan/keunikan produk wisata suatu daerah dibandingkan dengan daerah lain. Selain untuk memperkenalkan suatu produk yang memang dimaksudkan masih tergolong baru bagi pasar yang menjadi target, promosi dimaksudkan pula untuk memperluas pasar atau memperkuat posisi pasar.

Secara agregat jenis-jenis pengeluaran pemerintah untuk promosi dan pembinaan sektor pariwisata terdiri atas promosi pariwisata; rencana dan koordinasi pembangunan pariwisata; penyusunan statistik dan informasi statistik; penelitian dan pengembangan; penyelenggaraan dan pelayanan informasi pariwisata; pengamanan dan perlindungan wisatawan; pengawasan dan pengaturan; dan lainnya. Propinsi DKI Jakarta yang merupakan bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia, luas wilayahnya memang relatif kecil, hanya 661,52 km persegi atau 0,03 persen dari keseluruhan luas wilayah nasional. Pengembangan kepariwisataan kota Jakarta tidak mungkin dapat terpisahkan dari program pengembangan kepariwisataan secara nasional maupun pengembangan kepariwisataan propinsi lainnya di Indonesia. Untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata dari pengeluaran pemerintah untuk promosi dan pembinaan sektor pariwisata, seharusnya dapat disajikan secara lengkap keseluruhan pengeluaran pemerintah untuk dua jenis pengeluaran tersebut. Namun karena data pengeluaran promosi dan pembinaan

sektor pariwisata propinsi lainnya tidak tersedia, kajian terhadap pengeluaran untuk dua jenis kegiatan ini hanya dilakukan terhadap pengeluaran pemerintah pusat yang digunakan di wilayah DKI Jakarta dan pengeluaran daerah Propinsi DKI Jakarta.

Secara total, pengeluaran pemerintah untuk promosi dan pembinaan sektor pariwisata untuk tahun 2003 mencapai 1,29 triliun rupiah (tabel 5.13). Sebagian besar atau 1.194,36 miliar rupiah dari keseluruhan biaya itu atau sekitar 92,32 persen adalah merupakan anggaran pemerintah pusat. Hanya sekitar 99,34 miliar rupiah yang didanai oleh pemerintah Propinsi DKI Jakarta (yang merupakan gabungan dari semua unit kerja yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan), atau sekitar 7,68 persen dari keseluruhan pengeluaran.

Untuk pengeluaran pemerintah pusat, biaya terbesar adalah untuk rencana dan koordinasi pembangunan pariwisata yang mencapai 268,13 miliar rupiah; promosi pariwisata 229,44 miliar rupiah; penelitian dan pengembangan 205,67 miliar rupiah; dan penyelenggaraan dan pelayanan informasi pariwisata 172,70 miliar rupiah. Keempat jenis pengeluaran ini telah mencapai 845,61 miliar rupiah atau sekitar 70,80 persen dari keseluruhan pengeluaran pemerintah pusat untuk membiayai promosi dan pembinaan sektor pariwisata tahun 2003.

Tabel 5.13: Pengeluaran Pemerintah Untuk Promosi dan Pembinaan Sektor Pariwisata Menurut Jenis aktivitas, Tahun 2003

Jenis Aktivitas	Pengeluaran Pemerintah (miliar rupiah)			Persentase
	Pusat	DKI Jakarta	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Promosi Pariwisata	121,37	50,93	172,3	16,40
2. Rencana dan Koordinasi Pembangunan Pariwisata	254,69	10,77	265,46	25,26
3. Penyusunan Statistik dan Informasi Statistik	131,33	3,33	134,66	12,81
4. Penelitian dan Pengembangan	200,96	4,51	205,47	19,55
5. Penyelenggaraan dan Pelayanan Informasi Pariwisata	115,50	2,74	118,24	11,25
6. Pengamanan dan Perlindungan Wisatawan	70,84	2,15	72,99	6,95
7. Pengawasan dan Pengaturan	41,45	2,0	43,45	4,14
8. Lainnya	37,70	0,59	38,29	3,64
Jumlah	973,84	77,02	1.050,86	100,00
Persentase	92,67	7,33	100,00	

Untuk pengeluaran pemerintah daerah, biaya rencana dan koordinasi pembangunan pariwisata menjadi yang terbesar dan mencapai 22,30 miliar rupiah; promosi pariwisata 19,08 miliar rupiah; penelitian dan pengembangan 17,11 miliar rupiah; dan penyelenggaraan dan pelayanan informasi pariwisata sebesar 14,36 miliar rupiah. Keempat jenis pengeluaran ini secara total mencapai 72,85 miliar rupiah atau sekitar 73,33 persen dari keseluruhan pengeluaran pemerintah Propinsi DKI Jakarta untuk promosi dan pembinaan sektor pariwisata tahun 2003. Dan jika kedua jenis sumber pembiayaan ini dijumlahkan (pemerintah Pusat dan pemerintah Propinsi DKI Jakarta), biaya terbesar adalah untuk rencana dan koordinasi pembangunan pariwisata yang mencapai 290,44 miliar rupiah; promosi pariwisata sebesar 248,52 miliar rupiah; penelitian dan pengembangan 222,78 miliar rupiah; dan penyelenggaraan dan pelayanan informasi pariwisata sebesar 187,07 miliar rupiah. Inilah empat jenis pengeluaran dengan nilai terbesar untuk membiayai promosi dan pembinaan pariwisata untuk tahun 2003.

F. Kontribusi Pariwisata Dalam Perekonomian Kota Jakarta

Berlatarbelakang pengelompokan kegiatan ekonomi sesuai Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) ataupun Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), walau penyebutan sektor pariwisata memang tidak ditemukan, namun dalam kenyataan di lapangan kegiatan ekonomi yang melakukan aktifitas dan berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kepariwisataan secara nyata cukup banyak ditemui. Karena sektor pariwisata bukan merupakan sektor ekonomi tersendiri dalam KBLI, maka untuk mengetahui kontribusi sektor ini dalam perekonomian suatu wilayah harus terlebih dahulu dilakukan identifikasi atas kegiatan-kegiatan ekonomi yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan.

Tabel I-O DKI Jakarta tahun 2000 digunakan sebagai dasar melakukan identifikasi terhadap kegiatan terkait dengan kepariwisataan. Dan hasil identifikasi ini digunakan untuk mengetahui kontribusinya dalam perekonomian kota Jakarta. Kontribusi pariwisata terhadap perekonomian kota Jakarta yang digambarkan melalui besaran proporsi terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) menurut penggunaan (sisi *demand*) diidentifikasi melalui: (1) persentase konsumsi rumah tangga untuk

kegiatan berwisata di kota Jakarta; berwisata ke luar kota Jakarta (sebelum dan sesudah berwisata) tetapi masih bersifat domestik, konsumsi sebelum dan sesudah melakukan kunjungan wisata ke luar negeri; konsumsi warga kota Jakarta saat mereka melakukan kegiatan berwisata di luar kota Jakarta atau luar negeri, bukan merupakan bagian dari pariwisata kota Jakarta, karena dibelanjakan bukan di kota Jakarta; (2) persentase konsumsi pemerintah untuk berbagai kegiatan pariwisata; (3) persentase ekspor domestik yang terdiri atas pengeluaran warga nusantara luar kota Jakarta selama melakukan kegiatan berwisata di kota Jakarta; (4) persentase ekspor luar negeri yang merupakan pengeluaran para wisman selama berwisata di kota Jakarta; (5) persentase impor domestik yang merupakan pengeluaran warga kota Jakarta selama berwisata di nusantara selain kota Jakarta; (6) persentase impor luar negeri yang merupakan pengeluaran warga kota Jakarta selama berwisata di luar negeri; (7) persentase investasi pariwisata terhadap total investasi DKI Jakarta; dan (8) peranan pariwisata dalam beberapa sektor dilihat dari sisi kontribusinya terhadap produk domestik regional bruto maupun penyerapan tenaga kerja.

Tabel 5.14: Kontribusi Konsumsi Pariwisata Menurut Sisi Penggunaan Produk Domestik Regional Bruto (Persen)

Jenis Barang dan Jasa yang Dikonsumsi	Konsumsi		Ekspor		Impor	
	RT	Pemerintah	Domestik	Luar Negeri	Domestik	Luar Negeri
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Hotel dan Akomodasi Lainnya	88,23	--	100,00	100,00	100,00	100,00
Restoran dan Sejenisnya	21,22	--	94,23	95,21	76,22	79,43
Angkutan, komunikasi dan Jasa Penunjang Angkutan	57,72	--	91,10	92,34	8,82	12,82
Jasa Hiburan dan Budaya	33,34	--	93,21	92,31	0,05	0,13
Jasa Keuangan	74,13	--	91,25	90,25	92,41	90,36
Produk Pertanian	62,38	--	27,86	22,41	0,04	0,09
Produk Industri	2,06	--	0,91	0,73	0,06	0,10
Produk Pertambangan	3,09	--	9,61	6,22	5,23	3,42
Listrik, Gas dan Air	--	--	--	--	--	--
Margin Distribusi dan Perdagangan	--	--	--	--	--	--
Jasa Lainnya	7,03	3,57			6,64	5,21
Jumlah	21,56	0,84	17,09	14,61	4,69	3,46

Kontribusi konsumsi pariwisata dalam perekonomian kota Jakarta ditinjau dari sisi penggunaan disajikan seperti pada tabel 5.14 di atas. Sedangkan persentase investasi pariwisata terhadap total investasi DKI Jakarta, serta peranan pariwisata dalam beberapa sektor yang membentuk PDRB dan penyerapan tenaga kerja, disajikan pada tabel tersendiri.

Mencermati data pada tabel 5.14, sektor hotel dan akomodasi yang merupakan salah satu sektor ekonomi yang terkait langsung serta sangat erat kaitannya dengan kegiatan kepariwisataan, persentase konsumsi pariwisata terhadap keseluruhan konsumsi atas hotel dan akomodasi mencapai 88,23 persen. Persentase ini merupakan yang terbesar terhadap konsumsi rumah tangga yang dibedakan menurut jenis barang dan jasa yang dikonsumsi. Kemudian jasa keuangan dengan 74,13 persen. Secara total, persentase konsumsi pariwisata terhadap konsumsi rumah tangga dalam PDRB kota Jakarta tahun 2003 mencapai 21,56 persen, suatu peran yang sangat signifikan. Persentase ini jauh lebih besar dibandingkan dengan persentase konsumsi pemerintah yang hanya mencapai 0,84 persen.

Terhadap total ekspor domestik, kontribusi pengeluaran wisatawan nusantara luar kota Jakarta yang berwisata ke kota ini juga cukup lumayan, mencapai 17,09 persen dari total ekspor domestik tahun 2003 yang berjumlah 57,55 triliun rupiah. Sedangkan untuk pengeluaran para wisman selama berada di kota Jakarta, mencapai 14,61 persen terhadap total ekspor luar negeri tahun 2003 yang berjumlah 56,83 triliun rupiah. Jika dibandingkan dengan total ekspor domestik, persentase konsumsi wisatawan domestik luar kota Jakarta yang berwisata ke kota Jakarta terhadap total ekspor domestik sektor yang bersangkutan, dijumpai lima sektor yang mempunyai persentase sangat besar, karena berada di atas 90 persen. Sektor itu adalah: hotel dan akomodasi lainnya; restoran dan sejenisnya; transportasi, komunikasi dan jasa penunjang angkutan; dan jasa hiburan dan budaya. Kontribusi dalam bentuk persentase dari masing-masing ke-lima sektor dominan itu mencapai: 100,00 persen; 94,23 persen; 91,10 persen; 93,21 persen; dan 91,25 persen. Persentase pengeluaran wisman selama mereka berwisata di kota Jakarta terhadap total ekspor luar negeri atas produk ke lima sektor dominan tadi ternyata mirip dengan ekspor domestik. Persentase untuk ke lima sektor masing-masing adalah: 100,00 persen; 95,21 persen; 92,34 persen; 92,31 persen; dan 90,25 persen.

Untuk impor, baik impor domestik maupun impor luar negeri, persentase pengeluaran warga kota selama berwisata di luar kota Jakarta, secara relatif cukup kecil. Hanya 4,69 persen terhadap total impor domestik dan 3,46 persen untuk impor luar negeri. Berbeda dengan kontribusi pengeluaran warga nusantara luar kota Jakarta maupun pengeluaran wisman selama mereka berwisata di kota Jakarta. Persentase pengeluaran warga kota Jakarta yang berwisata ke luar kota Jakarta tetapi masih dalam lingkup domestik maupun selama mereka berwisata di luar negeri, jika dibandingkan terhadap impor domestik maupun impor luar negeri, hanya untuk 3 (tiga) sektor yang persentasenya besar. Ketiga sektor itu adalah: hotel dan akomodasi lainnya; restoran dan sejenisnya; dan jasa keuangan. Masing-masing persentase untuk impor domestik: 100,00 persen; 76,22 persen; dan 92,41 persen. Sedangkan untuk impor luar negeri ketiga jenis pengeluaran itu masing-masing adalah 100,00 persen; 79,43 persen; dan 90,36 persen.

Variabel lain yang dapat digunakan untuk mengukur kontribusi kegiatan kepariwisataan dalam perekonomian kota Jakarta adalah pencermatan dari sisi investasi. Secara agregat, kontribusi investasi sektor pariwisata terhadap investasi di DKI Jakarta mencapai 8,01 persen, jauh di atas kontribusi investasi pariwisata nasional yang hanya mencapai 5,24 persen. Ada 6 (enam) jenis kelompok barang modal, yaitu: (1) bangunan yang terdiri dari bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal; (2) infrastruktur, misalnya: jalan, jembatan, dermaga dan barang modal lain yang sejenis; (3) bangunan lainnya; (4) alat angkutan; dan (5) barang modal lainnya.

Tabel 5.15 : Kontribusi Investasi Pariwisata Terhadap Total Investasi
DKI Jakarta, Tahun 2003

Jenis Barang Modal	Kontribusi Investasi Pariwisata (%)
(1)	(2)
1. Bangunan (tempat tinggal dan bukan tempat tinggal)	11,43
2. Infrastruktur (jalan, jembatan dan dermaga)	2,97
3. Bangunan Lainnya	3,22
4. Mesin dan Peralatan	5,01
5. Alat Angkutan	13,02
6. Barang Modal Lainnya	6,59
J u m l a h	8,01

Menurut jenis barang modal, kontribusi terbesar investasi sektor pariwisata terhadap keseluruhan investasi adalah untuk jenis barang modal alat angkutan, yang mencapai 13,02 persen dari keseluruhan investasi jenis barang modal itu. Hal ini cukup beralasan, dilatarbelakangi oleh kota Jakarta yang menjadi pusat ekonomi maupun pusat pemerintahan. Jenis barang modal berikutnya yang cukup besar kontribusinya adalah bangunan, yang mencapai 11,43 persen. Jenis barang modal bangunan terdiri atas bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal. Lebih kecilnya kontribusi investasi pariwisata dalam persentase untuk jenis barang modal ini, karena bangunan itu secara umum penggunaannya lebih bersifat tak langsung dalam aktifitas kepariwisataan. Gedung-gedung yang penggunaannya berupa pusat-pusat pembelanjaan atau mall, yang keterkaitannya dilihat dari sisi aktifitas tentu terkait dengan wisata belanja. Nilai investasi untuk bangunan hotel dan sejenisnya yang langsung merupakan bagian dari sektor pariwisata, secara nominal masih jauh lebih kecil dibandingkan bangunan non hotel. Kontribusi terendah investasi sektor pariwisata adalah untuk jenis barang modal infrastruktur (jalan, jembatan, stasiun, dermaga, terminal dan sejenisnya) yang mencapai hanya 2,97 persen.

G. Dampak Ekonomi dan Kontribusi

Dilatar belakangi oleh keterkaitan aktifitas ekonomi di sektor pariwisata baik yang bersifat langsung maupun tak langsung, dan ternyata sangat erat dengan sektor ekonomi lainnya, ditinjau dari sisi *backward* maupun *forward*, dengan memanfaatkan model nesparda dan bantuan faktor pengganda dari tabel input-output, dampak ekonomi dan kontribusi pariwisata terhadap perekonomian akan dapat diukur. Kegiatan ekonomi pariwisata yang cakupannya sangat luas, tentu akan memberikan kontribusi yang besar tidak hanya menyangkut pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meliputi aspek sosial-budaya, politik dan hankamnas. Namun dalam berbagai kajian, perhatian terhadap kegiatan ekonomi kadarnya lebih menonjol. Pembangunan pariwisata sendiri sebetulnya bukan tujuan, tetapi merupakan salah satu jalur yang ditempuh untuk membantu meningkatkan pembangunan ekonomi. Secara spesifik pengembangan pariwisata diharapkan akan

memperbesar penerimaan devisa, memperluas serta pemeratakan kesempatan kerja dan pendapatan rumahtangga, serta mendorong pembangunan daerah.

Kegiatan pariwisata beserta pengeluaran para wisatawan saat melakukan perjalanan, rekreasi, menginap di hotel, serta penggunaan fasilitas jasa-jasa hiburan lainnya, yang dilakukan baik oleh wisatawan manca negara maupun nusantara, memberikan penghasilan pada sektor-sektor terkait. Selain itu permintaan wisatawan akan barang dan jasa juga akan merangsang pertumbuhan produksi dan pendapatan nasional/regional, baik langsung maupun tidak langsung

Teori *supply* dan *demand*, menyebutkan jika terjadi perubahan dalam sektor *demand* (*ceteris paribus*) maka output dan variabel ekonomi lainnya dari sektor *supply* juga akan mengalami perubahan. Perubahan ini dapat terjadi melalui pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada seluruh sektor *supply*. Dengan demikian, adanya penambahan *demand* akan menghasilkan tambahan output yang nilainya lebih besar dari penambahan *demand* itu sendiri. Sejalan dengan teori tersebut, kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan, baik permintaan konsumsi maupun permintaan investasi, yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa, baik barang konsumsi maupun barang modal.

Pengeluaran belanja dari wisatawan *international inbound* maupun *domestic (local tourism, domestic inbound dan domestic outbond)*, secara langsung akan menimbulkan permintaan akan barang dan jasa. Permintaan tersebut umumnya berupa barang dan jasa yang terkait erat dengan kegiatan pariwisata seperti barang-barang souvenir, barang-barang keperluan sehari-hari dan saat bepergian, jasa transportasi, restoran dan hotel, jasa hiburan dan sebagainya. Permintaan dari para wisatawan, selanjutnya akan menciptakan permintaan akan barang modal dan bahan baku guna dipakai berproduksi oleh perusahaan dalam rangka memenuhi keperluan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Lebih jauh, kebutuhan akan barang modal dan bahan baku akan membutuhkan investasi sehingga akan terjadi investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan, akomodasi lain, rumahmakan, industri kerajinan diharapkan meningkat.

Kegiatan pariwisata, secara tidak langsung juga akan meningkatkan konsumsi rumah tangga. Kegiatan berproduksi yang ditimbulkan oleh permintaan wisatawan, akan menciptakan kesempatan kerja produktif yang akan memberikan pendapatan pada

pekerja yang tak lain adalah anggota rumah tangga. Pada akhirnya pekerja dan anggota rumahtangga penerima pendapatan akan membelanjakannya untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan. Pengeluaran konsumsi rumahtangga ini tentu akan ikut pula memperbesar pasar, sehingga merangsang peningkatan produksi.

Kontribusi kegiatan kepariwisataan terhadap perekonomian DKI Jakarta yang dikaji adalah kontribusi dampak ekonomi dan konsumsi/pengeluaran wisatawan, kontribusi dampak ekonomi dan pengeluaran pemerintah, investasi dan promosi yang terkait dengan pariwisata. Lebih jelasnya, kinerja ekonomi yang merupakan kontribusi dampak ekonomi dan aktifitas kepariwisataan, diukur berdasarkan pengeluaran-pengeluaran wisatawan yang akan menciptakan output, nilai tambah bruto, upah dan gaji, pajak tak langsung dan penyerapan tenaga kerja.

Tabel 5.16 Kontribusi Dampak Ekonomi Konsumsi Pariwisata Terhadap Perekonomian DKI Jakarta, Tahun 2003.

Uraian	Output (miliar Rp)	NTB (miliar Rp)	Upah/gaji (miliar Rp)	PTL (miliar Rp)	TK (000 orang)
A Total Ekonomi	536.760,45	284.000,24	102.515,87	4.348,51	3.379,20
B Total Kontribusi Pariwisata	44.941,19	24.873,44	8.590,83	365,71	285,55
1 Local Tourism	8.678,82	4.922,33	1.605,64	58,44	50,39
2 Domestic Inbound Tourism	17.668,91	9.974,12	3.357,90	115,16	100,40
3 International Inbound Tourism	13.357,51	7.304,88	2.645,45	160,84	117,89
4 Domestic Outbond Tourism	89,06	50,84	16,64	0,65	0,58
Pre Trip	50,10	28,56	9,16	0,36	0,31
Post Trip	38,96	22,28	7,48	0,29	0,27
5 International Outbond Tourism	510,04	254,59	85,58	2,65	1,71
Pre Trip	287,98	141,67	47,92	1,55	0,93
Post Trip	222,06	112,92	37,66	1,10	0,78
6 Investasi	2.723,87	1.361,42	478,71	15,17	6,86
7 Promosi dan Pembinaan	1.912,97	1.007,44	400,90	12,82	7,70
C Share Pariwisata (%)					
1 Total Kontribusi Pariwisata	8,37	8,76	8,38	8,41	8,45
2 Local Tourism	1,62	1,73	1,57	1,34	1,49
3 Domestic Inbound Tourism	3,29	3,51	3,28	2,65	0,31
4 International Inbound Tourism	2,49	2,57	2,58	3,70	3,49
5 Domestic Outbond Tourism	0,02	0,02	0,02	0,01	0,02
Pre Trip	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
Post Trip	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
6 International Outbond Tourism	0,10	0,09	0,08	0,06	0,05
Pre Trip	0,05	0,05	0,05	0,04	0,03
Post Trip	0,05	0,04	0,04	0,03	0,02
7 Investasi	0,51	0,48	0,47	0,35	0,20
8 Promosi dan Pembinaan	0,36	0,35	0,39	0,29	0,23

1. Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Output.

Output merupakan nilai dari seluruh produk yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia pada suatu wilayah dalam suatu periode waktu tertentu, tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksinya. Output bisa berwujud barang ataupun jasa. Sektor-sektor yang outputnya berupa barang adalah sektor primer (pertanian; dan pertambangan & penggalian) dan sektor sekunder (industri; bangunan; listrik, gas, dan air minum). Sementara sektor tersier (perdagangan; angkutan; keuangan; dan jasa) outputnya merupakan jasa.

Output sektor produksi terbentuk karena permintaan domestik dan luar negeri. Untuk dapat menghasilkan output, kegiatan sektor-sektor ekonomi tersebut memerlukan masukan antara (*intermediate input*) berupa bahan-bahan dan jasa untuk proses produksi termasuk jasa faktor produksi. Dorongan permintaan terhadap produk barang dan jasa akan berpeluang menciptakan perubahan nilai produksi. Permintaan atau pengeluaran *international inbound tourism*, *domestic inbound tourism*, *local tourism*, *pre dan post trip domestic outbound tourism* dan *international outbound tourism*, investasi dan promosi pemerintah/swasta di sektor pariwisata, belanja pemerintah untuk pariwisata akan berkontribusi menciptakan output di seluruh sektor ekonomi. Kontribusi yang ditimbulkan bisa secara langsung yakni berupa konsumsi langsung barang dan jasa maupun kontribusi tak langsung berupa interaksi antar sektor yang terjadi akibat perubahan output barang dan jasa yang dikonsumsi.

Pada tabel 5.16 ditunjukkan sebaran nilai output sektoral yang merupakan kontribusi langsung dan tidak langsung atas pengeluaran wisatawan. Berdasarkan model Input-Output tahun 2000, dengan struktur pengeluaran institusi kepariwisataan sebagaimana sub-bab terdahulu, diperoleh nilai output secara keseluruhan sebesar Rp 44.941,19 milyar yang tersebar di seluruh sektor ekonomi. Kontribusi nilai output yang merupakan dampak dari kegiatan pariwisata tersebut terhadap perekonomian DKI Jakarta mencapai 8,37 persen. Kontribusi pengeluaran *domestic inbound tourism* paling besar memberikan andil terhadap penciptaan output, yaitu Rp 17.668,91 milyar atau 3,29 persen dari keseluruhan output DKI Jakarta. Konsumsi *international inbound tourism* berkontribusi terhadap nilai output sektoral sebesar Rp 13.357,51 milyar atau 2,49 persen dari output DKI Jakarta. Kemudian *local tourism* memberikan kontribusi sebesar

8.678,82 milyar atau setara dengan 1,62 persen dari output DKI. Komponen lain yang perlu diperhitungkan adalah investasi dan promosi masing-masing yang memberikan kontribusi sebesar Rp. 2.723,87 miliar atau 0,51 persen dan Rp. 1.912,97 miliar atau 0,36 persen dari total output DKI Jakarta tahun 2003. Sementara untuk *pre* dan *post trip domestic outbound tourism* kontribusi outputnya relatif kecil yaitu Rp 89,06 miliar atau 0,02 persen dari total output DKI Jakarta dan untuk *pre* dan *post trip international outbound tourism* mempunyai kontribusi Rp. 510,04 miliar atau 0,10 persen dari total output DKI Jakarta. Secara keseluruhan kontribusi kepariwisataan ini memberi andil cukup signifikan bagi perputaran perekonomian kota Jakarta dengan sumbangannya sebesar 8,37 persen. Lebih lanjut, kontribusinya terhadap sektor-sektor ekonomi digambarkan pada Tabel 5.17

Tabel 5.17 Persentase Kontribusi Dampak Ekonomi Konsumsi Wisatawan, Investasi, Promosi dan Pembinaan Terhadap Output DKI Jakarta, Tahun 2003.

No	Sektor	Local	Domestic Inbound	International Inbound	Domestic Outbound		International Outbound		Investasi	Promosi	TOTAL
					Pre-Trip	Post-Trip	Pre-Trip	Post-Trip			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Pertanian	0,15	0,14	0,17	0,14	0,15	0,16	0,12	0,71	0,20	0,19
2	Pertambangan & Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Industri	10,35	10,51	12,08	17,23	3,90	42,45	35,81	52,16	9,07	13,74
4	Listrik, Gas & Air	2,20	2,20	3,84	2,36	2,47	1,63	1,58	2,57	2,66	2,72
5	Bangunan	1,24	1,16	1,30	1,07	1,20	0,66	0,74	4,73	2,26	1,47
6	Perdagangan	16,68	18,06	10,89	6,35	15,62	7,05	7,05	7,74	5,34	14,35
7	Restoran & Hotel	21,76	21,23	40,46	25,52	26,85	16,55	13,13	15,91	23,39	26,76
8	Angkutan KA	1,61	1,03	0,32	0,70	0,74	0,01	0,01	0,02	0,33	0,83
9	Angkutan Darat	25,06	16,36	5,23	20,13	21,83	17,43	25,60	0,75	5,26	13,37
10	Angkutan Air	0,58	9,59	0,34	8,45	8,79	0,58	0,67	0,51	2,66	4,15
11	Angkutan Udara	0,01	0,98	0,01	1,69	1,76	0,01	0,01	0,01	0,29	0,41
12	Jasa Penunjang Angkutan	7,19	6,37	2,75	6,71	7,03	4,43	6,36	0,48	3,03	4,94
13	Komunikasi	1,60	1,58	1,50	1,14	1,24	0,91	0,97	1,21	5,57	1,70
14	Jasa Lainnya	11,57	10,78	21,12	8,51	8,42	8,12	7,96	13,20	39,91	15,36
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Distribusi (%)		20,17	41,06	31,04	0,12	0,09	0,67	0,52	6,33	4,45	100,00
Nominal (Rp. Miliar)		8.678,21	17.668,91	13.357,51	50,10	38,96	287,98	222,06	2.723,87	1.912,97	44.941,19

Gabungan sektor restoran dan hotel memiliki persentase output terbesar 1.912,97 kontribusi pariwisata yakni mencapai 26,76 persen dari total output yang tercipta. Kontribusi ini merupakan kontribusi langsung maupun tidak langsung. Besarnya kontribusi ini dilatar belakangi keterkaitan langsung kedua sektor ini menunjang dan memenuhi permintaan wisatawan. Penambahan nilai produksi di sektor restoran dan hotel paling besar karena masalah akomodasi dan konsumsi merupakan hal yang paling esensial bagi kegiatan pariwisata terutama untuk *international inbound tourism*. Sektor jasa lainnya berada pada urutan kedua dalam penciptaan output yaitu 15,36 persen dari kontribusi pariwisata keseluruhan. Sektor ini yang mencakup jasa perbankan, asuransi, real estate, jasa perusahaan, pemerintahan dan jasa sosial kemasyarakatan, termasuk sektor-sektor lain yang belum termasuk sektor seperti disebutkan pada tabel 5.17 di atas. Sektor jasa lainnya mempunyai nilai yang cukup besar karena dalam kegiatan kepariwisataan dibutuhkan jasa penunjang yang dapat memperlancar kegiatan pariwisata. Hal ini sejalan dengan peran kota Jakarta sebagai *service city*. Sementara kontribusi yang ditimbulkan output sektor perdagangan mencapai 14,35 persen dari total output kepariwisataan, sektor industri 13,74 persen, angkutan darat 13,37 persen, angkutan air 4,15 persen, angkutan udara 0,41 persen, dan jasa komunikasi 1,70 persen.

Pengamatan lain dari analisis kontribusi dampak ekonomi konsumsi wisatawan terhadap total output adalah kontribusi dan pengeluaran/konsumsi jenis kegiatan kepariwisataan terhadap total output sektor-sektor ekonomi, dengan melihat komposisi output yang di *generate* oleh konsumsi masing-masing kelompok wisatawan, investasi maupun promosi. Tabel 5.17 menunjukkan bahwa output terbesar berasal dari kontribusi pengeluaran *domestic inbound*, yaitu sekitar 41,06 persen dari total output kepariwisataan. Kontribusi output terbesar kedua berasal dari pengeluaran *international inbound tourism* yang mencapai 31,04 persen. Disusul kemudian oleh *local tourism* yang memberikan kontribusi sebesar 20,17 persen. Sementara itu gabungan, kontribusi *pre* dan *post trip domestic outbound tourism* dengan *international outbound tourism* relatif kecil dengan kontribusi hanya sebesar 1,40 persen. Memperhatikan peran wisman dan kunjungan warga Indonesia non Jakarta ke kota ini yang cukup dominan, upaya untuk mendatangkan wisatawan *international inbound* dan *domestic inbound* perlu terus ditingkatkan. Peluangnya masih cukup besar dalam meningkatkan penerimaan devisa

negara dan mendorong perkembangan pariwisata serta dinamika ekonomi DKI Jakarta, sekaligus meningkatkan pendapatan para *stakeholders* industri kepariwisataan kota ini. Investasi dan promosi di sektor pariwisata juga ikut berperan besar dalam mendorong penciptaan nilai produksi dengan nilai masing-masing sebesar 6,33 persen dan 4,45 persen. Sisi lain yang ikut berperan dalam mendorong penciptaan output adalah *domestic outbound tourism (pre-post-trip)* dengan nilai 21 persen dan *international outbound tourism (pre-post-trip)* dengan 1,19 persen. Meskipun nilainya kecil tetapi dampaknya terhadap penciptaan output harus tetap diperhitungkan.

2. Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Nilai Tambah Bruto.

Nilai tambah bruto (NTB) merupakan bagian dari output, yaitu merupakan nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi atau jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Besarnya NTB yang dihasilkan arahnya sejalan dengan nilai output yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi. Demikian pula dengan permintaan produk pariwisata akan memberi perubahan pula pada besaran NTB seluruh unit usaha.

Tabel 5.16 memperlihatkan struktur *agregasi* NTB yang tak lain adalah produk domestik regional bruto atau PDRB DKI Jakarta akibat adanya permintaan produk pariwisata dengan kontribusi sebesar 8,76 persen atau mencapai Rp 24.873,44 miliar pada tahun 2003. NTB paling besar diciptakan oleh konsumsi *domestic inbound tourism* dengan kontribusi 3,51 persen terhadap PDRB DKI Jakarta. Sementara itu, kontribusi konsumsi *international inbound tourism* dan *local tourism* terhadap PDRB masing-masing adalah sebesar 2,57 persen dan 1,73 persen. Kontribusi investasi pemerintah dan swasta 0,48 persen, promosi dan pembinaan pariwisata sebesar 0,35 persen, *pre* dan *post trip* dari *domestic outbound tourism* sebesar 0,02 persen, sedangkan *international outbound tourism (pre dan post trip)* 0,09 persen. Potensi yang cukup besar dari pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian DKI Jakarta tentu menjadi pendorong bagi usaha-usaha non pariwisata untuk ikut mendukung kegiatan di bidang kepariwisataan.

Kontribusi kegiatan pariwisata terhadap nilai tambah (*value added*) di sektor-sektor ekonomi disajikan pada tabel 5.18. Sektor yang memiliki nilai tambah terbesar adalah sektor restoran dan hotel yaitu 25,43 persen dari total PDRB pariwisata.

Sebagaimana struktur output, sektor restoran dan hotel merupakan sektor yang paling dibutuhkan dalam kegiatan kepariwisataan. Sektor hotel berhubungan langsung dengan konsumsi wisatawan, khususnya *international inbound tourism*, sedangkan restoran hanya sebagian outputnya yang dikonsumsi wisatawan. Posisi NTB terbesar kedua terdapat pada sektor perdagangan dengan nilai 19,64 persen dari total PDRB pariwisata.

Tabel 5.18 Persentase Kontribusi Dampak Ekonomi Konsumsi Wisatawan, investasi, Promosi dan Pembinaan Terhadap NTB DKI Jakarta, Tahun 203

No	Sektor	Local	Domestic Inbound	International Inbound	Domestic Outbound		International Outbound		Investasi	Promosi	TOTAL
					Pre-Trip	Post-Trip	Pre-Trip	Post-Trip			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Pertanian	0,21	0,21	0,26	0,22	0,21	0,27	0,20	1,15	0,32	0,28
2	Pertambangan & Penggalian	0,00	0,00	0,00	00,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Industri	6,76	6,94	8,26	12,26	2,35	34,83	28,46	41,12	8,89	9,50
4	Listrik, Gas & Air	1,32	1,34	2,39	1,54	1,49	1,14	1,07	1,77	1,69	1,68
5	Bangunan	1,10	1,03	1,18	1,02	1,06	0,67	0,73	4,87	2,14	1,34
6	Perdagangan	21,96	24,32	15,17	8,83	2,67	10,67	10,20	11,82	7,56	19,64
7	Restoran & Hotel	19,18	18,77	41,00	25,18	24,54	15,09	11,83	19,24	2,45	25,43
8	Angkutan KA	1,26	0,81	0,26	0,59	0,57	0,01	0,01	0,02	0,28	0,67
9	Angkutan Darat	24,77	16,25	5,36	21,28	21,40	19,87	28,23	0,86	5,61	13,55
10	Angkutan Air	0,57	8,47	0,32	7,96	7,68	0,63	0,72	0,51	2,52	3,76
11	Angkutan Udara	0,01	1,02	0,01	1,86	1,80	0,01	0,01	0,01	0,32	0,43
12	Jasa Penunjang Angkutan	8,49	7,51	3,74	8,41	8,16	5,78	8,01	0,67	3,85	6,07
13	Komunikasi	1,67	1,66	1,62	1,28	1,29	1,1	1,13	1,43	6,28	1,82
14	Jasa Lainnya	12,70	11,66	20,42	9,56	8,78	9,92	9,39	16,54	40,09	15,83
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Distribusi (%)		19,79	40,100	29,37	0,11	0,09	0,57	0,45	5,47	4,05	100,00
Nominal (Rp Miliar)		4.922,33	9.974,12	7.304,88	28,56	22,28	141,67	112,92	1.361,42	1.007,44	24.873,44

Kontribusi konsumsi wisatawan yang cukup besar terhadap sektor perdagangan disebabkan sektor perdagangan merupakan unit penjualan dari sektor lain seperti sektor pertanian, industri, bangunan dan sebagainya. Urutan selanjutnya nilai tambah sektor jasa lainnya menyumbang 15,83 persen dari PDRB pariwisata, terutama untuk jasa-jasa yang berkaitan erat dengan kegiatan kepariwisataan. Sementara itu, PDRB sektor industri yang tercipta sebagai dampak dari kegiatan pariwisata mencapai 9,50 persen. Nilai tambah sektor pertanian hanya menyumbang 0,28 persen, terutama untuk komoditi agribisnis,

agrowisata dan perikanan. Peran jasa komunikasi mencapai 1,82 persen dari PDRB pariwisata, walaupun sektor ini memegang peranan penting dalam menjalin interaksi personal maupun institusi dalam bisnis kepariwisataan. Sektor transportasi juga sangat penting dalam aktivitas pariwisata sebagai jasa penghubung ke objek pariwisata. Sumbangan nilai tambah terbesar di sektor transportasi diberikan oleh angkutan darat 13,55 persen, jasa penunjang angkutan sebesar 6,07 persen, angkutan air 3,76 persen, angkutan kereta api, dan angkutan udara masing-masing adalah sebesar 0,67 persen dan 0,43 persen dari total PDRB pariwisata. Sektor bangunan sebagai barang modal juga memberi kontribusi nilai tambah sebesar 1,34 persen.

Dilihat dari komposisi penyebab terciptanya PDRB di bidang kepariwisataan, pengeluaran *domestic inbound tourism* memberi stimulus terbesar yaitu 40,10 persen disusul oleh *international inbound tourism* sebesar 29,37 persen. PDRB akibat pengeluaran *local tourism* berperan 19,79 persen, investasi di sektor pariwisata oleh swasta dan pemerintah berperan 5,47 persen dan promosi 4,05 persen. Pengeluaran *pre-post-trip* dari *domestic outbound* berperan 0,20 persen dan *pre-post-trip international outbound* berperan 1,02 persen.

3. Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Upah dan Gaji.

Upah dan gaji adalah balas jasa yang diterima oleh pekerja yang didasarkan pada latar belakang (*background*) pendidikan, kemampuan (*skill*), kompetensi pekerja maupun sektor usaha. Dalam memproduksi barang dan jasa, faktor tenaga kerja merupakan bagian penting dari proses produksi disamping barang modal dan teknologi. Tingkat upah dapat pula mencerminkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi perekonomian nasional melalui konsumsi. Upah dan gaji yang diterima pekerja merupakan bagian dari nilai tambah, berupa balas jasa faktor tenaga kerja.

Permintaan terhadap produk barang dan jasa dalam kegiatan pariwisata sangat berkorelasi dengan upah dan gaji di setiap sektor ekonomi. Sesuai dengan asumsi linearitas pada model Input Output, perubahan upah dan gaji akan sejalan dengan perubahan nilai output yang dihasilkan. Pada tabel 5.16 diperlihatkan peranan upah dan gaji dari kegiatan pariwisata terhadap upah dan gaji di DKI Jakarta. Sebagaimana kontribusi terhadap output, pengeluaran *domestic inbound tourism* juga memberi

kontribusi paling besar terhadap upah dan gaji yaitu 3,28 persen dari upah DKI Jakarta, disusul kontribusi pengeluaran *international inbound tourism* yang berperan 2,58 persen. Pengeluaran investasi dan promosi sektor pariwisata memberi kontribusi terhadap upah dan gaji pekerja di seluruh sektor ekonomi masing-masing sebesar 0,47 persen dan 0,39 persen dari upah DKI Jakarta. Sementara itu, kontribusi yang diberikan oleh *pre* atau *post trip* dari *domestic outbound tourism* dan *international outbound tourism* masing-masing adalah sebesar 0,02 persen dan 0,08 persen.

Tabel 5.19 : Persentase Kontribusi Dampak Ekonomi Konsumsi Wisatawan, Investasi, Promosi dan Pembinaan Terhadap Upah dan Gaji DKI Jakarta, Tahun 2003

No	Sektor	Local	Domes- tic Inbound	Intern- ational Inbound	Domestic Outbond		International Outbond		Investasi	Promosi	TOTAL
					Pre-Trip	Post-Trip	Pre-Trip	Post-Trip			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Pertanian	0,15	0,14	0,17	0,14	0,14	0,18	0,13	0,77	0,18	0,19
2	Pertambangan & Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Industri	6,91	6,86	7,53	11,90	2,19	35,71	29,59	39,22	5,64	9,08
4	Listrik, Gas & Air	2,53	2,48	4,13	2,76	2,74	2,10	1,99	3,12	2,69	3,04
5	Bangunan	1,08	0,98	1,04	0,94	1,01	0,63	0,70	4,43	1,72	1,24
6	Perdagangan	16,69	19,68	11,46	7,24	16,97	8,96	8,77	9,53	5,22	15,23
7	Restoran & Hotel	22,00	20,85	43,93	27,77	27,79	15,97	12,83	21,82	18,62	28,08
8	Angkutan KA	1,12	0,70	0,21	0,50	0,49	0,01	0,01	0,02	0,20	0,56
9	Angkutan Darat	22,05	14,00	4,27	17,90	18,50	17,03	24,56	0,65	4,07	11,37
10	Angkutan Air	0,62	10,36	0,34	9,48	9,39	0,70	0,78	0,60	2,61	4,45
11	Angkutan Udara	0,00	0,45	0,00	0,80	0,80	0,00	0,00	0,01	0,12	0,18
12	Jasa Penunjang Angkutan	8,04	6,61	2,80	7,60	7,59	5,54	7,81	0,52	2,96	5,20
13	Komunikasi	1,86	1,78	1,62	1,33	1,38	1,17	1,23	1,46	5,78	1,91
14	Jasa Lainnya	16,95	15,11	22,49	11,64	11,01	12,00	11,60	17,85	50,20	19,48
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Distribusi (%)		18,69	39,09	30,79	0,11	0,09	0,56	0,44	5,57	4,67	100,00
Nominal (Rp Miliar)		1.605,64	3.357,90	2.645,45	9,16	7,48	47,92	37,66	478,71	400,90	8.590,83

Pengamatan dari sisi sektoral menunjukkan bahwa konsumsi sektor pariwisata yang memberi kontribusi terbesar terhadap upah dan gaji adalah pada sektor restoran dan hotel yaitu 28,08 persen terhadap total upah kegiatan pariwisata (Tabel 5.19). Urutan selanjutnya adalah sektor jasa lainnya yang terdiri dari berbagai kegiatan seperti lembaga keuangan, asuransi, jasa perusahaan, real estate dan jasa sosial kemasyarakatan sebesar 19,48 persen dan sektor perdagangan 15,23 persen. Sama seperti kontribusi terhadap

output, peranan yang cukup besar terhadap sektor jasa lainnya dan perdagangan sejalan dengan peran DKI Jakarta sebagai *service city*. Lebih jauh, sektor industri pengolahan berperan 9,08 persen, sektor pertanian 0,19 persen, sektor angkutan darat 11,37 persen (tertinggi diantara sektor angkutan), angkutan air 4,45 persen, jasa penunjang angkutan 5,20 persen, angkutan kereta api 0,56 persen, angkutan udara 0,18 persen dan jasa komunikasi 1,91 persen.

Tabel 5.19 juga memperlihatkan komposisi permintaan dilihat dari kontribusi terhadap upah dan gaji yang ditimbulkan, dimana pengeluaran *domestic inbound tourism* memberi kontribusi terbesar yaitu 39,09 persen dari seluruh upah dan gaji kegiatan pariwisata, sementara pengeluaran *international inbound tourism* berperan 30,79 persen. Selanjutnya upah dan gaji akibat pengeluaran investasi dan promosi masing-masing memberi porsi sebesar 5,57 persen dan 4,67 persen. Sementara itu, pengeluaran *pre-post-trip* dari *domestic outbound tourism* dan *international outbound tourism* memberi kontribusi masing-masing sebesar 0,20 persen dan 1,00 persen untuk berbagai belanja memberi kontribusi terhadap total tenaga kerja di sektor pariwisata sebesar 15,23 persen, dan sektor angkutan darat sebesar 11,37 persen.

4. Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Pajak Tak Langsung

Pajak tak langsung (PTL) merupakan salah satu komponen dalam nilai tambah bruto. PTL harus dibayar oleh sektor produksi atau sektor penjualan dan biasanya dibebankan pada harga barang dan jasa yang dibeli konsumen. Bagi pemerintah, pajak tak langsung merupakan salah satu sumber penerimaan anggaran. Dengan mengetahui struktur pajak tak langsung pada setiap sektor, pemerintah secara makro dapat melihat potensi pajak yang dimilikinya. Demikian pula kegiatan pariwisata akan memberi kontribusi positif bagi pendapatan pemerintah berupa pajak tak langsung. Semakin besar permintaan oleh sektor pariwisata terhadap produk barang dan jasa akan semakin besar pula pajak tak langsung yang harus dibayar oleh sektor penghasil barang dan jasa tersebut.

Pada tabel 5.16 tercatat bahwa pajak tak langsung yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata mencapai Rp 365,71 miliar atau memberi sumbangan pada pajak tak langsung DKI Jakarta sebesar 8,41 persen. Sumbangan terbesar diberikan oleh konsumsi

international inbound tourism yang mencapai 3,70 persen, konsumsi *domestic inbound tourism* 2,65 persen, pengeluaran promosi pariwisata 0,29 persen, pengeluaran investasi pariwisata 0,35 persen. Sementara itu, pengeluaran *pre* dan *post trip* dari *domestic inbound tourism* dan *international inbound tourism* masing-masing sebesar 0,01 persen dan 0,06 persen.

Tabel 5.20 Persentase Kontribusi Dampak Ekonomi Konsumsi Wisatawan, Investasi, Promosi dan Pembinaan Terhadap Pajak Tak Langsung DKI Jakarta, Tahun 2003

No	Sektor	Local	Domes- tic Inbound	Intern- ational Inbound	Domestic Outbond		International Outbond		Investasi	Promosi	TOTAL
					Pre-Trip	Post-Trip	Pre-Trip	Post-Trip			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Pertanian	0,06	0,06	0,04	0,06	0,06	0,09	0,07	0,33	0,09	0,07
2	Pertambangan & Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Industri	4,39	4,65	2,63	6,96	1,41	17,25	15,88	26,22	4,13	4,68
4	Listrik, Gas & Air	0,98	1,02	0,96	1,00	1,01	0,91	0,96	1,39	1,19	1,01
5	Bangunan	0,56	0,54	0,33	0,46	0,50	0,37	0,45	2,58	1,02	0,55
6	Perdagangan	8,43	9,37	3,06	3,02	7,17	4,42	4,81	4,68	2,69	5,97
7	Restoran & Hotel	59,83	60,31	62,33	66,67	67,65	56,91	49,12	53,08	64,52	60,93
8	Angkutan KA	0,82	0,55	0,09	0,34	0,35	0,01	0,01	0,02	0,17	0,35
9	Angkutan Darat	12,75	8,59	1,48	9,71	10,17	11,09	17,75	0,43	2,67	5,62
10	Angkutan Air	0,14	2,94	0,05	2,38	2,39	0,19	0,23	0,18	0,80	1,01
11	Angkutan Udara	0,00	0,31	0,00	0,49	0,49	0,00	0,00	0,00	0,09	0,10
12	Jasa Penunjang Angkutan	3,24	2,98	0,52	2,93	2,96	2,73	4,29	0,23	1,35	1,77
13	Komunikasi	0,75	0,76	0,40	0,52	0,54	0,55	0,63	0,70	2,56	0,66
14	Jasa Lainnya	8,04	7,93	28,11	5,48	5,30	5,49	5,80	10,17	18,72	17,27
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Distribusi (%)		15,98	31,49	43,98	0,10	0,08	0,42	0,30	4,15	3,51	100,00
Nominal (Rp Miliar)		58,44	115,16	160,84	0,36	0,29	1,55	1,10	15,17	12,82	365,71

Bila ditinjau dari sektor ekonomi, pajak tak langsung terbesar dalam kaitan kegiatan kepariwisataan diberikan oleh sektor restoran dan hotel, sebagaimana dalam penciptaan output (tabel 5.20). Sektor ini menyumbang 60,93 persen pajak tak langsung dari keseluruhan pajak tak langsung kegiatan pariwisata. Urutan selanjutnya adalah pajak tak langsung dari sektor jasa lainnya yang berperan sebesar 17,27 persen dan sektor angkutan darat sebesar 5,62 persen. Sementara itu, pajak tak langsung dari sektor industri berperan 4,68 persen, sektor pertanian 0,07 persen, sektor bangunan 0,55 persen. Pajak

tak langsung terbesar pada sektor transportasi diberikan oleh angkutan darat 5,62 persen, diikuti oleh jasa penunjang angkutan 1,77 persen, angkutan air sebesar 1,01 persen, kereta api sebesar 0,35 persen dan angkutan udara sebesar 0,10 persen. Sektor komunikasi sebagai pendukung hubungan inter personal maupun institusi kegiatan kepariwisataan mempunyai peran 0,66 persen.

Tabel 5.20 memperlihatkan komposisi penyebab terciptanya pajak tak langsung di bidang kepariwisataan dimana konsumsi *international inbound tourism* memberi kontribusi terbesar yaitu 43,98 persen diikuti oleh *domestic inbound tourism* sebesar 31,49 persen. Pajak tak langsung akibat konsumsi *local tourism* berperan sebesar 15,98 persen, investasi dan promosi masing-masing sebesar 4,15 persen dan 3,51 persen. Konsumsi *pre dan post trip* dari *domestic outbound tourism* sebesar 0,18 persen dan *international outbound tourism* 0,72 persen.

5. Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor dalam menciptakan output barang atau jasa. Dalam model input output, besarnya tenaga kerja yang terserap di setiap sektor secara linier mengikuti besarnya output yang dihasilkan. Dengan demikian permintaan di sektor pariwisata juga akan memberi kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja. Semakin besar permintaan di sektor pariwisata, baik konsumsi wisata maupun investasi di bidang pariwisata akan semakin besar pula penciptaan lapangan kerja di berbagai sektor tersebut.

Pada tahun 2003, tenaga kerja yang bekerja di berbagai sektor ekonomi terkait pariwisata mencapai lebih dari 285,55 ribu orang atau 8,45 persen dari tenaga kerja DKI Jakarta (tabel 5.16). Jumlah tenaga kerja yang terbanyak di bidang kepariwisataan diciptakan oleh pengeluaran *international inbound tourism* yang mencapai 3,49 persen dari keseluruhan tenaga kerja di DKI Jakarta. Disusul oleh pengeluaran *domestic inbound tourism* sebesar 2,97 persen dan *local tourism* 1,42 persen. Sementara itu pengeluaran investasi dan promosi pariwisata memberi kontribusi masing-masing sebesar 0,20 persen dan 0,23 persen. Permintaan dalam bentuk konsumsi dari kelompok wisatawan lainnya kurang memberi kontribusi berarti bagi penyerapan tenaga kerja. Pengeluaran

pre-post-trip dari *domestic outbound tourism* dan *international outbound tourism* masing-masing berperan hanya 0,02 persen dan 0,05 persen.

Tabel 5.21 Persentase Kontribusi Dampak Ekonomi Konsumsi Wisatawan, Investasi, Promosi dan Pembinaan Terhadap Tenaga Kerja DKI Jakarta, Tahun 2003

No	Sektor	Local	Domestic Inbound	International Inbound	Domestic Outbound		International Outbound		Investasi	Promosi	TOTAL
					Pre-Trip	Post-Trip	Pre-Trip	Post-Trip			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Pertanian	0,28	0,28	0,22	0,24	0,23	0,57	0,40	2,88	0,55	0,02
2	Pertambangan & Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Industri	3,87	4,10	4,12	5,67	1,54	33,01	25,48	42,31	13,80	5,40
4	Listrik, Gas & Air	0,13	0,15	0,16	0,15	0,14	0,20	0,17	0,39	0,21	0,16
5	Bangunan	0,33	0,31	0,25	0,25	0,26	0,34	0,33	2,11	0,99	0,35
6	Perdagangan	48,79	27,73	10,04	9,84	18,73	18,15	18,12	16,37	13,99	23,41
7	Restoran & Hotel	4,72	4,71	6,03	5,21	4,92	6,22	4,53	8,61	7,10	15,42
8	Angkutan KA	0,80	0,53	0,11	0,32	0,30	0,01	0,01	0,03	0,24	0,38
9	Angkutan Darat	20,70	13,89	2,95	15,44	14,97	26,28	34,89	2,14	6,52	10,19
10	Angkutan Air	2,43	3,32	0,35	2,96	2,76	3,15	4,15	0,39	1,27	1,81
11	Angkutan Udara	0,23	30,51	0,13	47,51	44,50	0,52	0,47	0,75	12,75	11,28
12	Jasa Penunjang Angkutan	6,09	2,60	3,66	4,60	4,31	2,91	3,64	0,87	3,24	3,64
13	Komunikasi	0,67	0,90	0,43	0,76	0,68	0,90	0,93	1,44	2,32	0,72
14	Jasa Lainnya	10,97	10,98	71,55	7,06	6,65	7,73	6,88	21,71	37,02	26,92
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Distribusi (%)		17,65	3,64	41,29	0,11	0,09	0,33	0,27	3,80	2,70	100,00
Nominal (000 org)		50,39	100,40	117,89	0,31	0,27	0,93	0,78	10,86	7,70	285,55

Dilihat dari sektor ekonominya, sebagaimana terlihat dalam tabel 5.21, jumlah tenaga kerja terbesar di-generate oleh konsumsi pariwisata diserap oleh sektor perdagangan yang mencapai 23,41 persen dari seluruh tenaga kerja pariwisata. Perlu dipahami bahwa kegiatan perdagangan karena merupakan sarana pemasaran dari produk sektor lain seperti sektor pertanian, industri, konstruksi dan sebagainya maka kegiatan ini memiliki daya serap tenaga kerja yang cukup besar, walaupun sebenarnya sektor ini merupakan sektor yang tak langsung terkait dengan pariwisata. Urutan selanjutnya adalah sektor jasa lainnya yang menyerap tenaga kerja kepariwisataan cukup besar yang mencapai 26,92 persen. Output sektor industri menyerap tenaga kerja dampak dari konsumsi kepariwisataan sebesar 5,40 persen. Sektor angkutan (sebagai sarana penghubung ke obyek-obyek wisata) memberi kontribusi yang cukup besar terhadap

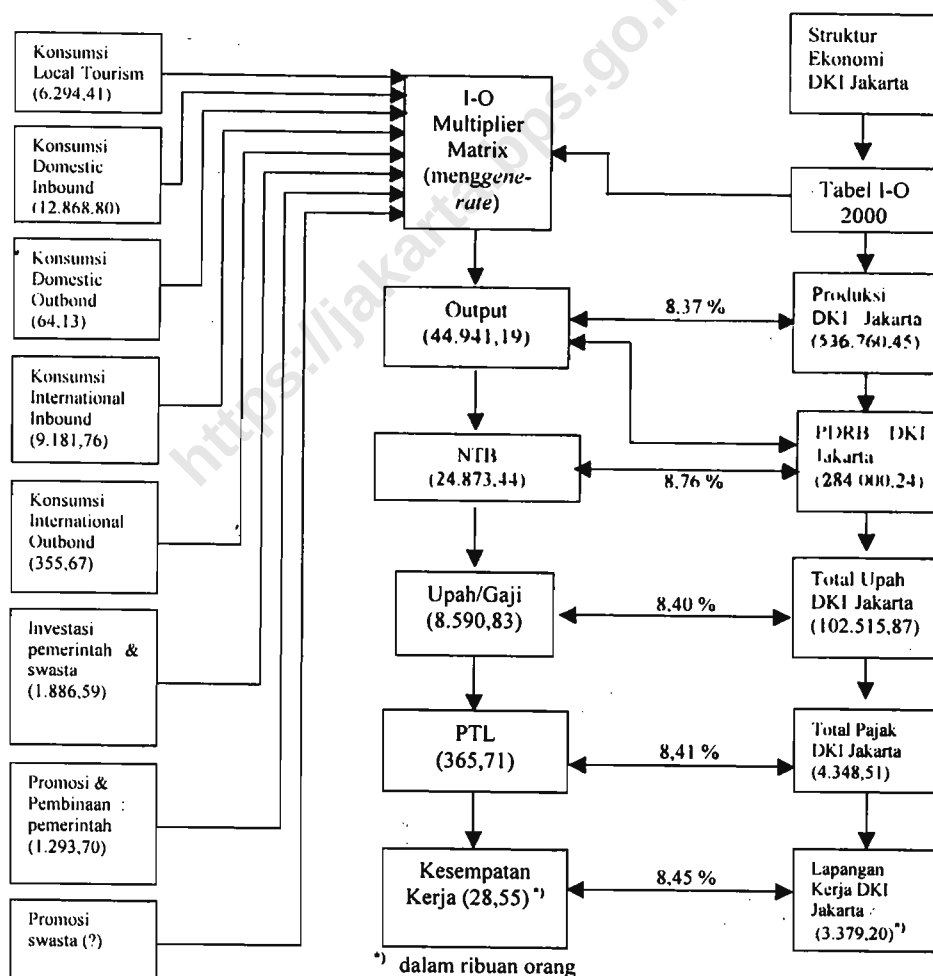
penyerapan tenaga kerja. Kontribusi terbesar untuk kelompok transportasi ada pada angkutan udara dengan porsi 11,28 persen, diikuti oleh angkutan darat sebesar 10,19 persen, jasa penunjang angkutan 3,64 persen, angkutan air 1,81 persen dan angkutan kereta api 0,38 persen. Sedangkan sektor hotel dan restoran menyerap tenaga kepariwisataan 15,42 persen, sektor pertanian 0,02 persen dan bangunan sebesar 0,35 persen.

<https://jakarta.bps.go.id>

6. Ringkasan Kontribusi Dampak Ekonomi Pariwisata

Stimulus perekonomian DKI Jakarta yang diciptakan oleh sektor pariwisata pada tahun 2003 seperti tergambar pada diagram 5.1 mencapai total 31.945,06 miliar rupiah yang diperoleh dari *local tourism* sebesar 6.294,41 miliar rupiah, *domestic inbound tourism* sebesar 12.868,80 miliar rupiah, *pre-post trip domestic outbound* sebesar 64,13 miliar rupiah *international inbound tourism* 9.181,76 miliar rupiah, *pre-post trip international outbound* 355,67 miliar rupiah. Sementara itu, investasi (pemerintah dan

Diagram 5.1 Kontribusi Dampak Ekonomi Konsumsi Pariwisata
DKI Jakarta, Tahun 2003 (miliar rupiah)



swasta) di sektor pariwisata memberi stimulus terhadap perekonomian DKI Jakarta sebesar 1.886,59 miliar rupiah, sedangkan promosi dan pembinaan (pemerintah) memberi stimulus 1.293,70 miliar rupiah. Jumlah ini belum termasuk pengeluaran promosi yang dilakukan dunia usaha (swasta) untuk keperluan pariwisata, karena datanya tidak tersedia.

Melalui keterkaitan sektor ekonomi sektor pariwisata secara *backward* maupun *forward* terhadap sektor ekonomi lainnya, tentu akan *men-generate* produksi yang menjadi output berbagai sektor. Total output yang tercipta akibat dari konsumsi para wisman, promosi dan investasi ini terukur melalui efek pengganda (*multiplier effect*) yang tak lain akan menjadi kontribusi pariwisata. Kontribusi ekonomi dari pengeluaran pariwisata di atas (disebut juga sebagai peranan pariwisata) terhadap produksi barang dan jasa dalam negeri mencapai 44.941,49 miliar rupiah atau sekitar 8,37 persen terhadap total output DKI Jakarta. Sedangkan peranan dalam PDRB mencapai sebesar 24.873,44 miliar rupiah atau setara dengan 10,56 persen terhadap PDRB DKI Jakarta. Sementara itu peranan pariwisata dalam penciptaan upah dan gaji dan pajak tak langsung masing-masing mencapai 8.590,83 miliar rupiah dan 365,71 miliar rupiah atau setara dengan 10,27 persen dan 10,84 persen terhadap total upah dan pajak tak langsung DKI Jakarta. Permintaan barang dan jasa dari kegiatan pariwisata ini juga mampu menyerap tenaga kerja sebesar 285,55 ribu orang atau sekitar 8,45 persen dari jumlah lapangan kerja yang tersedia tahun 2003 di DKI Jakarta.

Seperti diuraikan di atas, peranan pariwisata terhadap PDRB DKI Jakarta mencapai 24.873,44 miliar rupiah atau secara relatif setara dengan 8,76 persen. Penyumbang terbesar PDRB Pariwisata diantara sektor-sektor yang terkait adalah sektor restoran dan hotel sebesar 6.325,32 miliar rupiah atau merupakan 25,43 persen dari total PDRB pariwisata.

Sedangkan posisi kedua adalah sektor perdagangan yang mencapai 4.885,14 miliar rupiah. Ini menunjukkan bahwa sektor restoran dan hotel (masalah konsumsi dan akomodasi) masih merupakan sektor yang paling penting bagi kegiatan kepariwisataan khususnya untuk *international inbound tourism*.

Dari 285,55 ribu tenaga kerja yang tercipta sebagai dampak dari konsumsi, investasi dan promosi dalam kegiatan pariwisata, paling banyak tercipta di sektor

perdagangan yaitu 66,85 ribu orang, diikuti sektor jasa lainnya sebesar 105,43 ribu orang. Sementara tenaga kerja sektor restoran dan hotel sendiri hanya menyerap 44,03 ribu orang dan sektor industri hanya menyerap 15,42 ribu orang.

<https://jakarta.bps.go.id>

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari sisi sektor perekonomian berdasarkan KLUI maupun KBLI, sektor pariwisata secara eksplisit memang tidak ditemukan. Tetapi unit ekonomi atau usaha yang terkait langsung maupun tak langsung dengan aktifitas pariwisata secara nyata ada. Sebutan sektor pariwisata atau secara lengkap, sektor pariwisata dan telekomunikasi menjadi sangat populer semenjak jaman pembangunan yang mengalokasikan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) atau anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) menjadi 20 (dua puluh) sektor pembangunan.
2. Nesparda Propinsi DKI Jakarta, dan yang pertama kali disusun untuk tingkat propinsi secara nasional merupakan suatu tampilan informasi kuantitatif sektor pariwisata yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kajian terhadap permasalahan yang terkait dengan sektor pariwisata.
3. Penyusunan nesparda lebih rumit dibandingkan dengan nesparnas. Hal ini merupakan implikasi wilayah propinsi yang lebih kecil dari wilayah nasional. Wisatawan nusantara (wisnus) terbagi menjadi 3(tiga) kelompok, yaitu warga kota Jakarta yang berwisata di dalam kota Jakarta (*local tourism*), warga kota Jakarta yang berwisata ke propinsi lain (*domestic outbound tourism*), dan warga propinsi lain yang berwisata ke kota Jakarta (*domestic inbound tourism*).
4. Kontribusi dampak ekonomi dari konsumsi wisnus cukup besar terhadap kepariwisataan kota Jakarta maupun nasional ditinjau dari aspek ekonomi. Data konsumsi wisnus diperoleh dari hasil pengumpulan data penduduk yang melakukan perjalanan. Data tersebut kemudian digunakan untuk membangun matrik perjalanan (*origin-destination /O-D*) secara nasional.
5. Total konsumsi untuk masing-masing jenis wisatawan tahun 2003 adalah : *local tourism* sebesar 6.294,41 miliar rupiah, *pre dan pos-trip domestic outbound tourism* sebesar 64,13 miliar rupiah, *international outbound tourism* sebesar 355,67 miliar rupiah, *domestic inbound tourism* sebesar 12.868,80 miliar rupiah,

dan *international inbound tourism* sebesar 9.181,76 miliar rupiah. Dengan demikian, total konsumsi wisatawan yang dibelanjakan di Kota Jakarta tahun 2003 mencapai 28.764,77 miliar rupiah. Sedangkan nilai investasi di sektor pariwisata serta biaya promosi dan pembinaan, masing-masing adalah 1.886,59 miliar rupiah dan 1.293,70 miliar rupiah.

6. Berdasarkan analisis terhadap stimulus ekonomi sebesar 31.945,06 miliar rupiah berupa konsumsi wisatawan, investasi dan promosi pariwisata, pada tahun 2003, menciptakan output sebesar 44.941,19 miliar rupiah, nilai tambah sebesar 24.873,44 miliar rupiah, upah/gaji sebesar 8.590,83 miliar rupiah, pajak tak langsung sebesar 365,71 miliar rupiah dan kesempatan kerja 285,55 ribu orang.
7. Pendapatan devisa kunjungan wisman yang mencapai 1,08 miliar dollar Amerika menjadi sumber pendapatan devisa nomor 2(dua) setelah ekspor pakaian yang mencapai 1,64 miliar dollar Amerika. Dengan demikian, kunjungan wisman ke Kota Jakarta mempunyai kontribusi ekonomi yang cukup signifikan .
8. Kontribusi dampak ekonomi yang dibangkitkan oleh sektor pariwisata terhadap perekonomian kota Jakarta jika ditinjau dari sisi output mencapai 8,37 persen, terhadap nilai tambah 8,76 persen, terhadap upah/gaji sebesar 8,40 persen, terhadap pajak tak langsung sebesar 8,41 persen dan terhadap total kesempatan kerja sebesar 8,45 persen.
9. Relatif lebih besarnya kontribusi dampak ekonomi terhadap tenaga kerja sektor pariwisata di DKI Jakarta dibandingkan dengan kontribusi terhadap output menunjukkan bahwa sektor pariwisata lebih bersifat *labour intensif*. Dengan demikian, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan untuk menampung kelebihan *supply* tenaga kerja yang tidak dapat seluruhnya tertampung oleh sektor ekonomi lainnya.

B. Saran

1. Memperhatikan lengkapnya sajian data kuantitatif dalam nesparda, para pengambil kebijakan disarankan untuk memanfaatkan data ini secara optimal.
2. Dengan mempertimbangkan besarnya kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian kota Jakarta, baik ditinjau dari sisi output, nilai tambah, maupun

penyerapan tenaga kerja, pengembangan sektor pariwisata (industri kepariwisataan) untuk masa mendatang harus mendapat prioritas.

3. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor masa depan, terutama akibat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Agar kota Jakarta tetap dapat bertahan menjadi salah satu tujuan wisata utama, upaya pengembangan dan diversifikasi objek dan daya tarik wisata harus selalu dikembangkan. Upaya tersebut harus mencirikan keunikan kota Jakarta dibandingkan daerah tujuan wisata lainnya.
4. Untuk dapat melihat secara utuh keseimbangan kontribusi sektor pariwisata dari sisi *demand* seperti yang telah disajikan dalam nesparda yang telah disusun, penghitungan kontribusi pariwisata dari sisi *supply* seyogyanya dilakukan pada masa mendatang.
5. Cukup kompleksnya permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan Nesparda, secara bertahap dan berkelanjutan, nesparda yang telah tersusun ini seharusnya disempurnakan secara bertahap, seperti yang dilakukan ditingkat nasional dalam penyusunan nesparnas, maupun neraca satelit yang disusun oleh negara maju sekalipun.
6. Untuk memperoleh nilai konsumsi wisatawan mancanegara (wisman) yang akurat, pengumpulan data wisman beserta karakteristik lainnya juga harus dikumpulkan secara periodik dan sifatnya khusus untuk daerah yang bersangkutan.
7. Agar dapat memperoleh besarnya kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian kota Jakarta, pemahaman atas I-O dan operasi matematik atas matriks pengganda (*multiplier effect matrices*) dengan sektor konsumsi, investasi, dan biaya promosi mutlak dibutuhkan.
8. Idealnya penyusunan neraca satelit pariwisata daerah dilakukan dari dua sisi yaitu sisi *supply* dan sisi *demand*. Namun dengan konstrain ketersediaan data dari sisi *supply*, penyusunan Nesparda kota Jakarta dilakukan baru dari sisi *demand*, dengan menyajikan dan menganalisis kontribusi pariwisata dari sisi konsumsi wisatawan, investasi, dan promosi.

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

APEC Tourism Working Group, *Best Practice in Tourism Satellite Account Development in APEC Member Economics June 2002*

Badan Pusat Statistik Propinsi DKI Jakarta, *Tabel Input Output DKI Jakarta 2000*, BPS Propinsi DKI Jakarta

_____, *Direktori Hotel dan Akomodasi Lainnya DKI Jakarta 2002*, BPS Propinsi DKI Jakarta

_____, *Pendapatan Regional DKI Jakarta 1999-2002*, BPS Propinsi DKI Jakarta

_____, *Pengeluaran dan Kepuasan Tamu Asing DKI Jakarta tahun 2002*, BPS Propinsi DKI Jakarta

_____, *Statistik Hotel dan Tingkat Penghuni Kamar Hotel DKI Jakarta 2002*, BPS Propinsi DKI Jakarta

Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Badan Pusat Statistik, *Studi Dampak Ekonomi Pariwisata tahun 1994*, Jakarta

Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya. Direktorat Jendral Pariwisata. *Klasifikasi Lapangan Usaha Pariwisata Indonesia (KLUPI) tahun 1999*, Jakarta

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, *Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nespuanas) tahun 2000*, Jakarta

_____, *Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Statistik Wisatawan Nusantara tahun 2001*, Jakarta

_____, *Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Penelitian Penduduk Indonesia yang Bepergian ke Luar Negeri tahun 2002*, Jakarta

_____, *Penelitian Penduduk Indonesia yang
Bepergian ke Luar Negeri tahun 2003*, Jakarta

_____, *Badan Pengembangan Kebudayaan dan
Pariwisata, Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas) tahun
2003*, Jakarta

World Tourism Organization , *Tourism Satellite Account (TSA) Volume 1, Measuring
Total Tourism Demand*

_____, *Barometer of Travel and Tourism 2000*, Madrid

_____, *Compendium of Tourism Statistics 2001 Edition*

_____, *Concept, Definitions and Classifications for Tourism
Statistics Technical Manual No. 1 1994*, Madrid

United Nations, *Recommendations on Tourism Statistics 1994*, New York

LAMPIRAN TABEL

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel 1 : Persentase Penduduk, Rata-Rata Lama Tinggal, Rata-Rata Pengeluaran per Kunjungan, dan Rata-Rata Pengeluaran per Hari, Penduduk Kota Jakarta yang Berpergian ke Luar Negeri menurut Pintu Keluar, Tahun 2003.

Pintu Keluar	Penduduk DKI yang Berpergian ke Luar Negeri Terhadap Total Penduduk DKI yang Berpergian ke Luar Negeri (%)	Rata-Rata Lama Tinggal (Hari)	Rata-Rata Pengeluaran Per kunjungan (US\$)	Rata-Rata Pengeluaran Per Hari (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sukarno - Hatta	98,17	11,60	971,48	83,75
2. Ngurah - Rai	1,03	9,54	1.060,89	110,97
3. Polonia	0,11	7,00	1.317,00	188,14
4. Juanda	0,11	5,00	800,00	160,00
5. Batam	0,57	2,40	256,40	106,83
6. Lain-Lain	0,00	0,00	0,00	0,00
JUMLAH	100,00	11,51	968,15	84,11

Tabel 2 : Persentase Penduduk, Rata-Rata Lama Tinggal, Rata-Rata Pengeluaran per Kunjungan, dan Rata-Rata Pengeluaran per Hari Penduduk Kota Jakarta yang Berpergian ke Luar Negeri menurut Pekerjaan Utama, Tahun 2003.

Maksud Kunjungan	Persentase Penduduk DKI yang Berpergian ke Luar Negeri Terhadap Total Penduduk DKI yang Berpergian ke Luar Negeri (%)	Rata-Rata Lama Tinggal (Hari)	Rata-Rata Pengeluaran Per kunjungan (US\$)	Rata-Rata Pengeluaran Per Hari (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Berlibur/Berwisata	46,05	9,19	883,96	96,19
2. Usaha/Bisnis	15,35	11,37	951,89	83,72
3. Dinas	7,33	8,20	1.068,16	130,26
4. Kunjungan Keluarga	15,46	16,73	814,06	48,66
5. MICE	5,27	8,59	1.000,72	116,50
6. Berobat	4,47	4,64	1.039,28	223,98
7. Belajar	3,32	43,52	2.465,55	56,65
8. Misi Olah Raga, Kesenian	1,60	8,29	891,25	107,51
9. Lain-Lain	1,15	9,50	600,2	63,10
JUMLAH	100,00	11,51	968,15	84,11

Tabel 3 : Persentase Penduduk, Rata-Rata Pengeluaran per Kunjungan, Penduduk DKI Jakarta yang Berpergian ke Luar Negeri menurut Sumber Pembiayaan, Tahun 2003

Sumber Pembiayaan	Penduduk DKI yang Berpergian ke Luar Negeri Terhadap Total Penduduk DKI yang Berpergian ke Luar Negeri (%)	Rata-Rata Pengeluaran Per kunjungan (US\$)
(1)	(2)	(4)
1. Sendiri	72,39	932,96
2. Pemerintah	1,60	1.085,50
3. Sponsor Dalam Negeri	20,50	1.026,18
4. Sponsor Luar Negeri	5,50	116.726.000
JUMLAH	100,00	968,15

Tabel 4 : Persentase Penduduk, Rata-Rata Lama Tinggal, Rata-Rata Pengeluaran per Kunjungan, dan Rata-Rata Pengeluaran per Hari, Penduduk Kota Jakarta yang Berpergian ke Luar Negeri menurut Pekerjaan Utama, Tahun 2003.

Pekerjaan Utama	Persentase Penduduk DKI yang Berpergian ke Luar Negeri Terhadap Total Penduduk DKI yang Berpergian ke Luar Negeri (%)	Rata-Rata Lama Tinggal (Hari)	Rata-Rata Pengeluaran Per kunjungan (US\$)	Rata-Rata Pengeluaran Per Hari (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PNS/TNI/POLRI	2,18	8,79	765,26	87,06
2. Peg. BUMN/BUMD	4,01	7,97	948,69	119,03
3. Wiraswasta/Pengusaha	19,47	9,39	811,34	86,4
4. Peg. Swasta	24,63	7,21	849,95	117,88
5. Profesional	15,01	13,35	1.125,30	84,29
6. Pelajar/Mahasiswa	15,58	19,18	1.128,86	58,86
7. Ibu Rumahtangga	14,89	11,65	1.106,84	95,01
8. Pensiunan	3,09	16,70	687,28	41,15
9. Lain-Lain	1,15	14,00	1.395,9	99,71
JUMLAH	100,00	11,51	968,90	84,11

Tabel 5: Vektor Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

SEKTOR	U R A I A N	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Padi dan palawija	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2	Sayur-sayuran	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Buah-buahan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Susu segar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
11	Ikan air tawar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12	Barang tambang dan galian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
17	Makanan hewan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
18	Makanan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19	Minuman beralkohol	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
20	Minuman tidak beralkohol	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
21	Rokok dan tembakau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Benang pintal dan sejenisnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
23	Tekstil dan hasil rajutan	34.517,77	486,09	0,00	56.405,17	141.023,62

Tabel 5. Vektor Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	U R A I A N	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
24	Pakaian jadi	81.116,52	1.053,41	0,00	152.267,45	305.616,73
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	7.228,70	75,19	0,00	17.714,26	21.813,50
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	8.196,94	93,91	0,00	18.167,46	27.245,97
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	1.921,92	20,90	0,00	4.509,60	6.061,49
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
31	Obat-obatan dan jamu	34.386,28	363,91	0,00	82.877,52	0,00
32	Kosmetik	10.533,18	99,41	0,00	28.062,65	28.841,46
33	Bahan kimia lainnya	20.176,93	217,14	0,00	47.833,72	0,00
34	Bahan bakar minyak dan gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
35	Barang-barang dari karet dan plastik	10.956,18	134,10	0,00	22.379,94	38.906,61
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	4.393,05	50,75	0,00	9.643,53	14.723,88
37	Barang dari gelas dan kaca	10.097,09	120,27	0,00	21.362,13	34.891,84
38	Logam dasar, besi dan baja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	24.891,27	346,63	0,00	41.539,37	100.563,06
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	32.878,20	374,75	0,00	73.299,78	108.722,85
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	35.038,33	405,06	0,00	76.853,26	0,00
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	159.981,21	1.898,92	0,00	339.935,01	0,00
46	Alat angkutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Tabel 5. Vektor Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

lanjutan

SEKTOR	U R A I A N	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	12.018,73	153,46	0,00	23.141,82	44.522,21
48	Barang-barang industri lainnya	7.238,12	62,67	0,00	20.534,70	0,00
49	Listrik dan gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
50	Air minum	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
53	Jasa perdagangan besar	0,00	0,00	2.757,16	1.393.945,45	550.017,41
54	Jasa perdagangan eceran	913.548,08	0,00	1.176,48	798.885,21	234.692,89
55	Jasa Perbengkelan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
56	Jasa restoran	1.089.353,35	5.946,76	4.838,08	2.189.711,76	1.686.758,82
57	Jasa perhotelan bintang	679.589,79	6.166,82	5.016,48	1.335.307,89	3.493.764,71
58	Jasa perhotelan non bintang	15.518,70	140,53	114,31	30.583,43	79.613,77
59	Jasa angkutan kereta api	137.677,06	345,26	280,45	178.112,48	40.845,31
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	2.098.103,89	9.742,89	8.201,22	2.752.992,56	619.141,52
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
62	Jasa angkutan laut	0,00	3.914,35	3.179,55	1.582.698,19	0,00
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	17.502,01	71,67	58,21	22.882,11	5.171,86
64	Jasa angkutan udara	0,00	842,80	684,59	172.228,08	0,00
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkit dan pergudangan	422.201,70	2.251,38	1.828,76	556.184,19	124.374,93
66	Jasa biro perjalanan	81.190,07	339,40	275,98	0,00	153.469,27
67	Jasa ekspedisi	0,00	0,00	0,00	175.557,69	2.853,45
68	Jasa pengiriman	0,00	0,00	0,00	137.305,20	2.215,77
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	15.947,80	0,00	0,00	24.862,70	11.848,38

Tabel 5. Vektor Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	U R A I A N	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	20.601,94	0,00	0,00	37.449,64	14.067,89
71	Jasa penunjang komunikasi	4.173,06	0,00	0,00	7.042,84	0,00
72	Jasa Satelit	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
73	Jasa perbankan	0,00	0,00	0,00	0,00	156.065,12
74	Jasa asuransi	0,00	0,00	0,00	0,00	2.156,00
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
76	Real Estate	0,00	0,00	0,00	0,00	64.873,84
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
78	Jasa Perusahaan	0,00	0,00	0,00	0,00	83.201,16
79	Administrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	29.538,99	0,00	0,00	31.249,16	0,00
81	Jasa kesehatan pemerintah	8.189,49	0,00	0,00	9.143,55	0,00
82	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
83	Jasa pendidikan swasta	20.969,27	0,00	0,00	47.980,12	0,00
84	Jasa kesehatan swasta	49.651,38	0,00	0,00	104.792,83	0,00
85	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
86	Film dan distribusinya	4.321,08	0,00	0,00	8.211,37	158.321,67
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	22.787,64	0,00	0,00	44.247,21	825.372,50
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	167.977,79	0,00	0,00	190.898,94	0,00
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
J U M L A H		6.294.413,52	35.718,43	28.411,28	12.868.799,96	9.181.759,48

Tabel 5. Vektor Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	U R A I A N	OUTBOUND		INVESTASI	PROMOSI	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Padi dan palawija	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2	Sayur-sayuran	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	Buah-buahan	0,00	0,00	3.942,52	0,00	3.942,52
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	0,00	0,00	1.723,30	0,00	1.723,30
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	0,00	0,00	766,20	0,00	766,20
7	Susu segar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	0,00	0,00	11.938,67	0,00	11.938,67
11	Ikan air tawar	0,00	0,00	188,81	0,00	188,81
12	Barang tambang dan galian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
17	Makanan hewan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
18	Makanan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19	Minuman beralkohol	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
20	Minuman tidak beralkohol	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
21	Rokok dan tembakau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Benang pintal dan sejenisnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
23	Tekstil dan hasil rajutan	20.101,86	13.047,11	137.491,66	0,00	403.073,28

Tabel 5. Vektor Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		INVESTASI	PROMOSI	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
24	Pakaian jadi	43.563,37	28.274,81	227.975,08	0,00	839.867,37
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	3.109,35	2.018,12	10.860,55	0,00	62.819,67
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	0,00	0,00	14.330,96	0,00	68.035,24
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	0,00	0,00	0,00	24.424,04	24.424,04
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	864,02	560,79	19.367,09	10.839,09	44.144,89
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
31	Obat-obatan dan jamu	15.049,62	9.767,96	69.455,62	0,00	211.900,92
32	Kosmetik	4.111,13	2.668,33	17.441,29	0,00	91.757,44
33	Bahan kimia lainnya	8.979,88	5.828,39	38.902,49	0,00	121.938,54
34	Bahan bakar minyak dan gas	0,00	0,00	0,00	36.822,34	36.822,34
35	Barang-barang dari karet dan plastik	0,00	0,00	50.731,13	0,00	123.107,96
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	0,00	0,00	20.355,88	0,00	49.167,09
37	Barang dari gelas dan kaca	0,00	0,00	31.672,01	0,00	98.143,34
38	Logam dasar, besi dan baja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	0,00	0,00	56.158,59	0,00	223.498,92
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	0,00	0,00	43.526,45	0,00	258.802,03
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	0,00	0,00	88.771,21	0,00	201.067,86
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	0,00	0,00	345.969,21	0,00	847.784,34
46	Alat angkutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Tabel 5. Vektor Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	U R A I A N	OUTBOUND		INVESTASI	PROMOSI	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	0,00	0,00	14.910,49	0,00	94.746,70
48	Barang-barang industri lainnya	0,00	0,00	6.496,16	0,00	34.331,65
49	Listrik dan gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
50	Air minum	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	0,00	0,00	40.389,07	0,00	40.389,07
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	0,00	0,00	64.804,77	0,00	64.804,77
53	Jasa perdagangan besar	0,00	0,00	26.430,16	0,00	1.973.150,18
54	Jasa perdagangan eceran	0,00	0,00	11.277,77	0,00	1.959.580,43
55	Jasa Perbengkelan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
56	Jasa restoran	41.005,78	23.074,07	17.095,68	351.015,01	5.408.799,30
57	Jasa perhotelan bintang	4.366,12	4.079,45	394.020,94	68.398,08	5.990.710,28
58	Jasa perhotelan non bintang	99,49	92,96	8.978,71	1.184,20	136.326,09
59	Jasa angkutan kereta api	0,00	0,00	360,32	5.741,58	363.362,47
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	48.211,87	55.164,27	5.810,73	89.674,65	5.687.043,59
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
62	Jasa angkutan laut	0,00	0,00	3.786,77	43.510,36	1.637.089,21
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	402,73	460,80	44,04	609,71	47.203,14
64	Jasa angkutan udara	0,00	0,00	49,50	5.440,92	179.245,89
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkir dan pergudangan	9.684,94	11.081,56	1.635,65	24.039,91	1.153.283,02
66	Jasa biro perjalanan	0,00	0,00	294,83	4.482,19	240.051,74
67	Jasa ekspedisi	0,00	0,00	602,50	3.925,28	182.938,92
68	Jasa pengiriman	0,00	0,00	759,91	7.351,72	147.632,61
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	0,00	0,00	3.939,84	30.794,49	87.393,20

Tabel 5. Vektor Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		INVESTASI	PROMOSI	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	0,00	0,00	2.133,08	36.563,10	110.815,66
71	Jasa penunjang komunikasi	0,00	0,00	350,23	6.113,27	17.679,39
72	Jasa Satelit	0,00	0,00	327,03	0,00	327,03
73	Jasa perbankan	0,00	0,00	29.757,12	12.829,54	198.651,78
74	Jasa asuransi	0,00	0,00	1.849,79	1.351,40	5.357,20
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	0,00	0,00	2.112,83	0,00	2.112,83
76	Real Estate	0,00	0,00	33.360,73	0,00	98.234,57
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	0,00	0,00	7.588,10	10.653,73	18.241,83
78	Jasa Perusahaan	0,00	0,00	0,00	319.378,35	402.579,51
79	Administrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	0,00	0,00	0,00	164.292,99	164.292,99
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	0,00	0,00	0,00	12.508,99	73.297,13
81	Jasa kesehatan pemerintah	0,00	0,00	0,00	0,00	17.333,04
82	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	0,00	0,00	0,00	2.132,39	2.132,39
83	Jasa pendidikan swasta	0,00	0,00	1.690,82	5.927,22	76.567,43
84	Jasa kesehatan swasta	0,00	0,00	4.088,00	2.509,54	161.041,75
85	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	0,00	0,00	18,70	13,87	32,57
86	Film dan distribusinya	0,00	0,00	265,04	1.049,69	172.168,85
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	0,00	0,00	1.377,45	10.122,36	903.907,16
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	0,00	0,00	8.410,81	0,00	367.287,54
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
J U M L A H		199.550,16	156.118,62	1.886.586,30	1.293.700,00	31.945.057,75

Tabel 6. Output yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata
DKI Jakarta, Tahun 2003

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Padi dan palawija	191,48	1,06	0,87	397,84	530,57
2	Sayur-sayuran	2.026,12	10,81	8,88	4.058,42	3.098,01
3	Buah-buahan	3.797,44	20,95	17,18	7.601,97	8.367,71
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	701,39	4,57	3,16	1.430,32	1.886,50
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	687,52	3,73	3,04	1.377,47	1.076,15
7	Susu segar	15,77	0,09	0,07	32,83	26,30
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	317,78	1,70	1,38	636,51	482,39
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	4.899,60	26,47	21,77	9.797,61	7.637,38
11	Ikan air tawar	134,22	0,73	0,60	268,35	205,68
12	Barang tambang dan galian	77,71	0,51	0,34	155,92	199,71
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	94.866,57	511,97	420,64	189.928,05	146.160,07
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	15.944,08	86,95	70,94	32.065,70	24.830,48
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	40.116,87	219,43	180,23	81.813,42	64.389,60
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	7.590,22	64,94	53,14	22.920,30	17.251,58
17	Makanan hewan	1.966,16	7,79	6,48	3.769,81	35.606,73
18	Makanan lainnya	10.254,54	65,54	53,59	21.504,37	24.897,79
19	Minuman beralkohol	25,06	0,19	0,16	49,57	131,14
20	Minuman tidak beralkohol	16.664,66	120,15	98,21	35.139,30	51.171,62
21	Rokok dan tembakau	0,02	0,00	0,00	0,04	0,03
22	Benang pintal dan sejenisnya	482,51	2,22	0,52	819,68	613,49
23	Tekstil dan hasil rajutan	56.370,08	711,13	16,89	95.846,60	208.344,34

Tabel 6. Output yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata
DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
24	Pakaian jadi	94.876,95	1.203,40	22,99	179.239,50	349.293,16
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	7.566,72	79,12	2,85	19.217,86	22.410,27
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	721,13	5,03	2,58	1.790,76	2.148,71
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	9.367,37	98,79	4,46	20.452,06	28.908,87
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	6.040,96	31,07	25,79	14.516,73	10.707,88
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	23.787,44	142,59	99,92	51.772,44	51.686,11
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	9.043,04	70,53	24,41	19.468,20	20.561,41
31	Obat-obatan dan jamu	38.373,84	382,68	8,73	92.904,31	7.695,14
32	Kosmetik	12.755,42	107,79	4,70	31.932,01	36.638,89
33	Bahan kimia lainnya	27.794,65	261,15	31,23	64.301,62	26.020,37
34	Bahan bakar minyak dan gas	1.510,98	18,04	11,31	4.066,93	2.726,94
35	Barang-barang dari karet dan plastik	36.108,74	307,79	94,75	80.945,63	76.573,75
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	7.214,14	67,77	10,53	15.191,15	19.215,83
37	Barang dari gelas dan kaca	16.423,27	163,64	19,97	33.746,56	43.216,87
38	Logam dasar, besi dan baja	5.284,99	50,46	7,98	10.029,94	8.320,06
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	34.245,79	417,31	30,88	60.340,90	118.294,29
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	6.684,28	44,10	25,46	13.535,65	7.800,56
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	2.337,05	16,93	11,27	5.314,01	4.983,06
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	42.200,70	432,23	29,02	90.453,86	123.799,79
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	48.598,98	518,41	34,12	105.824,12	21.461,86
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	3.351,02	14,13	11,46	5.517,59	1.124,01
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	198.598,17	2.185,33	98,60	405.749,93	10.438,28
46	Alat angkutan lainnya	5,85	0,03	0,03	14,70	6,45

Tabel 6. Output yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata
DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	12.803,30	157,95	1,92	24.754,72	45.628,95
48	Barang-barang industri lainnya	8.170,23	67,53	3,57	22.307,87	971,12
49	Listrik dan gas	178.835,13	1.075,07	881,11	356.984,03	475.461,15
50	Air minum	12.474,98	107,59	79,96	32.154,34	37.263,75
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	67.743,97	321,11	292,72	127.608,36	121.962,56
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	39.771,35	214,24	175,13	77.060,43	51.197,97
53	Jasa perdagangan besar	273.881,63	1.810,84	3.796,52	1.928.278,88	921.008,31
54	Jasa perdagangan eceran	1.106.770,59	1.036,08	2.020,53	1.161.814,18	493.470,82
55	Jasa Perbengkelan	66.861,26	332,27	267,64	100.594,47	39.922,90
56	Jasa restoran	1.172.013,22	6.339,79	5.214,35	2.344.602,78	1.786.633,79
57	Jasa perhotelan bintang	699.775,92	6.296,48	5.124,72	1.373.807,00	3.536.587,21
58	Jasa perhotelan non bintang	16.751,03	148,18	121,41	33.252,38	81.370,25
59	Jasa angkutan kereta api	139.573,33	353,17	287,10	182.108,67	42.847,35
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	2.152.238,28	9.939,15	8.412,52	2.845.750,54	668.660,52
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	22.660,96	144,54	94,08	44.955,52	29.332,06
62	Jasa angkutan laut	32.702,09	4.157,79	3.363,32	1.669.844,14	39.198,29
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	18.001,31	74,47	60,18	23.794,68	5.695,57
64	Jasa angkutan udara	650,00	846,95	687,30	173.517,31	846,64
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkit dan pergudangan	504.926,88	2.813,28	2.298,30	738.038,35	162.261,56
66	Jasa biro perjalanan	88.534,73	386,38	313,24	13.942,57	161.551,02
67	Jasa ekspedisi	8.137,16	53,32	35,88	192.590,04	13.026,26
68	Jasa pengiriman	22.413,19	110,99	92,47	181.794,84	30.901,09
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	86.826,15	418,48	357,09	175.920,05	153.249,77

Tabel 6. Output yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata
DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	39.244,42	94,72	80,65	73.102,42	32.268,10
71	Jasa penunjang komunikasi	5.277,52	5,30	4,19	9.113,78	3.285,59
72	Jasa Satelit	7.399,76	54,88	42,66	20.538,42	11.069,06
73	Jasa perbankan	248.574,33	1.494,79	1.117,19	536.908,73	594.814,04
74	Jasa asuransi	56.548,29	440,65	356,80	128.787,87	152.368,19
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	15.231,77	110,91	96,56	37.419,32	48.739,72
76	Real Estate	5.735,69	29,28	22,68	12.579,18	97.363,70
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	26.602,64	102,64	89,11	49.265,45	36.029,73
78	Jasa Perusahaan	223.259,76	1.373,94	1.032,98	471.887,58	511.660,91
79	Aministrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	40.735,54	213,23	176,23	65.943,14	72.825,29
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	39.760,91	40,34	31,73	51.493,83	12.474,11
81	Jasa kesehatan pemerintah	11.355,89	11,37	5,81	15.058,53	2.523,47
82	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	1.289,71	6,08	4,95	2.307,01	12.141,51
83	Jasa pendidikan swasta	28.360,62	49,88	38,65	66.621,13	11.872,07
84	Jasa kesehatan swasta	66.383,46	97,12	64,81	138.647,36	25.263,26
85	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	850,31	5,81	5,17	2.086,93	2.061,54
86	Film dan distribusinya	6.245,17	6,50	5,18	11.997,39	198.810,75
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	49.982,70	201,27	164,06	97.489,11	1.012.084,82
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	183.445,05	79,49	67,36	216.248,27	29.864,92
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		8.678.821,49	50.103,08	38.958,97	17.668.912,14	13.357.509,51

Tabel 6. Output yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata
DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Padi dan palawija	6,29	3,71	22,75	63,44	1.217,99
2	Sayur-sayuran	72,36	41,71	59,45	634,67	10.010,43
3	Buah-buahan	125,76	73,12	4.208,17	1.141,50	25.353,80
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	43,42	27,72	2.021,25	158,51	6.276,85
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	26,09	15,09	789,23	217,13	4.195,46
7	Susu segar	0,54	0,32	0,81	4,82	.81,55
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	12,01	6,98	12,87	98,98	1.570,59
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	178,15	102,41	12.145,16	1.557,49	36.366,03
11	Ikan air tawar	4,87	2,80	192,53	42,69	852,47
12	Barang tambang dan galian	1,78	1,33	57,84	27,14	522,28
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	3.452,18	1.985,92	2.354,35	30.045,89	469.725,63
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	604,67	349,70	512,42	5.042,49	79.507,43
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	1.430,49	824,90	1.317,21	12.616,88	202.909,04
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	233,69	139,30	1.009,83	2.301,00	51.563,99
17	Makanan hewan	17,27	12,00	609,07	574,17	42.569,48
18	Makanan lainnya	302,10	179,96	1.548,27	2.771,75	61.577,91
19	Minuman beralkohol	0,39	0,26	9,68	4,56	221,00
20	Minuman tidak beralkohol	398,45	246,59	4.222,71	3.855,49	111.917,17
21	Rokok dan tembakau	0,00	0,00	0,00	0,01	0,11
22	Benang pintal dan sejenisnya	61,98	40,58	456,71	25,37	2.503,06
23	Tekstil dan hasil rajutan	28.640,57	18.596,32	186.214,30	959,98	595.700,21

Tabel 6. Output yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata
DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
24	Pakaian jadi	48.721,88	31.638,05	255.332,80	1.035,26	961.363,99
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	3.122,48	2.028,29	10.983,51	103,73	65.514,82
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	23,33	15,11	479,34	122,73	5.308,72
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	27,41	17,13	14.552,47	234,58	73.663,14
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	277,48	188,25	3.134,65	27.253,11	62.175,93
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	1.344,45	923,83	27.053,40	20.810,53	177.620,71
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	1.024,59	677,16	9.770,36	2.828,75	63.468,44
31	Obat-obatan dan jamu	15.382,30	9.986,75	71.527,13	594,01	236.854,90
32	Kosmetik	4.262,70	2.772,57	18.223,16	250,82	106.948,06
33	Bahan kimia lainnya	9.327,32	6.072,02	42.420,32	3.933,95	180.162,63
34	Bahan bakar minyak dan gas	182,63	127,29	1.210,36	37.210,81	47.065,29
35	Barang-barang dari karet dan plastik	1.386,84	976,45	73.151,73	3.673,38	273.219,06
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	49,73	41,10	24.103,53	1.249,06	67.142,84
37	Barang dari gelas dan kaca	155,98	105,81	36.572,50	1.950,19	132.354,77
38	Logam dasar, besi dan baja	88,32	64,72	8.851,65	649,70	33.347,82
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	447,47	309,99	65.671,10	3.192,23	282.949,95
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	153,89	132,69	3.658,26	2.487,13	34.522,01
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	93,58	66,34	1.372,21	548,14	14.742,60
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	166,67	156,26	47.441,01	1.334,19	306.013,74
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	222,93	161,12	106.573,23	3.284,89	286.679,65
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	6,88	7,16	39,37	396,50	10.468,12
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	596,27	644,88	378.201,35	1.942,43	998.455,24
46	Alat angkutan lainnya	0,18	0,16	1,13	0,77	29,30

Tabel 6. Output yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata
DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	18,16	13,80	15.375,72	89,20	98.843,73
48	Barang-barang industri lainnya	25,81	21,75	6.715,41	176,55	38.459,85
49	Listrik dan gas	4.291,01	3.206,17	64.095,67	48.407,59	1.133.236,94
50	Air minum	403,45	298,21	5.868,94	2.504,95	91.156,16
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	1.274,46	1.051,39	57.414,46	31.410,14	409.079,19
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	616,07	582,37	71.345,62	11.899,57	252.862,75
53	Jasa perdagangan besar	12.970,81	9.472,07	163.637,97	53.383,82	3.368.240,84
54	Jasa perdagangan eceran	5.546,36	4.391,03	40.191,47	40.965,48	2.856.206,54
55	Jasa Perbengkelan	1.773,57	1.785,66	6.906,29	7.848,39	226.292,45
56	Jasa restoran	42.740,09	24.555,28	26.472,86	372.460,59	5.781.032,76
57	Jasa perhotelan bintang	4.810,43	4.481,59	397.717,27	73.591,37	6.102.191,99
58	Jasa perhotelan non bintang	118,67	111,22	9.173,52	1.427,87	142.474,53
59	Jasa angkutan kereta api	36,99	30,56	679,98	6.262,18	372.179,33
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	49.237,87	56.122,68	12.095,47	96.402,20	5.898.859,24
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	966,01	731,96	8.462,69	4.307,46	111.655,29
62	Jasa angkutan laut	1.252,81	1.009,50	13.703,31	50.276,41	1.815.507,66
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	420,80	475,56	181,57	683,40	49.387,54
64	Jasa angkutan udara	27,44	20,84	289,90	5.563,64	182.450,02
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkir dan pergudangan	11.585,34	13.160,60	4.086,01	34.428,77	1.473.599,09
66	Jasa biro perjalanan	210,86	194,94	1.255,84	5.646,83	272.036,41
67	Jasa ekspedisi	325,63	250,30	3.388,69	5.463,65	223.270,93
68	Jasa pengiriman	636,57	506,97	4.278,31	12.460,91	253.195,34
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	1.969,71	1.550,95	24.831,35	54.463,62	499.587,17

Tabel 6. Output yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi Pariwisata
DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	446,53	422,54	5.192,19	41.502,76	192.354,33
71	Jasa penunjang komunikasi	27,42	19,97	649,78	6.911,09	25.294,64
72	Jasa Satelit	187,38	166,02	2.200,65	3.724,98	45.383,79
73	Jasa perbankan	9.390,04	6.856,89	137.642,43	103.745,28	1.640.543,72
74	Jasa asuransi	1.242,96	1.092,77	21.855,90	15.443,09	378.136,53
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	370,26	281,59	9.369,99	6.763,59	118.383,71
76	Real Estate	152,18	114,98	35.954,25	4.793,33	156.745,27
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	998,20	696,36	14.423,46	17.353,72	145.561,30
78	Jasa Perusahaan	8.571,46	6.441,30	90.770,11	378.230,59	1.693.228,63
79	Aministrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	739,09	677,35	6.204,58	171.642,87	359.157,32
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	170,70	130,20	2.062,78	19.175,83	125.340,43
81	Jasa kesehatan pemerintah	40,49	30,28	1.215,81	1.813,30	32.054,96
82	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	21,74	18,94	286,13	2.682,39	18.758,46
83	Jasa pendidikan swasta	214,27	163,25	4.134,47	10.747,67	122.202,01
84	Jasa kesehatan swasta	765,08	567,25	11.077,82	8.485,63	251.351,80
85	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	18,26	14,91	294,00	152,17	5.489,09
86	Film dan distribusinya	19,32	14,40	699,30	2.019,69	219.817,69
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	347,91	255,51	12.337,96	15.226,66	1.188.089,99
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	319,12	311,08	11.238,65	5.198,85	446.772,79
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Jumlah	287.979,71	222.064,88	2.723.867,73	1.912.968,93	44.941.186,44

Tabel 7. Nilai Tambah Bruto yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Padi dan palawija	151,78	0,84	0,69	315,36	420,57
2	Sayur-sayuran	1.748,43	9,33	7,66	3.502,20	2.673,41
3	Buah-buahan	3.407,81	18,80	15,42	6.821,97	7.509,15
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	587,81	3,83	2,65	1.198,69	1.580,99
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	448,44	2,43	1,99	898,46	701,93
7	Susu segar	9,72	0,05	0,04	20,24	16,21
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	170,13	0,91	0,74	340,77	258,26
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	3.785,93	20,45	16,82	7.570,64	5.901,42
11	Ikan air tawar	104,60	0,57	0,46	209,12	160,28
12	Barang tambang dan galian	44,66	0,29	0,19	89,60	114,77
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	24.844,58	134,08	110,16	49.740,21	38.277,82
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	3.689,21	20,12	16,41	7.419,50	5.745,39
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	9.695,98	53,04	43,56	19.773,75	15.562,53
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	3.266,43	27,95	22,87	9.863,70	7.424,17
17	Makanan hewan	825,79	3,27	2,72	1.583,32	14.954,85
18	Makanan lainnya	4.414,30	28,21	23,07	9.257,04	10.717,81
19	Minuman beralkohol	12,85	0,10	0,08	25,42	67,25
20	Minuman tidak beralkohol	7.184,75	51,80	42,34	15.149,84	22.061,96
21	Rokok dan tembakau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Benang pintal dan sejenisnya	247,12	1,14	0,26	419,81	314,21
23	Tekstil dan hasil rajutan	27.857,17	351,43	8,35	47.365,82	102.960,35

Tabel 7. Nilai Tambah Bruto yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
24	Pakaian jadi	32.245,70	409,00	7,81	60.917,89	118.713,81
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	1.828,13	19,11	0,69	4.643,05	5.414,34
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	256,23	1,79	0,92	636,28	763,47
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	3.441,89	36,30	1,64	7.514,78	10.622,09
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	4.152,71	21,36	17,73	9.979,17	7.360,87
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	11.132,13	66,73	46,76	24.228,65	24.188,25
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	3.111,94	24,27	8,40	6.699,51	7.075,71
31	Obat-obatan dan jamu	20.594,99	205,38	4,69	49.861,14	4.129,93
32	Kosmetik	7.646,56	64,61	2,82	19.142,46	21.964,12
33	Bahan kimia lainnya	7.789,63	73,19	8,75	18.020,95	7.292,38
34	Bahan bakar minyak dan gas	1.369,08	16,35	10,25	3.685,00	2.470,85
35	Barang-barang dari karet dan plastik	13.712,45	116,88	35,98	30.739,45	29.079,22
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	2.506,89	23,55	3,66	5.278,88	6.677,45
37	Barang dari gelas dan kaca	9.373,65	93,40	11,40	19.260,98	24.666,20
38	Logam dasar, besi dan baja	1.585,86	15,14	2,40	3.009,67	2.496,59
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	10.182,99	124,09	9,18	17.942,38	35.174,83
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	993,22	6,55	3,78	2.011,27	1.159,09
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	1.415,98	10,26	6,83	3.219,66	3.019,14
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	15.703,84	160,84	10,80	33.659,94	46.068,72
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	19.104,30	203,79	13,41	41.599,54	8.436,67
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	1.943,38	8,20	6,64	3.199,85	651,86
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	73.968,88	813,94	36,72	151.123,58	3.887,79
46	Alat angkutan lainnya	3,26	0,02	0,02	8,18	3,59

Tabel 7. Nilai Tambah Bruto yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	3.738,37	46,12	0,56	7.228,00	13.322,96
48	Barang-barang industri lainnya	2.901,33	23,98	1,27	7.921,75	344,85
49	Listrik dan gas	56.745,44	341,13	279,58	113.273,14	150.866,62
50	Air minum	8.029,53	69,25	51,46	20.696,16	23.984,84
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	32.668,27	154,85	141,16	61.536,75	58.814,17
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	21.491,68	115,77	94,64	41.641,99	27.666,40
53	Jasa perdagangan besar	213.185,28	1.409,53	2.955,16	1.500.942,85	716.898,81
54	Jasa perdagangan eceran	836.569,52	783,14	1.527,25	878.175,07	372.997,48
55	Jasa Perbengkelan	31.022,41	154,16	124,18	46.674,01	18.523,50
56	Jasa restoran	502.809,87	2.719,86	2.237,03	1.005.866,99	766.490,58
57	Jasa perhotelan bintang	429.635,27	3.865,79	3.146,38	843.464,21	2.171.327,36
58	Jasa perhotelan non bintang	11.728,17	103,75	85,01	23.281,54	56.971,09
59	Jasa angkutan kereta api	62.167,81	157,31	127,88	81.113,61	19.084,78
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	1.206.148,35	5.570,06	4.714,51	1.594.803,58	374.727,92
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	13.072,48	83,38	54,27	25.933,60	16.920,85
62	Jasa angkutan laut	16.247,01	2.065,67	1.670,96	829.609,84	19.474,44
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	11.754,90	48,63	39,30	15.537,98	3.719,22
64	Jasa angkutan udara	379,79	494,87	401,59	101.385,12	494,68
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkit dan pergudangan	320.700,10	1.786,83	1.459,75	468.758,91	103.059,08
66	Jasa biro perjalanan	77.151,23	336,70	272,96	12.149,88	140.779,33
67	Jasa ekspedisi	6.725,69	44,07	29,65	159.183,48	10.766,73
68	Jasa pengiriman	13.485,34	66,78	55,63	109.380,47	18.592,26
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	51.521,60	248,32	211,89	104.388,85	90.936,57

Tabel 7. Nilai Tambah Bruto yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	23.959,29	57,83	49,24	44.630,10	19.700,15
71	Jasa penunjang komunikasi	2.684,31	2,70	2,13	4.635,55	1.671,15
72	Jasa Satelit	4.125,47	30,60	23,78	11.450,47	6.171,17
73	Jasa perbankan	171.066,73	1.028,70	768,84	369.496,00	409.345,94
74	Jasa asuransi	38.136,31	297,18	240,63	86.854,87	102.757,50
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	10.618,84	77,32	67,32	26.086,90	33.978,92
76	Real Estate	4.108,11	20,97	16,25	9.009,66	69.735,40
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	21.743,70	83,89	72,83	40.267,16	29.448,93
78	Jasa Perusahaan	107.627,98	662,34	497,97	227.485,28	246.659,02
79	Aministrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	19.269,61	100,87	83,36	31.193,86	34.449,41
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	24.003,35	24,35	19,16	31.086,42	7.530,52
81	Jasa kesehatan pemerintah	3.696,37	3,70	1,89	4.901,59	821,39
82	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	876,27	4,13	3,36	1.567,45	8.249,30
83	Jasa pendidikan swasta	15.998,58	28,14	21,81	37.581,82	6.697,18
84	Jasa kesehatan swasta	36.505,27	53,41	35,64	76.244,28	13.892,65
85	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	536,32	3,66	3,26	1.316,29	1.300,28
86	Film dan distribusinya	2.664,57	2,77	2,21	5.118,82	84.824,82
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	20.648,55	83,15	67,78	40.274,11	418.106,37
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	147.621,63	63,96	54,21	174.018,99	24.032,86
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		4.922.331,84	26.563,00	22.281,50	9.974.115,11	7.304.877,79

Tabel 7. Nilai Tambah Bruto yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Padi dan palawija	4,99	2,94	18,03	50,28	965,47
2	Sayur-sayuran	62,45	36,00	51,30	547,69	8.638,45
3	Buah-buahan	112,85	65,62	3.776,39	1.024,37	22.752,37
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	36,39	23,23	1.693,91	132,84	5.260,33
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	17,02	9,84	514,78	141,63	2.736,53
7	Susu segar	0,33	0,19	0,50	2,97	50,27
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	6,43	3,74	6,89	52,99	840,86
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	137,66	79,13	9.384,59	1.203,47	28.100,10
11	Ikan air tawar	3,80	2,18	150,04	33,27	664,32
12	Barang tambang dan galian	1,02	0,76	33,24	15,60	300,15
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	904,09	520,09	616,58	7.868,71	123.016,32
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	139,91	80,92	118,57	1.166,75	18.396,78
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	345,74	199,37	318,36	3.049,41	49.041,75
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	100,57	59,95	434,58	990,23	22.190,44
17	Makanan hewan	7,25	5,04	255,81	241,15	17.879,22
18	Makanan lainnya	130,05	77,47	666,49	1.193,16	26.507,59
19	Minuman beralkohol	0,20	0,13	4,96	2,34	113,34
20	Minuman tidak beralkohol	171,79	106,31	1.820,56	1.662,24	48.251,60
21	Rokok dan tembakau ¹	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Benang pintal dan sejenisnya	31,74	20,79	233,91	12,99	1.281,97
23	Tekstil dan hasil rajutan	14.153,70	9.190,00	92.024,05	474,41	294.385,26

Tabel 7. Nilai Tambah Bruto yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
24	Pakaian jadi	16 559,04	10 752,78	86 779,62	351,85	326 737,51
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	754,40	490,04	2 653,63	25,06	15 828,44
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	8,29	5,37	170,32	43,61	1 886,27
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	10,07	6,30	5.347,07	86,19	27.066,32
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	190,75	129,41	2.154,84	18.734,48	42.741,31
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	629,18	432,34	12.660,55	9.738,99	83.123,57
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	352,59	233,03	3.362,23	973,45	21.841,11
31	Obat-obatan dan jamu	8.255,58	5.359,82	38.388,14	318,80	127.118,47
32	Kosmetik	2.555,38	1.662,09	10.924,34	150,36	64.112,75
33	Bahan kimia lainnya	2.614,04	1.701,72	11.888,57	1.102,52	50.491,76
34	Bahan bakar minyak dan gas	165,48	115,33	1.096,69	33.716,27	42.645,30
35	Barang-barang dari karet dan plastik	526,66	370,81	27.779,69	1.394,98	103.756,13
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	17,28	14,28	8.375,91	434,05	23.331,96
37	Barang dari gelas dan kaca	89,03	60,39	20.873,90	1.113,08	75.542,01
38	Logam dasar, besi dan baja	26,50	19,42	2.656,11	194,96	10.006,65
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	133,05	92,17	19.527,32	949,21	84.135,23
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	22,87	19,72	543,58	369,56	5.129,64
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	56,70	40,19	831,39	332,11	8.932,26
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	62,02	58,15	17.653,88	496,48	113.874,68
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	87,63	63,34	41.894,02	1.291,29	112.693,99
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	3,99	4,15	22,83	229,95	6.070,85
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	222,08	240,19	140.862,97	723,47	371.879,62
46	Alat angkutan lainnya	0,10	0,09	0,63	0,43	16,32

Tabel 7. Nilai Tambah Bruto yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	5,30	4,03	4.489,48	26,05	28.860,87
48	Barang-barang industri lainnya	9,17	7,73	2.384,71	62,70	13.657,49
49	Listrik dan gas	1.361,56	1.017,34	20.337,93	15.360,01	359.582,75
50	Air minum	259,68	191,94	3.777,54	1.612,31	58.672,71
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	614,59	507,01	27.687,05	15.146,95	197.270,79
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	332,91	314,70	38.553,81	6.430,30	136.642,20
53	Jasa perdagangan besar	10.096,28	7.372,91	127.373,29	41.553,15	2.621.787,26
54	Jasa perdagangan eceran	4.192,30	3.319,03	30.379,34	30.964,39	2.158.907,52
55	Jasa Perbengkelan	822,91	828,51	3.204,39	3.641,51	104.995,58
56	Jasa restoran	18.336,09	10.534,56	11.357,22	159.790,74	2.480.142,94
57	Jasa perhotelan bintang	2.953,42	2.751,52	244.182,97	45.182,25	3.746.509,18
58	Jasa perhotelan non bintang	83,09	77,87	6.422,81	999,72	99.753,03
59	Jasa angkutan kereta api	16,48	13,61	302,87	2.789,26	165.773,60
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	27.593,68	31.452,04	6.778,49	54.025,32	3.305.813,94
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	557,26	422,25	4.881,89	2.484,85	64.410,85
62	Jasa angkutan laut	622,42	501,54	6.808,06	24.978,26	901.978,20
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	274,78	310,54	118,57	446,26	32.250,17
64	Jasa angkutan udara	16,03	12,18	169,38	3.250,80	106.604,45
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkit dan pergudangan	7.358,33	8.358,84	2.595,20	21.867,15	935.944,19
66	Jasa biro perjalanan	183,75	169,88	1.094,36	4.920,78	237.058,87
67	Jasa ekspedisi	269,15	206,89	2.800,89	4.515,93	184.542,49
68	Jasa pengiriman	383,00	305,03	2.574,13	7.497,35	152.340,00
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	1.168,80	920,32	14.734,63	32.318,06	296.449,04

Tabel 7. Nilai Tambah Bruto yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	272,61	257,97	3.169,91	25.338,04	117.435,14
71	Jasa penunjang komunikasi	13,95	10,16	330,50	3.515,19	12.865,63
72	Jasa Satelit	104,46	92,56	1.226,89	2.076,73	25.302,13
73	Jasa perbankan	6.462,15	4.718,85	94.724,34	71.396,61	1.129.008,15
74	Jasa asuransi	838,26	736,97	14.739,68	10.414,86	255.016,26
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	258,12	196,31	6.532,29	4.715,24	82.531,26
76	Real Estate	109,00	82,35	25.751,73	3.433,16	112.266,63
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	815,88	569,17	11.789,03	14.184,08	118.974,67
78	Jasa Perusahaan	4.132,09	3.105,19	43.758,01	182.335,57	816.263,47
79	Aministrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	349,62	320,41	2.935,03	81.194,25	169.896,42
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	103,05	78,60	1.245,28	11.576,30	75.667,03
81	Jasa kesehatan pemerintah	13,18	9,86	395,75	590,23	10.433,96
82	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	14,77	12,87	194,41	1.822,49	12.745,04
83	Jasa pendidikan swasta	120,87	92,09	2.332,31	6.062,90	68.935,70
84	Jasa kesehatan swasta	420,73	311,94	6.091,86	4.666,38	138.222,17
85	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	11,52	9,40	185,44	95,98	3.462,14
86	Film dan distribusinya	8,24	6,14	298,36	861,72	93.787,66
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	143,72	105,55	5.096,98	6.290,35	490.816,56
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	256,80	250,33	9.043,95	4.183,61	359.526,34
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		141.670,70	112.921,83	1.361.422,56	1.007.255,44	24.873.439,77

Tabel 8. Upah/Gaji yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Padi dan palawija	29,15	0,16	0,13	60,56	80,77
2	Sayur-sayuran	266,31	1,42	1,17	533,43	407,20
3	Buah-buahan	818,52	4,52	3,70	1.638,56	1.803,61
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	157,66	1,03	0,71	321,52	424,06
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	164,88	0,90	0,73	330,34	258,08
7	Susu segar	3,86	0,02	0,02	8,04	6,44
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	33,96	0,18	0,15	68,02	51,55
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	851,68	4,60	3,78	1.703,08	1.327,58
11	Ikan air tawar	19,64	0,11	0,09	39,27	30,10
12	Barang tambang dan galian	3,67	0,02	0,02	7,36	9,42
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	8.953,26	48,32	39,70	17.924,91	13.794,20
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	1.539,40	8,39	6,85	3.095,94	2.397,38
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	3.229,45	17,66	14,51	6.586,07	5.183,44
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	556,65	4,76	3,90	1.680,92	1.265,19
17	Makanan hewan	203,78	0,81	0,67	390,72	3.690,47
18	Makanan lainnya	1.216,13	7,77	6,36	2.550,29	2.952,73
19	Minuman beralkohol	2,94	0,02	0,02	5,82	15,38
20	Minuman tidak beralkohol	1.337,00	9,64	7,88	2.819,21	4.105,48
21	Rokok dan tembakau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Benang pintal dan sejenisnya	37,52	0,17	0,04	63,73	47,70
23	Tekstil dan hasil rajutan	6.963,92	87,85	2,09	11.840,82	25.738,72

Tabel 8. Upah/Gaji yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
24	Pakaian jadi	13.162,43	166,95	3,19	24.866,18	48.458,00
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	770,37	8,05	0,29	1.956,58	2.281,60
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	66,14	0,46	0,24	164,25	197,08
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	1.029,36	10,86	0,49	2.247,42	3.176,72
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	1.097,75	5,65	4,69	2.637,94	1.945,81
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	3.612,72	21,66	15,18	7.862,95	7.849,83
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	983,41	7,67	2,65	2.117,13	2.236,01
31	Obat-obatan dan jamu	7.485,43	74,65	1,70	18.122,46	1.501,06
32	Kosmetik	2.614,31	22,09	0,96	6.544,68	7.509,39
33	Bahan kimia lainnya	3.621,65	34,03	4,07	8.378,53	3.390,47
34	Bahan bakar minyak dan gas	218,20	2,61	1,63	587,31	393,80
35	Barang-barang dari karet dan plastik	4.279,90	36,48	11,23	9.594,33	9.076,14
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	988,11	9,28	1,44	2.080,71	2.631,97
37	Barang dari gelas dan kaca	3.251,26	32,40	3,95	6.680,69	8.555,49
38	Logam dasar, besi dan baja	581,27	5,55	0,88	1.103,14	915,08
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	5.167,96	62,97	4,66	9.105,91	17.851,53
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	470,37	3,10	1,79	952,50	548,92
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	147,07	1,07	0,71	334,42	313,59
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	4.596,50	47,08	3,16	9.852,23	13.484,27
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	5.432,03	57,94	3,81	11.828,23	2.398,85
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	616,76	2,60	2,11	1.015,51	206,87
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	24.473,24	269,30	12,15	50.000,53	1.286,31
46	Alat angkutan lainnya	0,86	0,00	0,01	2,17	0,95

Tabel 8. Upah/Gaji yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	1.025,99	12,66	0,15	1.983,72	3.656,48
48	Barang-barang industri lainnya	1.181,72	9,77	0,52	3.226,56	140,46
49	Listrik dan gas	37.320,36	224,35	183,88	74.497,51	99.222,01
50	Air minum	3.358,40	28,96	21,53	8.656,30	10.031,81
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	10.403,14	49,31	44,95	19.596,24	18.729,24
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	6.917,51	37,26	30,46	13.403,27	8.904,96
53	Jasa perdagangan besar	62.248,62	411,57	862,88	438.264,88	209.329,47
54	Jasa perdagangan eceran	190.972,41	178,78	348,64	200.470,14	85.148,01
55	Jasa Perbengkelan	14.686,22	72,98	58,79	22.095,79	8.769,15
56	Jasa restoran	176.493,19	954,71	785,23	353.073,17	269.048,75
57	Jasa perhotelan bintang	174.524,86	1.570,35	1.278,11	342.628,93	882.028,61
58	Jasa perhotelan non bintang	2.300,05	20,35	16,67	4.565,83	11.172,81
59	Jasa angkutan kereta api	17.995,42	45,53	37,02	23.479,58	5.524,38
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	350.991,90	1.620,90	1.371,93	464.091,45	109.046,67
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	3.031,54	19,34	12,59	6.014,05	3.923,98
62	Jasa angkutan laut	6.730,68	855,75	692,23	343.684,21	8.067,72
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	3.232,62	13,37	10,81	4.272,98	1.022,79
64	Jasa angkutan udara	56,33	73,40	59,57	15.038,22	73,38
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkit dan pergudangan	105.664,14	588,72	480,96	154.446,50	33.955,87
66	Jasa biro perjalanan	17.183,42	74,99	60,79	2.706,07	31.354,91
67	Jasa ekspedisi	916,04	6,00	4,04	21.680,85	1.466,43
68	Jasa pengiriman	5.318,09	26,34	21,94	43.135,37	7.332,06
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	18.504,39	89,19	76,10	37.492,08	32.660,59

Tabel 8. Upah/Gaji yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	9.232,22	22,28	18,97	17.197,28	7.591,04
71	Jasa penunjang komunikasi	869,31	0,87	0,69	1.501,22	541,20
72	Jasa Satelit	1.301,34	9,65	7,50	3.611,92	1.946,63
73	Jasa perbankan	70.804,37	425,78	318,22	152.934,06	169.427,92
74	Jasa asuransi	15.606,50	121,61	98,47	35.543,57	42.051,39
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	4.441,85	32,34	28,16	10.912,13	14.213,36
76	Real Estate	570,03	2,91	2,25	1.250,16	9.676,32
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	7.296,52	28,15	24,44	13.512,43	9.882,16
78	Jasa Perusahaan	35.983,24	221,44	166,49	76.055,11	82.465,46
79	Aministrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	18.073,41	94,61	78,19	29.257,44	32.310,89
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	18.769,37	19,04	14,98	24.307,96	5.888,47
81	Jasa kesehatan pemerintah	1.700,13	1,70	0,87	2.254,46	377,80
82	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	726,27	3,42	2,78	1.299,13	6.837,17
83	Jasa pendidikan swasta	12.993,19	22,85	17,71	30.521,95	5.439,09
84	Jasa kesehatan swasta	23.865,25	34,91	23,30	49.844,54	9.082,29
85	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	412,51	2,82	2,51	1.012,43	1.000,11
86	Film dan distribusinya	1.348,97	1,40	1,12	2.591,46	42.943,59
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	7.650,68	30,81	25,11	14.922,33	154.916,37
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	51.883,30	22,48	19,05	61.160,95	8.446,62
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		1.605.641,97	9.164,49	7.484,10	3.357.898,67	2.645.447,67

Tabel 8. Upah/Gaji yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Padi dan palawija	0,96	0,56	3,46	9,66	185,41
2	Sayur-sayuran	9,51	5,48	7,81	83,42	1.315,76
3	Buah-buahan	27,11	15,76	907,04	246,04	5.464,86
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	9,76	6,23	454,35	35,63	1.410,96
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	6,26	3,62	189,27	52,07	1.006,13
7	Susu segar	0,13	0,08	0,20	1,18	19,97
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	1,28	0,75	1,38	10,58	167,83
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	30,97	17,80	2.111,15	270,73	6.321,38
11	Ikan air tawar	0,71	0,41	28,17	6,25	124,74
12	Barang tambang dan galian	0,08	0,06	2,73	1,28	24,65
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	325,81	187,43	222,20	2.835,65	44.331,47
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	58,38	33,76	49,47	486,85	7.676,44
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	115,16	66,41	106,04	1.015,67	16.334,41
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	17,14	10,22	74,06	168,75	3.781,58
17	Makanan hewan	1,79	1,24	63,13	59,51	4.412,12
18	Makanan lainnya	35,83	21,34	183,62	328,71	7.302,78
19	Minuman beralkohol	0,05	0,03	1,14	0,54	25,93
20	Minuman tidak beralkohol	31,97	19,78	338,79	309,32	8.979,07
21	Rokok dan tembakau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Benang pintal dan sejenisnya	4,82	3,16	35,51	1,97	194,62
23	Tekstil dan hasil rajutan	3.538,24	2.297,38	23.004,79	118,60	73.592,39

Tabel 8. Upah/Gaji yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
24	Pakaian jadi	6.759,26	4.389,20	35.422,73	143,62	133.371,56
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	317,90	206,50	1.118,24	10,56	6.670,09
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	2,14	1,39	43,97	11,26	486,91
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	3,01	1,88	1.599,13	25,78	8.094,65
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	50,42	34,21	569,62	4.952,36	11.298,44
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	204,19	140,31	4.108,74	3.160,60	26.976,17
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	111,42	73,64	1.062,51	307,62	6.902,07
31	Obat-obatan dan jamu	3.000,56	1.948,07	13.952,50	115,87	46.202,32
32	Kosmetik	873,67	568,26	3.734,96	51,41	21.919,74
33	Bahan kimia lainnya	1.215,35	791,19	5.527,39	512,60	23.475,27
34	Bahan bakar minyak dan gas	26,37	18,38	174,79	5.373,64	6.796,73
35	Barang-barang dari karet dan plastik	164,38	115,74	8.670,53	435,40	32.384,12
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	6,81	5,63	3.301,43	171,08	9.196,48
37	Barang dari gelas dan kaca	30,88	20,95	7.240,13	386,07	26.201,81
38	Logam dasar, besi dan baja	9,71	7,12	973,55	71,46	3.667,76
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	67,53	46,78	9.910,28	481,73	42.699,35
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	10,83	9,34	257,43	175,02	2.429,31
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	5,89	4,17	86,36	34,50	927,77
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	18,15	17,02	5.167,27	145,32	33.331,01
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	24,92	18,01	11.911,96	367,16	32.042,90
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	1,27	1,32	7,25	72,98	1.926,66
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	73,48	79,47	46.605,72	239,37	123.039,56
46	Alat angkutan lainnya	0,03	0,02	0,17	0,11	4,33

Tabel 8. Upah/Gaji yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	1,46	1,11	1.232,14	7,15	7.920,86
48	Barang-barang industri lainnya	3,73	3,15	971,30	25,54	5.562,74
49	Listrik dan gas	895,47	669,08	13.375,86	10.101,98	236.490,50
50	Air minum	108,61	80,28	1.579,98	674,36	24.540,23
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	195,71	161,46	8.816,88	4.823,51	62.820,45
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	107,15	101,29	12.409,28	2.069,72	43.980,92
53	Jasa perdagangan besar	2.948,04	2.152,84	37.192,12	12.133,23	765.543,65
54	Jasa perdagangan eceran	957,02	757,67	6.935,01	7.068,56	492.836,23
55	Jasa Perbengkelan	389,57	392,22	1.516,98	1.723,92	49.705,61
56	Jasa restoran	6.436,22	3.697,77	3.986,54	56.088,75	870.564,34
57	Jasa perhotelan bintang	1.199,73	1.117,71	99.191,11	18.353,77	1.521.893,17
58	Jasa perhotelan non bintang	16,29	15,27	1.259,60	196,06	19.562,93
59	Jasa angkutan kereta api	4,77	3,94	87,67	807,39	47.985,71
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	8.029,82	9.152,61	1.972,56	15.721,49	961.999,34
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	129,23	97,92	1.132,12	576,24	14.937,01
62	Jasa angkutan laut	257,85	207,77	2.820,39	10.347,80	373.664,40
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	75,57	85,40	32,61	122,72	8.868,87
64	Jasa angkutan udara	2,38	1,81	25,12	482,18	15.812,39
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkit dan pergudangan	2.424,42	2.754,07	855,06	7.204,78	308.374,53
66	Jasa biro perjalanan	40,92	37,84	243,74	1.095,97	52.798,66
67	Jasa ekspedisi	36,66	28,18	381,48	615,07	25.134,75
68	Jasa pengiriman	151,04	120,29	1.015,14	2.956,66	60.076,92
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	419,78	330,54	5.292,06	11.607,29	106.472,02

Tabel 8. Upah/Gaji yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	105,05	99,40	1.221,46	9.763,49	45.251,20
71	Jasa penunjang komunikasi	4,52	3,29	107,03	1.138,39	4.166,52
72	Jasa Satelit	32,95	29,20	387,01	655,08	7.981,28
73	Jasa perbankan	2.674,68	1.953,13	39.206,32	29.550,99	467.295,46
74	Jasa asuransi	343,04	301,59	6.031,91	4.262,07	104.360,15
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	107,97	82,12	2.732,45	1.972,38	34.522,78
76	Real Estate	15,12	11,43	3.573,25	476,38	15.577,86
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	273,78	191,00	3.956,04	4.759,74	39.924,27
78	Jasa Perusahaan	1.381,48	1.038,16	14.629,61	60.960,22	272.901,22
79	Aministrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	327,92	300,52	2.752,83	76.153,95	159.349,75
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	80,58	61,46	973,75	9.052,06	59.167,67
81	Jasa kesehatan pemerintah	6,06	4,53	182,02	271,48	4.799,06
82	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	12,24	10,66	161,13	1.510,52	10.563,33
83	Jasa pendidikan swasta	98,17	74,79	1.894,17	4.923,96	55.985,89
84	Jasa kesehatan swasta	275,05	203,93	3.982,54	3.050,64	90.362,46
85	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	8,86	7,23	142,63	73,82	2.662,93
86	Film dan distribusinya	4,17	3,11	151,05	436,26	47.481,14
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	53,25	39,11	1.888,53	2.330,69	181.856,88
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	90,26	87,98	3.178,60	1.470,38	126.359,62
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		47.920,74	37.662,95	478.708,02	400.904,56	8.590.833,18

Tabel 9. Pajak Tak Langsung yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Padi dan palawija	0,60	0,00	0,00	1,25	1,67
2	Sayur-sayuran	6,38	0,03	0,03	12,77	9,75
3	Buah-buahan	11,95	0,07	0,05	23,93	26,34
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	2,00	0,01	0,01	4,07	5,37
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	2,08	0,01	0,01	4,16	3,25
7	Susu segar	0,05	0,00	0,00	0,10	0,08
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	1,56	0,01	0,01	3,12	2,37
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	11,17	0,06	0,05	22,34	17,41
11	Ikan air tawar	0,50	0,00	0,00	0,99	0,76
12	Barang tambang dan galian	0,24	0,00	0,00	0,49	0,63
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	208,04	1,12	0,92	416,51	320,53
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	54,29	0,30	0,24	109,19	84,55
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	107,30	0,59	0,48	218,83	172,23
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	10,34	0,09	0,07	31,22	23,50
17	Makanan hewan	6,67	0,03	0,02	12,79	120,82
18	Makanan lainnya	13,28	0,08	0,07	27,85	32,25
19	Minuman beralkohol	0,04	0,00	0,00	0,08	0,22
20	Minuman tidak beralkohol	37,83	0,27	0,22	79,76	116,15
21	Rokok dan tembakau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Benang pintal dan sejenisnya	1,48	0,01	0,00	2,51	1,88
23	Tekstil dan hasil rajutan	72,84	0,92	0,02	123,86	269,23

Tabel 9. Pajak Tak Langsung yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
24	Pakaian jadi	176,67	2,24	0,04	333,76	650,41
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	25,77	0,27	0,01	65,44	76,31
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	2,49	0,02	0,01	6,18	7,41
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	31,88	0,34	0,02	69,60	98,37
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	14,61	0,08	0,06	35,10	25,89
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	79,84	0,48	0,34	173,76	173,47
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	29,74	0,23	0,08	64,03	67,63
31	Obat-obatan dan jamu	122,31	1,22	0,03	296,12	24,53
32	Kosmetik	43,54	0,37	0,02	109,01	125,08
33	Bahan kimia lainnya	86,27	0,81	0,10	199,59	80,77
34	Bahan bakar minyak dan gas	6,64	0,08	0,05	17,87	11,98
35	Barang-barang dari karet dan plastik	121,04	1,03	0,32	271,34	256,68
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	24,47	0,23	0,04	51,53	65,18
37	Barang dari gelas dan kaca	55,26	0,55	0,07	113,55	145,42
38	Logam dasar, besi dan baja	17,05	0,16	0,03	32,36	26,84
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	112,82	1,37	0,10	198,79	389,70
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	17,46	0,12	0,07	35,36	20,38
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	5,05	0,04	0,02	11,49	10,77
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	136,45	1,40	0,09	292,47	400,29
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	160,62	1,71	0,11	349,75	70,93
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	11,41	0,05	0,04	18,79	3,83
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	654,09	7,20	0,32	1.336,35	34,38
46	Alat angkutan lainnya	0,02	0,00	0,00	0,05	0,02

Tabel 9. Pajak Tak Langsung yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	90,10	1,11	0,01	174,21	321,10
48	Barang-barang industri lainnya	26,74	0,22	0,01	73,02	3,18
49	Listrik dan gas	535,77	3,22	2,64	1.069,48	1.424,42
50	Air minum	38,99	0,34	0,25	100,50	116,46
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	205,51	0,97	0,89	387,11	369,99
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	120,75	0,65	0,53	233,96	155,44
53	Jasa perdagangan besar	920,10	6,08	12,75	6.478,01	3.094,11
54	Jasa perdagangan eceran	3.786,68	3,54	6,91	3.975,01	1.688,35
55	Jasa Perbengkelan	221,02	1,10	0,88	332,53	131,97
56	Jasa restoran	21.640,84	117,06	96,28	43.292,33	32.989,61
57	Jasa perhotelan bintang	12.995,14	116,93	95,17	25.512,19	65.675,96
58	Jasa perhotelan non bintang	327,06	2,89	2,37	649,24	1.588,73
59	Jasa angkutan kereta api	481,03	1,22	0,99	627,62	147,67
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	7.388,59	34,12	28,88	9.769,41	2.295,50
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	61,77	0,39	0,26	122,53	79,95
62	Jasa angkutan laut	65,87	8,37	6,77	3.363,26	78,95
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	17,74	0,07	0,06	23,45	5,61
64	Jasa angkutan udara	1,33	1,73	1,41	355,20	1,73
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkit dan pergudangan	1.718,46	9,57	7,82	2.511,82	552,24
66	Jasa biro perjalanan	84,37	0,37	0,30	13,29	153,95
67	Jasa ekspedisi	12,36	0,08	0,05	292,54	19,79
68	Jasa pengiriman	76,32	0,38	0,31	619,03	105,22
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	295,30	1,42	1,21	598,32	521,21

Tabel 9. Pajak Tak Langsung yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	106,17	0,26	0,22	197,77	87,30
71	Jasa penunjang komunikasi	15,81	0,02	0,01	27,30	9,84
72	Jasa Satelit	19,05	0,14	0,11	52,86	28,49
73	Jasa perbankan	846,59	5,09	3,80	1.828,60	2.025,81
74	Jasa asuransi	184,57	1,44	1,16	420,37	497,33
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	49,29	0,36	0,31	121,09	157,72
76	Real Estate	19,10	0,10	0,08	41,88	324,16
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	50,74	0,20	0,17	93,96	68,72
78	Jasa Perusahaan	750,40	4,62	3,47	1.586,06	1.719,75
79	Aministrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
81	Jasa kesehatan pemerintah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
82	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	0,02	0,00	0,00	0,04	0,19
83	Jasa pendidikan swasta	96,54	0,17	0,13	226,77	40,41
84	Jasa kesehatan swasta	207,18	0,30	0,20	432,72	78,85
85	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	2,89	0,02	0,02	7,09	7,01
86	Film dan distribusinya	207,31	0,22	0,17	398,26	6.599,62
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	1.659,08	6,68	5,45	3.235,96	33.594,16
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	624,64	0,27	0,23	736,34	101,69
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		58.435,35	355,33	286,49	115.159,24	160.837,45

Tabel 9. Pajak Tak Langsung yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Padi dan palawija	0,02	0,01	0,07	0,20	3,83
2	Sayur-sayuran	0,23	0,13	0,19	2,00	31,51
3	Buah-buahan	0,40	0,23	13,25	3,59	79,80
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	0,12	0,08	5,75	0,45	17,87
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	0,08	0,05	2,38	0,66	12,68
7	Susu segar	0,00	0,00	0,00	0,02	0,26
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	0,06	0,03	0,06	0,49	7,71
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	0,41	0,23	27,69	3,55	82,91
11	Ikan air tawar	0,02	0,01	0,71	0,16	3,15
12	Barang tambang dan galian	0,01	0,00	0,18	0,09	1,64
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	7,57	4,36	5,16	65,89	1.030,12
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	2,06	1,19	1,74	17,17	270,74
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	3,83	2,21	3,52	33,75	542,74
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	0,32	0,19	1,38	3,13	70,23
17	Makanan hewan	0,06	0,04	2,07	1,95	144,44
18	Makanan lainnya	0,39	0,23	2,01	3,59	79,76
19	Minuman beralkohol	0,00	0,00	0,02	0,01	0,37
20	Minuman tidak beralkohol	0,90	0,56	9,58	8,75	254,03
21	Rokok dan tembakau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Benang pintal dan sejenisnya	0,19	0,12	1,40	0,08	7,65
23	Tekstil dan hasil rajutan	37,01	24,03	240,63	1,24	769,78

Tabel 9. Pajak Tak Langsung yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
24	Pakaian jadi	90,72	58,91	475,45	1,93	1.790,14
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	10,63	6,91	37,40	0,35	223,10
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	0,08	0,05	1,65	0,42	18,32
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	0,09	0,06	49,52	0,80	250,66
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	0,67	0,46	7,58	65,89	150,32
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	4,51	3,10	90,80	69,85	596,14
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	3,37	2,23	32,14	9,30	208,76
31	Obat-obatan dan jamu	49,03	31,83	227,99	1,89	754,95
32	Kosmetik	14,55	9,46	62,21	0,86	365,09
33	Bahan kimia lainnya	28,95	18,85	131,67	12,21	559,22
34	Bahan bakar minyak dan gas	0,80	0,56	5,32	163,47	206,76
35	Barang-barang dari karet dan plastik	4,65	3,27	245,21	12,31	915,86
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	0,17	0,14	81,76	4,24	227,76
37	Barang dari gelas dan kaca	0,52	0,36	123,06	6,56	445,35
38	Logam dasar, besi dan baja	0,28	0,21	28,56	2,10	107,60
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	1,47	1,02	216,34	10,52	932,14
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	0,40	0,35	9,56	6,50	90,18
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	0,20	0,14	2,97	1,19	31,88
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	0,54	0,51	153,39	4,31	989,46
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	0,74	0,53	352,23	10,86	947,49
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	0,02	0,02	0,13	1,35	35,64
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	1,96	2,12	1.245,62	6,40	3.288,44
46	Alat angkutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,10

Tabel 9. Pajak Tak Langsung yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	0,13	0,10	108,20	0,63	695,59
48	Barang-barang industri lainnya	0,08	0,07	21,98	0,58	125,89
49	Listrik dan gas	12,86	9,61	192,02	145,02	3.395,03
50	Air minum	1,26	0,93	18,34	7,83	284,90
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	3,87	3,19	174,17	95,29	1.240,98
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	1,87	1,77	216,61	36,13	767,72
53	Jasa perdagangan besar	43,58	31,82	549,74	179,34	11.315,52
54	Jasa perdagangan eceran	18,98	15,02	137,51	140,16	9.772,17
55	Jasa Perbengkelan	5,86	5,90	22,83	25,94	748,05
56	Jasa restoran	789,18	453,41	488,81	6.877,36	106.744,88
57	Jasa perhotelan bintang	89,33	83,23	7.385,78	1.366,62	113.320,35
58	Jasa perhotelan non bintang	2,32	2,17	179,11	27,88	2.781,76
59	Jasa angkutan kereta api	0,13	0,11	2,34	21,58	1.282,68
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	169,03	192,67	41,52	330,95	20.250,67
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	2,63	2,00	23,07	11,74	304,33
62	Jasa angkutan laut	2,52	2,03	27,60	101,26	3.656,65
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	0,41	0,47	0,18	0,67	48,66
64	Jasa angkutan udara	0,06	0,04	0,59	11,39	373,49
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkit dan pergudangan	39,43	44,79	13,91	117,17	5.015,21
66	Jasa biro perjalanan	0,20	0,19	1,20	5,38	259,23
67	Jasa ekspedisi	0,49	0,38	5,15	8,30	339,15
68	Jasa pengiriman	2,17	1,73	14,57	42,43	862,16
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	6,70	5,27	84,45	185,24	1.699,14

Tabel 9. Pajak Tak Langsung yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	1,21	1,14	14,05	112,28	520,40
71	Jasa penunjang komunikasi	0,08	0,06	1,95	20,70	75,77
72	Jasa Satelit	0,48	0,43	5,66	9,59	116,81
73	Jasa perbankan	31,98	23,35	468,78	353,33	5.587,34
74	Jasa asuransi	4,06	3,57	71,34	50,41	1.234,24
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	1,20	0,91	30,32	21,89	383,08
76	Real Estate	0,51	0,38	119,71	15,96	521,87
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	1,90	1,33	27,51	33,10	277,62
78	Jasa Perusahaan	28,81	21,65	305,09	1.271,27	5.691,12
79	Aministrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
81	Jasa kesehatan pemerintah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
82	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	0,00	0,00	0,00	0,04	0,30
83	Jasa pendidikan swasta	0,73	0,56	14,07	36,58	415,96
84	Jasa kesehatan swasta	2,39	1,77	34,57	26,48	784,47
85	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	0,06	0,05	1,00	0,52	18,66
86	Film dan distribusinya	0,64	0,48	23,21	67,04	7.296,95
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	11,55	8,48	409,53	505,42	39.436,30
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	1,09	1,06	38,27	17,70	1.521,28
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		1.547,83	1.096,90	15.173,12	12.821,27	365.712,97

Tabel 10. Tenaga Kerja yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Padi dan palawija	6,80	0,04	0,03	14,13	18,84
2	Sayur-sayuran	71,95	0,38	0,32	144,13	110,02
3	Buah-buahan	134,86	0,74	0,61	269,97	297,16
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	46,26	0,30	0,21	94,34	124,43
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	16,19	0,09	0,07	32,44	25,34
7	Susu segar	0,04	0,00	0,00	0,08	0,06
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	39,36	0,21	0,17	78,85	59,76
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	136,48	0,74	0,61	272,92	212,75
11	Ikan air tawar	7,80	0,04	0,03	15,59	11,95
12	Barang tambang dan galian	0,57	0,00	0,00	1,14	1,46
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	221,14	1,19	0,98	442,73	340,71
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	230,21	1,26	1,02	462,98	358,52
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	20,04	0,11	0,09	40,87	32,17
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	1,90	0,02	0,01	5,73	4,31
17	Makanan hewan	27,08	0,11	0,09	51,92	490,44
18	Makanan lainnya	63,45	0,41	0,33	133,06	154,06
19	Minuman beralkohol	0,40	0,00	0,00	0,78	2,07
20	Minuman tidak beralkohol	375,27	2,71	2,21	791,30	1.152,34
21	Rokok dan tembakau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Benang pintal dan sejenisnya	18,34	0,08	0,02	31,16	23,32
23	Tekstil dan hasil rajutan	85,81	1,08	0,03	145,90	317,15

Tabel 10. Tenaga Kerja yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
24	Pakaian jadi	1.154,93	14,65	0,28	2.181,86	4.251,90
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	245,85	2,57	0,09	624,42	728,15
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	2,56	0,02	0,01	6,36	7,64
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	404,39	4,26	0,19	882,92	1.248,00
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	60,05	0,31	0,26	144,30	106,44
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	1.145,38	6,87	4,81	2.492,87	2.488,71
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	57,13	0,45	0,15	123,00	129,91
31	Obat-obatan dan jamu	140,19	1,40	0,03	339,41	28,11
32	Kosmetik	44,98	0,38	0,02	112,59	129,19
33	Bahan kimia lainnya	187,28	1,76	0,21	433,26	175,32
34	Bahan bakar minyak dan gas	72,35	0,86	0,54	194,74	130,57
35	Barang-barang dari karet dan plastik	445,66	3,80	1,17	999,05	945,09
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	36,83	0,35	0,05	77,56	98,11
37	Barang dari gelas dan kaca	62,45	0,62	0,08	128,32	164,34
38	Logam dasar, besi dan baja	25,61	0,24	0,04	48,61	40,32
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	78,97	0,96	0,07	139,15	272,79
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	29,99	0,20	0,11	60,74	35,00
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	31,02	0,22	0,15	70,54	66,15
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	588,91	6,03	0,40	1.262,27	1.727,61
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	142,44	1,52	0,10	310,16	62,90
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	66,47	0,28	0,23	109,44	22,29
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	285,73	3,14	0,14	583,77	15,02
46	Alat angkutan lainnya	0,89	0,00	0,01	2,24	0,98

Tabel 10. Tenaga Kerja yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	96,60	1,19	0,01	186,76	344,25
48	Barang-barang industri lainnya	2,03	0,02	0,00	5,54	0,24
49	Listrik dan gas	125,50	0,75	0,62	250,52	333,67
50	Air minum	94,69	0,82	0,61	244,07	282,85
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	537,77	2,55	2,32	1.012,98	968,17
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	13,17	0,07	0,06	25,51	16,95
53	Jasa perdagangan besar	702,83	4,65	9,74	4.948,28	2.363,46
54	Jasa perdagangan eceran	75.210,04	70,41	137,30	78.950,50	33.533,56
55	Jasa Perbengkelan	5.531,39	27,49	22,14	8.322,12	3.302,80
56	Jasa restoran	4.620,20	24,99	20,56	9.242,66	7.043,09
57	Jasa perhotelan bintang	3.221,26	28,98	23,59	6.324,00	16.279,86
58	Jasa perhotelan non bintang	42,57	0,38	0,31	84,50	206,78
59	Jasa angkutan kereta api	1.338,62	3,39	2,75	1.746,57	410,94
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	33.753,56	155,88	131,93	44.629,92	10.486,61
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	794,27	5,07	3,30	1.575,70	1.028,10
62	Jasa angkutan laut	114,16	14,51	11,74	5.829,31	136,84
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	3.942,33	16,31	13,18	5.211,10	1.247,34
64	Jasa angkutan udara	380,08	495,25	401,89	101.462,74	495,06
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkit dan pergudangan	2.726,14	15,19	12,41	3.984,73	876,06
66	Jasa biro perjalanan	7.106,23	31,01	25,14	1.119,10	12.966,87
67	Jasa ekspedisi	58,41	0,38	0,26	1.382,38	93,50
68	Jasa pengiriman	266,88	1,32	1,10	2.164,64	367,94
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	107,96	0,52	0,44	218,74	190,55

Tabel 10. Tenaga Kerja yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	DKI-DKI	DKI-LUAR DKI		LUAR DKI-DKI	INBOUND
			PRE TRIP	POST TRIP		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	13,31	0,03	0,03	24,80	10,95
71	Jasa penunjang komunikasi	10,18	0,01	0,01	17,58	6,34
72	Jasa Satelit	986,68	7,32	5,69	2.738,59	1.475,95
73	Jasa perbankan	110,47	0,66	0,50	238,61	264,34
74	Jasa asuransi	411,10	3,20	2,59	936,27	1.107,70
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	191,45	1,39	1,21	470,33	612,62
76	Real Estate	0,90	0,00	0,00	1,97	15,28
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	1.185,95	4,58	3,97	2.196,26	1.606,21
78	Jasa Perusahaan	1.469,14	9,04	6,80	3.105,22	3.366,94
79	Aministrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	359,46	1,88	1,56	581,90	642,63
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	105,44	0,11	0,08	136,55	33,08
81	Jasa kesehatan pemerintah	141,04	0,14	0,07	187,03	31,34
82	Jasa kemasyarakatan pemerintah lainnya	76,66	0,36	0,29	137,12	721,65
83	Jasa pendidikan swasta	575,76	1,01	0,78	1.352,50	241,02
84	Jasa kesehatan swasta	316,15	0,46	0,31	660,32	120,32
85	Jasa kemasyarakatan swasta lainnya	1.164,06	7,95	7,08	2.856,98	2.822,22
86	Film dan distribusinya	1.994,39	2,07	1,65	3.831,36	63.490,10
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	10.091,03	40,63	33,12	19.682,12	204.330,22
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	116,63	0,05	0,04	137,48	18,99
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		166.920,51	1.042,45	903,21	332.572,99	390.504,80

Tabel 10. Tenaga Kerja yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Padi dan palawija	0,22	0,13	0,81	2,25	43,25
2	Sayur-sayuran	2,57	1,48	2,11	22,54	355,50
3	Buah-buahan	4,47	2,60	149,44	40,54	900,38
4	Hasil perkebunan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Tanaman hias dan hasil pertanian lainnya	2,86	1,83	133,32	10,46	414,00
6	Ternak dan hasil-hasilnya kecuali susu segar	0,61	0,36	18,58	5,11	98,79
7	Susu segar	0,00	0,00	0,00	0,01	0,20
8	Unggas dan hasilnya serta hasil pemeliharaan hewan lainnya	1,49	0,87	1,59	12,26	194,55
9	Kayu dan hasil hutan lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	Ikan laut	4,96	2,85	338,32	43,39	1.013,02
11	Ikan air tawar	0,28	0,16	11,18	2,48	49,52
12	Barang tambang dan galian	0,01	0,01	0,42	0,20	3,81
13	Daging, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu olahan	8,05	4,63	5,49	70,04	1.094,96
14	Kopra, minyak hewani dan nabati	8,73	5,05	7,40	72,81	1.147,97
15	Beras, biji-bijian giling dan tepung	0,71	0,41	0,66	6,30	101,37
16	Roti, biskuit, mie, makaroni dan makan sejenisnya	0,06	0,03	0,25	0,57	12,88
17	Makanan hewan	0,24	0,17	8,39	7,91	586,35
18	Makanan lainnya	1,87	1,11	9,58	17,15	381,02
19	Minuman beralkohol	0,01	0,00	0,15	0,07	3,49
20	Minuman tidak beralkohol	8,97	5,55	95,09	86,82	2.520,27
21	Rokok dan tembakau	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	Benang pintal dan sejenisnya	2,36	1,54	17,36	0,96	95,16
23	Tekstil dan hasil rajutan	43,60	28,31	283,47	1,46	906,81

Tabel 10. Tenaga Kerja yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
24	Pakaian jadi	593,09	385,13	3.108,14	12,60	11.702,57
25	Kulit samakan serta alas kaki dan barang dari kulit	101,45	65,90	356,87	3,37	2.128,68
26	Kayu gergajian, bahan bangunan kayu, kayu lapis dan sejenisnya	0,08	0,05	1,70	0,44	18,87
27	Perabot rumah tangga dari kayu, bambu dan rotan	1,18	0,74	628,23	10,13	3.180,06
28	Kertas, karton serta barang-barang dari kertas dan karton	2,76	1,87	31,16	270,91	618,05
29	Barang-barang cetakan dan penerbitan	64,74	44,48	1.302,63	1.002,04	8.552,53
30	Kimia dasar dan bahan-bahan kimia	6,47	4,28	61,73	17,87	401,00
31	Obat-obatan dan jamu	56,20	36,48	261,31	2,17	865,30
32	Kosmetik	15,03	9,78	64,26	0,88	377,10
33	Bahan kimia lainnya	62,85	40,91	285,83	26,51	1.213,93
34	Bahan bakar minyak dan gas	8,74	6,09	57,96	1.781,76	2.253,62
35	Barang-barang dari karet dan plastik	17,12	12,05	902,86	45,34	3.372,14
36	Barang dari tanah liat, keramik kapur dan semen termasuk bahan bangunan	0,25	0,21	123,06	6,38	342,79
37	Barang dari gelas dan kaca	0,59	0,40	139,07	7,42	503,29
38	Logam dasar, besi dan baja	0,43	0,31	42,90	3,15	161,60
39	Barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatan	1,03	0,71	151,44	7,36	652,49
40	Mesin dan perlengkapannya kecuali mesin listrik	0,69	0,60	16,42	11,16	154,91
41	Mesin listrik dan perlengkapannya	1,24	0,88	18,22	7,28	195,70
42	Barang elektronik untuk komunikasi dan rumah tangga, radio, televisi dan alat elektronika lainnya untuk hiburan	2,33	2,18	662,03	18,62	4.270,38
43	Perlengkapan listrik lainnya termasuk accu dan baterai	0,65	0,47	312,35	9,63	840,22
44	Kapal, kereta api dan pesawat terbang termasuk perlengkapan dan perbaikan	0,14	0,14	0,78	7,86	207,64
45	Kendaraan bermotor dan perlengkapannya	0,86	0,93	544,14	2,79	1.436,53
46	Alat angkutan lainnya	0,03	0,02	0,17	0,12	4,46

Tabel 10. Tenaga Kerja yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
47	Peralatan profesional fotografi, jam, perhiasan alat musik serta alat-alat olahraga	0,14	0,10	116,00	0,67	745,73
48	Barang-barang industri lainnya	0,01	0,01	1,67	0,04	9,55
49	Listrik dan gas	3,01	2,25	44,98	33,97	795,28
50	Air minum	3,06	2,26	44,55	19,01	691,92
51	Bangunan tempat tinggal dan bangunan bukan tempat tinggal	10,12	8,35	455,77	249,34	3.247,36
52	Bangunan hasil pekerjaan umum untuk pertanian, jalan, jembatan, pelabuhan serta instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya	0,20	0,19	23,62	3,94	83,72
53	Jasa perdagangan besar	33,29	24,31	419,92	136,99	8.643,47
54	Jasa perdagangan eceran	376,90	298,39	2.731,19	2.783,79	194.092,07
55	Jasa Perbengkelan	146,73	147,73	571,35	649,29	18.721,04
56	Jasa restoran	168,49	96,80	104,36	1.468,28	22.789,42
57	Jasa perhotelan bintang	22,14	20,63	1.830,80	338,76	28.090,03
58	Jasa perhotelan non bintang	0,30	0,28	23,31	3,63	362,06
59	Jasa angkutan kereta api	0,35	0,29	6,52	60,06	3.569,51
60	Jasa angkutan jalan raya untuk penumpang	772,20	880,17	189,69	1.511,88	92.511,83
61	Jasa angkutan jalan raya untuk barang	33,86	25,66	296,62	150,98	3.913,54
62	Jasa angkutan laut	4,37	3,52	47,84	175,51	6.337,81
63	Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	92,16	104,15	39,76	149,67	10.816,00
64	Jasa angkutan udara	16,04	12,19	169,51	3.253,29	106.686,07
65	Jasa penunjang angkutan jalan tol, terminal, parkir dan pergudangan	62,55	71,06	22,06	185,88	7.956,08
66	Jasa biro perjalanan	16,92	15,65	100,80	453,24	21.834,96
67	Jasa ekspedisi	2,34	1,80	24,32	39,22	1.602,60
68	Jasa pengiriman	7,58	6,04	50,94	148,37	3.014,82
69	Jasa Telekomunikasi Tetap	2,45	1,93	30,88	67,72	621,19

Tabel 10. Tenaga Kerja yang Digenerate dari Konsumsi Wisatawan, Promosi dan Investasi
Pariwisata DKI Jakarta, Tahun 2003

.....lanjutan

SEKTOR	URAIAN	OUTBOUND		Investasi	Promosi	TOTAL
		PRE TRIP	POST TRIP			
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
70	Jasa Telekomunikasi Bergerak	0,15	0,14	1,76	14,08	65,25
71	Jasa penunjang komunikasi	0,05	0,04	1,25	13,33	48,79
72	Jasa Satelit	24,98	22,14	293,43	496,69	6.051,46
73	Jasa perbankan	4,17	3,05	61,17	46,11	729,08
74	Jasa asuransi	9,04	7,94	158,89	112,27	2.749,01
75	Jasa lembaga keuangan bukan bank	4,65	3,54	117,77	85,01	1.487,99
76	Real Estate	0,02	0,02	5,64	0,75	24,61
77	Sewa bangunan bukan tempat tinggal	44,50	31,04	643,00	773,63	6.489,13
78	Jasa Perusahaan	56,40	42,39	597,31	2.488,92	11.142,15
79	Aministrasi pemerintahan, pertahanan, Jaminan Sosial Wajib	6,52	5,98	54,75	1.514,63	3.169,32
80	Jasa pendidikan formal pemerintah	0,45	0,35	5,47	50,85	332,37
81	Jasa kesehatan pemerintah	0,50	0,38	15,10	22,52	398,14
82	Jasa kemasayarakatan pemerintah lainnya	1,29	1,13	17,01	159,43	1.114,94
83	Jasa pendidikan swasta	4,35	3,31	83,94	218,19	2.480,86
84	Jasa kesehatan swasta	3,64	2,70	52,76	40,41	1.197,08
85	Jasa kemasayarakatan swasta lainnya	25,00	20,41	402,48	208,32	7.514,51
86	Film dan distribusinya	6,17	4,60	223,32	644,99	70.198,66
87	Jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan	70,24	51,58	2.490,92	3.074,12	239.863,97
88	Jasa perorangan dan rumah tangga	0,20	0,20	7,14	3,31	284,04
89	Barang dan jasa yang tidak termasuk dimanapun	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		3.067,58	2.596,41	22.736,46	25.510,21	945.854,61

<https://jakarta.bps.go.id>

<https://jakarta.bps.go.id>

PERPUSTAKAAN
Badan Pusat Statistik Provinsi
DKI JAKARTA

<https://jakarta.bps.go.id>

<https://jakarta.bps.go.id>

BPS

BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
Jl. Medan Merdeka Selatan No. 6-9 Blok D Lantai 3, Jakarta 10110
Telp. / Fax. : 3833370 - 3840034 E-mail : bps3100@jakarta.wcsantera.net.id
Homepage : <http://www.regional.bps.go.id-jakarta>